

SKRIPSI

PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN

KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



Oleh

Dzul Fahmi Abdillah

NIM, 210101110085

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

SKRIPSI
PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL-KHAWARIZMI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Dzul Fahmi Abdillah

NIM : 210101110085



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN MUSYRIF UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN BERIBADAH MAHASANTRI MABNA AL KHAWARIZMI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Dzul Fahmi Abdillah

NIM : 210101110085

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP : 199005282018012003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtadd, M.Ag.

NIP : 197501052005011003

iv

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Peran Musyrif Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri
Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Dzul Fahmi Abdillah (210101110085)

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 21 Mei 2025
dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Ketua Penguji,

Dr. H. M. Mujab, M.Ag.

NIP.196611212002121001

Penguji,

Ainatul Mardhiyah, S.Kom, M.Cs.

NIP.19860330201608012075

Pembimbing/Sekretaris,

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd

NIP. 199005282018012003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP.198504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dzul Fahmi Abdillah

NIM : 210101110085

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrif Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 April 2025

Hormat saya,



Dzul Fahmi Abdillah

NIM : 210101110085

LEMBAR PERSEMBAHAN



“Hamdan wa syukran lillāhi rabbil ‘ālamīn.” Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kekuatan yang tiada henti, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala prosesnya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang sempurna, yang syafaatnya selalu diharapkan di hari akhir nanti.

Hasil penelitian skripsi ini saya persembahkan untuk kampus tercinta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Serta kepada orang-orang yang telah membantu doa dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, antara lain :

1. Teruntuk kedua orang tua saya Ayah (alm. Marzumi) dan Ibu (Fatkhianti), terima kasih atas setiap doa sepanjang waktu dan pengorbanan yang tak pernah putus. Segala semangat, nasihat, dan cinta tulus yang telah kalian berikan menjadi fondasi utama dalam setiap langkah hidupku. Serta kakak tercantik saya Qonita Zakiyah yang selalu memberikan support dan perhatiannya dalam menyusun skripsi ini.
2. Ibu Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan yang penuh kesabaran, arahan yang jelas, serta koreksi dan nasihat yang membangun, sehingga karya ini dapat tersusun dengan lebih baik.
3. Kepada pengasuh/kyai, guru/*murabbi* dan musyrif terkhusus dari mabna al-khawarizmi 45, terima kasih atas ilmu, dedikasi dan pengalamannya selama ini.
4. Teman-teman dan sahabat karib yang sudah rela mengorbankan waktu dan selalu memberi semangat satu sama lain untuk mengerjakan skripsi ini sehingga bisa selesai tepat waktu.
5. Seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu—semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya kebaikan.

LEMBAR MOTTO

“Tugas orang baik bukan hanya menjadi baik, tapi menularkan kebaikan dengan cara yang lembut dan sabar.”

— *Habib Umar bin Hafidz*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dzul Fahmi Abdillah

Malang, 14 April 2025

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Dzul Fahmi Abdillah

NIM : 210101110085

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Musyrif Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri
Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Hanya karena pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Peran Musyrif untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak terwujud semata-mata karena usaha pribadi. Banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Muh. Hambali, M.Ag, selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, koreksi, dan kesabaran beliau dalam mendampingi penulisan skripsi ini.
5. Kyai Muhammad Faruq, M.Pd.I, selaku pengasuh Mabna Al-Khawarizmi, yang telah memberi izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Ustadz M. Irfan Afandi, S.Mat dan Ustadz Zaein Wafa, S.H, selaku *murabbi* mabna, yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta membuka ruang diskusi yang sangat berharga.
7. Musyrif mabna Al-Khawarizmi: Muhammad Fatikhul Fikri, Fawaz Azmi, dan Muhammad Fahmi Syafi'uddin, yang dengan senang hati menjadi narasumber serta inspirasi dalam penelitian ini.
8. Mahasantri informan: Muhammad Umarul Chafidz, Ahmad Agus Luqmanul Hakim Ismail, dan Achmad Rifqi Firmansyah, atas keterbukaan dan partisipasi aktif dalam proses wawancara.
9. Seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ruang belajar dan pengalaman berharga selama masa studi.

Segecap pihak lain yang turut andil dalam proses penyusunan skripsi ini, yang mungkin tidak disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan terbuka demi kebaikan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi keilmuan dalam penguatan nilai-nilai ibadah.

Malang, 10 April 2025

Penulis,

Dzul Fahmi Abdillah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat.....	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Peran	19
2. Mahasantri	23
3. Musyrif	26
4. Kesadaran Beribadah.....	35

B. Kerangka Berpikir	60
BAB III.....	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Lokasi Penelitian	65
C. Subjek Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Instrumen Penelitian.....	68
F. Teknik Pengumpulan Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
H. Analisis Data	73
I. Prosedur Penelitian.....	75
BAB IV.....	78
A. Paparan Data.....	78
1. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly	78
2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.....	82
3. Struktur Kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly	84
4. Kegiatan Mahasantri dan Peran Musyrif/ah di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly	89
B. Hasil Penelitian.....	93
1. Kondisi Tingkat Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi.....	93
2. Peran Musyrif Mabna Al-Khawarizmi dalam Membimbing dan Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri	97
3. Tantangan yang dihadapi oleh Musyrif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Kalangan Mahasantri yang Berasal dari Berbagai Latar Belakang Akademik dan Sosial	101
BAB V	108
A. Kondisi Tingkat Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi	108
1. Kategori Tidak Sadar.....	109
2. Kategori Kurang Sadar (Mayoritas Mahasantri)	109
3. Kategori Sadar	110
4. Kategori Sangat Sadar.....	110
B. Peran Musyrif Mabna Al-Khawarizmi dalam Membimbing dan Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri.....	113

C. Tantangan yang dihadapi oleh Musyrif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Kalangan Mahasantri yang Berasal dari Berbagai Latar Belakang Akademik dan Sosial	118
BAB VI.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
--	----

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir 2.1	65
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	137
Lampiran 2: Transkrip Hasil Observasi	137
Lampiran 3: Transkrip Hasil Wawancara	144
Lampiran 4: Data yang diperoleh	172
Lampiran 5: Dokumentasi.....	176
Lampiran 6: Hasil Turnitin	181
Lampiran 7: Jurnal Bimbingan:	182
Lampiran 8: Biodata Penulis.....	183

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = .
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

يأ = ay

وَأ = û

يأ = î

ABSTRAK

Abdillah, Dzul Fahmi, 2024. Peran Musyrif Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr.Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran, Musyrif, Kesadaran Beribadah, Mahasantri, UIN Malang

Kesadaran beribadah merupakan aspek fundamental dalam pembinaan spiritual mahasantri yang tinggal di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi, masih menjalankan ibadah karena tekanan eksternal seperti absensi dan teguran, bukan karena kesadaran internal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri di tengah latar belakang akademik dan sosial yang beragam.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrif memiliki peran strategis dalam membina kesadaran ibadah melalui pendekatan teladan, pengawasan spiritual, komunikasi intensif, serta motivasi persuasif. Tantangan yang dihadapi antara lain latar belakang non-pesantren, beban akademik tinggi, dan lemahnya motivasi internal mahasantri. Penelitian ini menyumbang novelty dalam mengungkap efektivitas pendekatan musyrif berbasis personal dan emosional dalam konteks asrama keislaman kampus berbasis integrasi ilmu dan iman.

ABSTRACT

Abdillah, Dzul Fahmi, 2024. The Role of Musyrif in Improving Worship Awareness in Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr.Laily Nur Arifa, M.Pd.I

Keywords: Role, Musyrif, Worship Awareness, Mahasantri, UIN Malang

Worship awareness is a fundamental aspect of spiritual development among *mahasantri* (university Islamic students) residing at Ma'had (Islamic boarding house) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. In practice, however, many students particularly those in Mabna Al-Khawarizmi perform religious rituals mainly due to external pressures such as attendance requirements or supervision, rather than intrinsic motivation. This study aims to explore the role of musyrif (Islamic boarding house assistance) in enhancing worship awareness among mahasantri with diverse academic and social backgrounds.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings indicate that musyrif play a strategic role in fostering worship awareness through exemplary conduct, spiritual supervision, intensive communication, and persuasive motivation. Challenges faced include non-pesantren backgrounds, heavy academic workload, and low internal motivation among students. This research contributes a novelty by revealing the effectiveness of personal and emotional approaches employed by musyrif within an integrated faith-and-knowledge-based Islamic boarding school environment in a university context.

مستخلص البحث

عبد الله، ذو الفهم، 2024. دور المشرف في تعزيز الوعي بالعبادة في مبنى الخوارزمي بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. ليلي نور عارفة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: دور، مشرف، وعي عبادة، طلاب جامعي، جامعة إسلامية حكومية مالانج.

يُعَدّ الوعي بالعبادة أحد الجوانب الأساسية في تنمية الروح لدى الطلاب الجامعيين الساكنين في معهد الجامعة. ومع ذلك، تشير الوقائع إلى أن بعضهم يؤدّون العبادة بدافع الرقابة الخارجية فقط، وليس انطلاقاً من وعي ذاتي. يهدف هذا البحث إلى دراسة دور المشرف (المربي) في تعزيز الوعي بالعبادة لدى الطلاب الذين يأتون من خلفيات أكاديمية واجتماعية متنوّعة، وخاصة في مبنى الخوارزمي.

أتبع في هذا البحث منهجٌ نوعيٌّ من نوع دراسة الحالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات عبر ثلاث مراحل: تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتم اختبار صحة البيانات من خلال التثليث في المصادر، والأساليب، والزمن.

تشير النتائج إلى أن للمشرفين دوراً استراتيجياً في غرس الوعي بالعبادة عبر القدوة الحسنة، والإشراف الروحي، والتواصل المكثف، والتحفيز المقنع. من بين التحديات التي يواجهها المشرفون: خلفيات الطلاب غير المتعلقة بالمعاهد الدينية، وضغط الدراسة الأكاديمية، وانخفاض الدافع الداخلي. ويقدم هذا البحث إضافة علمية تتمثل في إبراز فعالية المنهج العاطفي والشخصي الذي يتبعه المشرف في بيئة تربط بين الدين والعلم داخل إطار جامعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga yang menjadi garda terdepan dalam pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Keberadaan Ma'had tidak hanya sebagai tempat tinggal sementara bagi mahasiswa baru (mahasantri), melainkan juga sebagai pusat internalisasi nilai-nilai keislaman yang bertujuan membentuk pribadi religius, intelektual, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, kesadaran beribadah menjadi aspek fundamental yang ingin dibentuk melalui berbagai aktivitas pembinaan. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran beribadah sebagian mahasantri masih berada dalam kategori rendah. Aktivitas ibadah seperti salat berjamaah, tadarus, dan wirid belum dilakukan secara konsisten oleh semua mahasantri, terutama yang berasal dari latar belakang non-pesantren atau jurusan umum seperti teknik dan kedokteran.

Peran strategis musyrif sebagai pendamping langsung mahasantri dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu elemen kunci dalam pembentukan kesadaran beribadah tersebut. Musyrif tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalani kehidupan religius di

lingkungan Ma'had.¹ Melalui pendekatan persuasif, komunikatif, dan penuh empati, musyrif diharapkan mampu membina mahasantri agar memiliki kesadaran ibadah yang tidak hanya lahir dari kewajiban eksternal, tetapi juga dari pemahaman dan motivasi internal yang kuat.

Kondisi geografis dan sosial Kampus 3 UIN Maliki Malang, tempat berdirinya Mabna Al-Khawarizmi, menambah kompleksitas pembinaan. Lokasinya yang cukup terpencil, jauh dari pusat kota dan kampus utama, memiliki suhu yang dingin serta fasilitas yang belum sepenuhnya ideal, menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong partisipasi mahasantri dalam kegiatan ibadah yang padat dan terjadwal. Dalam situasi tersebut, musyrif dituntut untuk hadir secara aktif dan konsisten, baik sebagai penggerak kegiatan keagamaan maupun sebagai sahabat spiritual yang mampu menyentuh sisi emosional mahasantri.

Permasalahan kesadaran ibadah semakin nyata ketika sebagian mahasantri mengalami kesulitan untuk bangun subuh, malas mengikuti kegiatan ibadah bersama, atau bahkan menganggap kegiatan Ma'had tidak relevan dengan jurusan mereka. Mahasiswa dari latar belakang pendidikan umum seperti teknik, sastra inggris atau kedokteran sering kali beralasan bahwa padatnya beban akademik dan tugas-tugas kuliah membuat mereka kelelahan dan tidak mampu mengikuti kegiatan ibadah secara optimal. Hal ini

¹ Herdianza Ramadhani Januar, "Peran Murabbi dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusat Mahad Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

menunjukkan masih lemahnya pemahaman tentang pentingnya integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Melihat hal tersebut peran musyrif menjadi sangat penting. Musyrif tidak cukup hanya menjadi pengatur jadwal atau pencatat kehadiran, melainkan harus mampu menjadi figur pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan dan arahan yang menyentuh sisi batin mahasantri. Dalam praktiknya, musyrif melakukan berbagai strategi seperti membangunkan salat subuh, mengajak ibadah dengan cara yang persuasif, serta menciptakan suasana religius di lingkungan kamar maupun mabna. Pendekatan personal dan kekeluargaan menjadi metode yang cukup efektif, karena mampu membangun kedekatan emosional dan memunculkan kesadaran ibadah yang lahir dari hati, bukan semata karena kewajiban struktural.

Namun, peran ini tentu tidak lepas dari tantangan. Musyrif sendiri adalah mahasiswa yang juga memiliki beban akademik. Mereka harus mampu membagi waktu antara tugas kuliah dan tanggung jawab pembinaan. Di Mabna Al-Khawarizmi, musyrif yang dipilih umumnya merupakan mahasiswa senior yang telah berpengalaman dalam pembinaan di kampus pusat, namun harus beradaptasi kembali dengan kondisi dan karakter mahasantri yang berbeda di Kampus 3. Tantangan ini menuntut musyrif untuk memiliki dedikasi tinggi, kecakapan komunikasi, serta kemampuan problem solving yang baik.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana peran musyrif dalam meningkatkan

kesadaran ibadah mahasantri. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi, pendekatan, dan bentuk pendampingan yang dilakukan musyrif, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem pembinaan di Ma'had, serta menjadi referensi pengembangan kapasitas musyrif dalam menghadapi tantangan pembinaan di era modern. Dengan demikian, terbentuknya mahasantri yang sadar beribadah bukan hanya menjadi target institusional, melainkan menjadi realitas yang tertanam dalam sikap dan kebiasaan mereka sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi tingkat kesadaran beribadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi ?
2. Bagaimana peran musyrif Mabna Al-Khawarizmi dalam membimbing dan meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri ?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan mahasantri yang berasal dari berbagai latar belakang akademik dan sosial ?

C. Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil data dari keadaan dan tingkat kondisi kegiatan ibadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran musyrif di Mabna Al-Khawarizmi dalam membimbing serta meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri, baik melalui pendekatan spiritual, edukatif, maupun sosial.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh musyrif dalam membina kesadaran beribadah mahasantri, khususnya yang berasal dari berbagai latar belakang akademik (seperti teknik, kedokteran, dan program studi lainnya) dan latar belakang sosial yang beragam.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait dengan peran pembimbing (musyrif) dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren modern seperti Ma'had UIN Maliki Malang. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, Ma'had memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter spiritual mahasiswa. Dengan mengkaji peran musyrif, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk penelitian lebih lanjut, khususnya terkait dengan pembinaan spiritual mahasiswa Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan ibadah dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan akademik yang heterogen dengan latar belakang mahasiswa yang beragam secara akademis dan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi musyrif di Mabna Al-Khawarizmi dan para pengasuh Ma'had, dalam mengevaluasi dan meningkatkan strategi bimbingan yang lebih efektif. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang di alami musyrif di Kampus 3, di mana sebagian besar mahasantri baru berasal dari program studi teknik dan kedokteran yang memiliki beban akademik yang berat dan kurang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Dengan memahami tantangan ini, musyrif dapat merancang metode pembimbingan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, terutama dalam hal kesadaran dan disiplin beribadah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah yang sering muncul, seperti resistensi mahasantri terhadap kegiatan Ma'had dan kesulitan dalam menjalankan ibadah secara teratur karena jadwal akademik yang padat.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasantri, terutama dalam memahami pentingnya pembinaan ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan akademik dan spiritual mereka di Ma'had. Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan motivasi bagi mereka untuk lebih berkomitmen dalam menjalankan ibadah, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan diri yang holistik. Dalam konteks ini, kesadaran beribadah menjadi elemen penting dalam membentuk karakter yang tangguh dan disiplin, yang tentunya akan berdampak positif pada prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Ketika proses mencari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dengan penelitian ini. Baik dalam pengambilan judul, lokasi spesifik, dan fokus permasalahan. Namun, untuk kelengkapan sumber serta standarisasi dalam penulisan karya ilmiah. Serta untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, maka perlu dipaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai salah satu sumber. Untuk itu penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang adanya kesamaan dengan judul yang diambil. Berikut adalah beberapa deskripsi penelitian terdahulu terkait :

1. Skripsi Masrurotul Istiqomah dengan judul “Peran Musyrifah dalam Meningkatkan pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Mahasiswa Jurusan PAI UIN Malang, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di pusat ma’had al jam’ah UIN Malang dengan subjek penelitian musyrifah. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana peran musyrifah dalam meningkatkan pemahaman fiqih nisa pada mahasantri. Serta mengetahui beberapa hambatan dalam proses memberikan pemahaman. Hasil penelitian

tersebut ditemukan adanya 2 peran musyrifah, yaitu sebagai pembimbing dan juga fasilitator.²

2. Skripsi Januar Ramadhani Herdianza yang berjudul “Peran Murabbi dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra di Pusan Ma’had al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Merupakan mahasiswa jurusan PIPS UIN Malang. Penelitian ini bertujuan mengetahui program murabbi dan musyrif mahasiswa jurusan PIPS serta implikasi dalam menumbuhkan interaksi sosial mahasantri putra UIN Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu ada beberapa program murabbi dan musyrif diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Serta implementasinya yaitu melalui interaksi asosiatif dan disosiatif.³
3. Skripsi oleh Mufidatul Ummah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Skripsi ini bertujuan untuk memahami peran musyrifah dalam membentuk sikap sosial mahasantri putri di Ma’had Al-Jami'ah, dengan menekankan upaya musyrifah dalam membimbing, mengawasi, dan mendampingi mahasantri dalam berbagai aspek sosial. Penelitian ini menggunakan

² Istiqomah Masroatul, “Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

³ Januar, “Peran Murabbi Dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra Di Pusat Mahad Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.”

metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa musyrifah berperan melalui beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Implementasi peran musyrifah dilakukan melalui interaksi langsung dengan mahasantri dalam bentuk peran sebagai pendidik, teladan, dan motivator, serta pengelolaan kegiatan sosial di ma'had yang membantu meningkatkan sikap sosial mahasantri putri.⁴

4. Skripsi ditulis oleh Agus Fadly Perjuangan Harahap, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran musyrif dalam meningkatkan ketaatan beribadah para mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah, dengan fokus pada program pembinaan ibadah yang melibatkan bimbingan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan proses dan tahapan yang dilakukan musyrif dalam membina ibadah mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrif mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan ibadah. Implementasinya diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan pengawasan yang dilakukan musyrif untuk

⁴ Mufidatul Ummah, "Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022," *Etheses UIN Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

membantu mahasantri mengembangkan kebiasaan beribadah yang konsisten.⁵

5. Skripsi Dumasari Agustin, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2022. Skripsi ini bertujuan untuk memahami peran musyrifah dalam membina karakter mahasantriah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan, dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap adil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah mencakup tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasinya dilakukan melalui kegiatan konseling dan pemberian contoh sikap dalam interaksi sehari-hari, yang bertujuan untuk membentuk karakter positif pada mahasantriah.⁶

Tabel 1. 1

Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, judul (Skripsi/ Tesis/Jurnal)	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas Penelitian
Masrurotul Istiqomah (2022) "Peran Musyrifah	Fokus pada pemahaman fiqih khusus untuk	Sama-sama meneliti peran pembimbing di lingkungan	Fokus pada fiqih nisa' sebagai upaya meningkatkan

⁵ Harahap Perjuangan Fadly Agus, "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Pada Tahun 2021 IAIN Padangsidimpuan" (IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022).

⁶ Dumasari Agustin, "Peran Musyrifah Dalam Membina Karakter Mahasantriah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan." (IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022).

dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang"	perempuan (fiqih nisa')	Ma'had UIN Maliki Malang	pemahaman keagamaan yang spesifik pada aspek wanita
Januar Ramadhani Herdianza (2020) "Peran Murabbi dan Musyrif dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial di Kalangan Mahasantri Putra Jurusan PIPS di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly"	Fokus pada interaksi sosial di kalangan mahasantri jurusan PIPS	Sama-sama menyoroti peran pembimbing dalam pembinaan mahasantri	Menekankan aspek interaksi sosial asosiatif dan disosiatif yang belum banyak dibahas di penelitian lainnya
Mufidatul Ummah (2022) "Peran Musyrifah dalam Membentuk Sikap Sosial Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang"	Meneliti peran dalam pembentukan sikap sosial, bukan ketaatan ibadah	Sama-sama mengkaji peran musyrifah/musyrif di Ma'had untuk pembinaan karakter	Fokus pada pembentukan sikap sosial, terutama dalam interaksi sehari-hari
Agus Fadly Perjuangan Harahap (2022) "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah	Fokusnya pada peningkatan ketaatan ibadah, namun khusus di Ma'had untuk mahasantri putra	Sama-sama meneliti aspek ibadah dan peran musyrif dalam pembinaan keagamaan	Menggunakan pendekatan yang mendalam pada pembiasaan ibadah dan evaluasi

Mahasantri Putra di Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang"			
Dumasari Agustin (2022) "Peran Musyrifah dalam Membina Karakter Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang"	Fokus pada pembinaan karakter, bukan ketaatan beribadah	Sama-sama menekankan pembinaan oleh pembimbing di lingkungan ma'had	Menyajikan pendekatan dalam pembinaan karakter yang mengutamakan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran

F. Definisi Istilah

1. Peran

Mengnai konteks penelitian ini, istilah peran merujuk pada fungsi, tanggung jawab, dan kontribusi yang dilakukan oleh seorang individu dalam suatu struktur sosial tertentu. Lebih spesifik, peran yang dimaksud adalah peran yang dijalankan oleh musyrif di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi. Peran ini mencakup aspek pembinaan keagamaan, pendampingan mahasantri dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan kedisiplinan, serta pemberian keteladanan dalam ibadah dan akhlak.⁷ Peran tersebut tidak bersifat statis, tetapi dinamis sesuai dengan kebutuhan pembinaan dan karakter mahasantri yang dihadapi. Dalam kerangka teori sosiologis, peran juga mencerminkan harapan sosial

⁷ Fathul Nuqul, Lubabin, *Konsep Dan Teori Dalam Psikologi Sosial, Biochemical and Biophysical Research Communications*, vol. 91, 1979.

terhadap individu yang menempati posisi tertentu, dalam hal ini musyrif sebagai figur pembina religius.

2. Mahasantri

Istilah mahasantri merupakan gabungan dari kata mahasiswa dan santri, yang dalam konteks ini digunakan untuk menyebut mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diwajibkan tinggal di Ma'had Al-Jami'ah sebagai bagian dari program pembinaan spiritual dan karakter. Mahasantri tidak hanya mengikuti kegiatan akademik di fakultas masing-masing, tetapi juga menjalani kehidupan asrama yang diatur berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan. Mahasantri terlibat dalam kegiatan keagamaan harian seperti salat berjamaah, tadarus, wirid, dan kajian keislaman, sebagai bentuk integrasi antara ilmu akademik dan pembinaan spiritual.⁸ Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasantri putra yang tinggal di Mabna Al-Khawarizmi, yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial, dan keagamaan yang beragam.

3. Musyrif

Musyrif dalam konteks Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah mahasiswa senior yang ditugaskan secara resmi oleh pengelola Ma'had (Idarah) sebagai pembina, pendamping, dan pengawas kegiatan mahasantri di asrama. Di Mabna Al-Khawarizmi, musyrif tidak hanya bertugas menjaga ketertiban dan kedisiplinan mahasantri, tetapi juga

⁸ Eny Latifah, "Mahasantri Sebagai Pelaku Entrepreneur Di Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Senama 2019 "Potensi Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia,"* 2019, 21–27.

menjalankan fungsi-fungsi strategis dalam mendampingi pembinaan spiritual, seperti membimbing ibadah, mengingatkan kewajiban agama, menjadi teladan dalam praktik ibadah, serta membangun komunikasi yang edukatif dan persuasif. Dalam penelitian ini, peran musyrif dilihat sebagai agen pembinaan kesadaran ibadah, yang diharapkan mampu memengaruhi pola ibadah mahasantri melalui pendekatan struktural dan kultural di lingkungan mabna.⁹

4. Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah adalah suatu keadaan mental dan spiritual di mana seseorang memahami pentingnya melaksanakan kewajiban ibadah dan memiliki dorongan internal untuk melakukannya secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks mahasantri, kesadaran beribadah mencakup pelaksanaan salat wajib berjamaah, salat sunnah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya di bawah pembinaan Ma'had.

Kesadaran ini tidak hanya diukur dari kehadiran dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dari sikap, keikhlasan, kedisiplinan, dan perubahan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam penelitian ini, kesadaran beribadah diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan seperti sangat sadar, sadar, kurang sadar, dan tidak sadar, berdasarkan hasil

⁹ Umi Salamah and Bulan Purwanto, "Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri," *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16.

¹⁰ Dila Rukmi Octaviana, Kusnul Fadlilah, and Reza Aditya Ramadhani, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan," *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor* 2 (2023): 675–87.

observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian. Tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan agama, motivasi pribadi, lingkungan kamar, serta peran aktif musyrif sebagai pembina.

G. Sistematika Penulisan

Setiap penelitian memiliki standar masing-masing, namun kurang lebih apa yang ada di dalamnya sama. Untuk itu pada sistematika penulisan penelitian ini, peneliti akan memaparkan langsung mengenai penjelasan yang akan dimuat didalam setiap babnya. Untuk itu, agar mengetahui tahap-tahap selanjutnya dalam penelitian ini. Berikut paparan sistematika penulisan :

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan konteks dan latar belakang penelitian, yang mencakup pentingnya peningkatan kesadaran beribadah di kalangan mahasantri. Selain itu, bab ini juga memaparkan fokus penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana peran musyrif dapat meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi. Rumusan masalah akan dikemukakan secara jelas untuk mengarahkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian juga akan dijelaskan, yaitu untuk mengetahui kontribusi musyrif dalam memperkuat kesadaran beribadah mahasantri. Manfaat penelitian akan diuraikan untuk menunjukkan kontribusi yang diharapkan baik bagi mahasantri, musyrif, maupun

pengembangan pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah. Selain itu, definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan agar pembaca memahami istilah-istilah yang berkaitan dengan ibadah dan peran musyrif.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini akan berisi pembahasan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan mengulas konsep-konsep terkait dengan peran musyrif dalam pendidikan agama, kesadaran beribadah, dan pembentukan sikap sosial mahasiswa. Referensi dari penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik akan dikaji untuk memberikan perspektif tentang bagaimana musyrif berperan dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Bab ini juga akan menyajikan kerangka berpikir penelitian, yang menggambarkan hubungan antara teori-teori yang ada dengan variabel penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini. Peneliti akan memaparkan pendekatan yang digunakan (kualitatif), jenis penelitian (studi kasus atau deskriptif), serta teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga akan menyebutkan lokasi penelitian, yaitu Mabna Al-Khawarizmi, dan peran peneliti dalam pengumpulan data. Sumber data yang digunakan akan dijelaskan, seperti mahasiswa, musyrif, dan dokumen terkait. Teknik analisis data yang diterapkan juga akan diuraikan, serta langkah-langkah untuk menguji

keabsahan data seperti validitas dan reliabilitas. Prosedur penelitian yang dilakukan juga akan disusun dengan sistematis.

4. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Peneliti akan menyajikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen yang relevan, yang menggambarkan peran musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri. Hasil penelitian akan dipaparkan dengan cara yang jelas dan sistematis, disertai dengan kutipan-kutipan dari informan yang relevan, agar pembaca dapat memahami temuan-temuan penelitian secara komprehensif.

5. Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah disajikan di bab sebelumnya. Peneliti akan menghubungkan temuan-temuan yang ada dengan teori-teori yang dibahas di bab kajian pustaka untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Pembahasan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya dan mencapai tujuan penelitian. Dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu, peneliti akan menunjukkan kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama, khususnya dalam konteks peran musyrif.

6. Bab VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya. Kesimpulan akan menjawab pertanyaan utama

penelitian mengenai bagaimana peran musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri. Selain itu, peneliti juga akan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya atau untuk praktisi pendidikan di Ma'had. Dampak dari penelitian ini terhadap pengembangan pendidikan agama dan pembentukan sikap sosial di kalangan mahasantri juga akan dibahas. Saran-saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran

Secara terminologi, peran adalah bentuk perilaku yang dimiliki seseorang pada suatu masyarakat. Kata peran dalam bahasa Inggris yaitu “*role*” yang berarti mengacu pada kewajiban atau tugas seseorang dalam pekerjaannya.¹¹ Teori peran merupakan teori yang memadukan pengertian, arahan, dan disiplin ilmu. Teori peran bermula tidak hanya dalam psikologi tetapi juga dalam sosiologi dan antropologi. Istilah “peran” dalam ketiga ilmu ini diambil dari dunia teater. Dengan demikian, konsep peran membantu dalam memahami dinamika interaksi sosial dan struktur masyarakat melalui perspektif yang terstruktur dan terarah.

Lebih jelasnya dalam sebuah lakon, seorang aktor harus memerankan tokoh tertentu, dan dalam kapasitasnya sebagai tokoh tersebut diharapkan dapat bertindak dengan cara tertentu. Oleh karena itu, kedudukan seorang aktor dalam sebuah lakon (drama) serupa dengan kedudukan seorang manusia dalam masyarakat. Seperti halnya dalam teater, kedudukan

¹¹ M. Rozak Mahendra, “Peran Mahasiswa Perbankan Syariah Iain Curup Kepada Keluarga Dalam Sosialisasi Dan Edukasi Menabung Di Bank Syariah,” *Etheses IAIN CURUP* (IAIN CURUP, 2023).

seseorang dalam masyarakat sama dengan kedudukan aktor dalam sebuah lakon. Artinya perilaku yang diharapkan dari dirinya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan keberadaan orang lain. Seseorang atau aktor yang berhubungan dengan seseorang.

Menurut Koentjaraningrat, peran merujuk pada perilaku seseorang yang memilih suatu jabatan tertentu. Oleh karena itu, konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang pada posisi/jabatan tertentu dalam suatu organisasi atau sistem.¹² Dalam konteks ini, peran mencerminkan ekspektasi sosial terhadap individu berdasarkan posisinya dalam struktur sosial atau organisasi. Individu yang menduduki suatu kedudukan tertentu diharapkan untuk menjalankan perilaku yang sesuai dengan norma dan fungsi dari posisi tersebut, sehingga menciptakan pola perilaku yang konsisten dan dapat diprediksi. Pola ini memungkinkan terwujudnya keteraturan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, konsep peran tidak hanya mencakup tugas atau tanggung jawab yang harus dilakukan, tetapi juga nilai-nilai dan harapan yang melekat pada posisi tersebut, yang pada akhirnya membentuk kontribusi individu terhadap tujuan bersama dalam sebuah sistem atau organisasi.

Dalam teorinya Biddle Thomas membagi peristilah dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut orang-orang

¹² Andri Purwanugraha and Herdian Kertayasa, "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.

yang mengambil bagian dalam intraksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku, kaitan antara orang dan perilaku.¹³ Golongan pertama berfokus pada individu atau kelompok yang terlibat dalam interaksi sosial, yang perannya bergantung pada konteks sosial dan harapan yang terkait dengan posisi mereka. Golongan kedua mencakup tindakan dan respons yang terjadi selama interaksi, yang merefleksikan peran yang diambil masing-masing individu. Golongan ketiga berkaitan dengan status atau kedudukan yang dimiliki individu dalam struktur sosial, yang memengaruhi harapan dan tuntutan perilaku mereka. Terakhir, golongan keempat menghubungkan individu dan perilaku mereka, menekankan bagaimana peran seseorang dibentuk dan diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Dengan pembagian ini, teori peran menurut Biddle dan Thomas memberikan kerangka untuk memahami dinamika interaksi sosial dan bagaimana setiap individu berkontribusi terhadap tatanan sosial melalui perilaku yang sesuai dengan perannya.¹⁴

Hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.¹⁵ Setiap jabatan dalam struktur sosial membawa ekspektasi perilaku yang berbeda,

¹³ Rahmat Aageng Budiarto and Alamsyah Taher, "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 54–67, <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7234/3495>.

¹⁴ Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)," *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90.

¹⁵ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.

yang harus dipenuhi oleh individu yang mendudukinya. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, tetapi juga oleh harapan-harapan yang melekat pada jabatan tersebut. Sebagai contoh, seorang pemimpin diharapkan menunjukkan sikap tegas dan bertanggung jawab, sementara seorang pelajar diharapkan aktif belajar dan mematuhi aturan sekolah. Dengan demikian, peran menjadi mekanisme sosial yang membantu individu untuk memahami dan menjalankan tugasnya sesuai dengan posisi yang dimilikinya, yang pada akhirnya menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, konsep peran dapat dipahami sebagai ekspresi harapan sosial terhadap individu dalam posisi tertentu dalam masyarakat atau organisasi. Peran bukan sekedar tindakan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga suatu pola perilaku yang berkembang dari persyaratan, norma, dan tanggung jawab sosial yang terkait.¹⁶ Melalui peran, individu terhubung secara sosial dalam serangkaian interaksi yang saling mempengaruhi, sehingga membantu menciptakan keteraturan dan keselarasan dalam hubungan antar anggota masyarakat.¹⁷ Pemahaman ini juga berarti bahwa peran bersifat dinamis. Dengan kata lain, orang dapat mengambil peran yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan situasi sosial yang dihadapinya.

¹⁶ Halimi Irfan Muhammad, *Teori Perubahan Sosial, FKIP : UNEJ*, vol. 24, 2020.

¹⁷ Agustin, "Peran Musyirifah Dalam Membina Karakter Mahasantriah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan."

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa peran merupakan konsep yang kompleks karena menghubungkan aspek perilaku individu dengan struktur sosial yang lebih luas. Peran berfungsi sebagai panduan bagi perilaku individu dan pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan sistem sosial. Setiap orang bertanggung jawab untuk memainkan perannya sesuai dengan harapan yang datang dari posisinya, dan dengan melakukan hal tersebut, setiap individu menjadi bagian penting dari tatanan sosial yang lebih besar. Memahami peran ini secara holistik berarti bahwa peran tidak hanya mencerminkan identitas individu dalam masyarakat, tetapi juga merupakan alat utama untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga interaksi yang harmonis dan terarah.

2. Mahasantri

Setiap lembaga atau pada lingkungan pesantren, memiliki julukan atau panggilan untuk sekelompok anak yang sedang menimba ilmu. Pada lembaga pendidikan negeri sekelompok tersebut mendapat panggilan sebagai siswa atau murid. Pengertian siswa adalah Seseorang yang sedang menjalankan sebuah proses pendidikan di dalam lingkungan pendidikan dengan segala proses berkembang dan mempunyai potensi untuk lebih maju.¹⁸ Setelah lulus dari jenjang sekolah, bagi yang melanjutkan ke

¹⁸ Syaifullah Alramadhani and Priyono Tri Febrianto, "Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 68–87, <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2362>.

jenjang lebih tinggi di tingkat universitas maka mereka berganti istilah menjadi mahasiswa. Mahasiswa sendiri banyak diartikan sebagai siswa yang lebih tua dalam hal mencari ilmu dan lebih senior dari seorang siswa.

Lain halnya dengan julukan sekelompok anak pada lembaga di pesantren, mereka disebut sebagai santri. Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti secara besar dan kecil.¹⁹ Dalam arti kecil santri adalah seorang murid yang sedang menempuh pada sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Dalam arti secara garis besar santri merupakan seseorang yang mengikuti serangkaian kegiatan peribadatan, kajian dan mendalami ilmu agama secara mendalam dengan dibimbing oleh seorang kyai atau pengasuh sebagai penanggungjawab utama seorang santri kepada wali santri dan mereka siap untuk tinggal di pondok pesantren yang telah disediakan.

Setelah mengetahui label seorang santri secara singkat, label santri sedikit berbeda. Dimana seseorang yang telah menyandang gelar tersebut maka akan melekat terus sampai akhir hayat. Namun pada beberapa instansi setingkat universitas atau pondok untuk mahasiswa, memiliki label khusus dalam penyebutannya. Mereka menyebutnya dengan mahasantri, sama halnya dengan mahasiswa. Label mahasantri ini disematkan untuk seorang

¹⁹ Kaimudin and Parti Fadhillawati Suryani, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah Jonggol Bogor," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 42–52, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.48>.

mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di universitas dan sedang bermukim pada pondok atau Ma'had.²⁰

UIN Maulana Malik Ibrahim adalah pencetus universitas islam negeri pertama yang mengkolaborasikan pendidikan mahasiswa dengan pesantren dalam satu wilayah. Jadi untuk setiap mahasiswa baru yang menjadi bagian baru sebagai keluarga besar UIN Maliki Malang, maka mereka wajib untuk tinggal selama 1 tahun atau 2 semester di pesantren. Ma'had adalah sebutan akrab untuk tempat tinggal mahasantri UIN selama 2 semester tersebut. Dimana mereka wajib mengikuti serangkaian kegiatan wajib ma'had meliputi salat berjamaah, melaksanakan kegiatan taklim alqur'an dan taklim afkar, dan sebagainya.

Apabila ada beberapa diantara mereka tidak mengikuti beberapa serangkaian kegiatan tersebut, atau bahkan tidak bermukim di Ma'had. Maka mereka akan di kategorikan sebagai mahasantri yang tidak lulus Ma'had. Hal ini tentu akan berdampak pada kuliah reguler, dikarenakan mereka yang tidak lulus tidak akan bisa mengambil mata kuliah islam. Dalam artian bobot satuan kredit semester (SKS) yang bisa diambil hanya sebagian kecil dan tentu akan berdampak pada waktu kuliah mereka semakin lama. Untuk itu label seorang mahasantri tidaklah hanya sekedar

²⁰ Riza Saputra, "Konsep Dan Tingkat Pemahaman Mahasantri Ma'had AL-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11 (01) (2023).

label biasa, namun mereka harus menjadi lebih baik dengan adanya program Ma'had dua semester itu.

3. Musyrif

a. Pengertian Musyrif

Setiap suatu lembaga pendidikan islam atau yang biasa kita sebut sebagai pondok pesantren didalamnya terdapat banyak unsur struktural yang melekat.²¹ Mulai dari mandat tertinggi yaitu pengasuh atau seorang kyai yang mendirikan pesantren tersebut. Kemudian ada seorang Gus atau anak kyai, yang biasanya menjabat sebagai ketua lembaga atau pondok. Selanjutnya ada seorang ustadz atau beberapa pondok memiliki berbagai istilah dalam penyebutannya. Seperti ustadz pembimbing, *muallim*, *murabbi*, *mudarris*, dan musyrif. Nah secara struktural kelembagaan islam di tingkat pelajar dan mahasiswa sama, namun mungkin ada sedikit variasi pada penyebutannya.

Pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terdapat satu lembaga yaitu sebagai wujud sesuai salah satu keputusan dirjen menteri agama.²² Dimana sudah terkenal bahkan menjadi pelopor dan menjadi kiblat bagi seluruh Universitas Islam Negeri. Karena sudah mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk mondok selama 1 tahun atau

²¹ Salamah and Purwanto, "Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri."

²² Izzul Muaffa, "*Peran Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*," *Etheses UIN Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

2 semester di Pusat Ma'had al jamiah UIN Maliki Malang, atau juga dapat disebut Ma'had Sunan Ampel Al Aly (MSAA). Mereka mahasiswa baru dituntut untuk mendalami kedalaman spiritual dan keagungan akhlak sesuai dengan 4 pilar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ma'had, sebutan khas untuk sekelas mahasiswa. Didalamnya secara struktural hampir sama dengan kelembagaan pondok. Dimulai dengan direktur ma'had, atau yang biasa dikenal dengan sebutan mudir ma'had. Kemudian ada beberapa pengasuh yang ditugaskan untuk menjadi penanggung jawan dan penasehat setiap gedung asrama. Dibawah jajaran pengasuh ada staf sebagai pengurus administrasi kelembagaan dan *murabbi* sebagai penanggungjawab musyrif dan mahasiswa satu asrama. Terakhir sebelum mahasantri, ada seorang musyrif sebagai pendamping dan penanggungjawab mahasiswa baru.

Sebelum mengusik lebih jauh, sebaiknya mengenal lebih dekat yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat. Musyrif atau seorang mahasiswa aktif dengan minimal semester 3 atau sudah lulus dari Ma'had. Musyrif diambil dari bahasa arab yaitu kata *asyrofa-yasyrifu-isyrofatan* yang berarti pembimbing, pendamping, atau pengawas.²³ Jadi musyrif merupakan sebutan pengurus yang mendampingi mahasiswa baru. Satu orang musyrif mendampingi

²³ Masroatul. "Peran Musyrifah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa' Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang."

kurang lebih 3-4 kamar, dengan jumlah sekitar 18-24 mahasiswa. Seorang musyrif atau musyrifah sebutan untuk pengurus putri, telah melakukan seleksi setiap tahunnya. Jadi mereka hanyalah orang terpilih dan orang pilihan yang sesuai dengan kriteria yang ada.

Selain sebagai kakak tingkat mahasiswa baru musyrif juga berperan penting sebagai pendamping kamar. Kurang lebih musyrif/ah harus siap sedia selama 24 jam, jika dibutuhkan. Konsep penggabungan antara kuliah dengan mondok atau tinggal di Ma'had, membuat bertambah kegiatan seorang mahasiswa baru. Mahasantri, merupakan julukan mahasiswa baru untuk semester 1 dan 2 yang tinggal di Ma'had.²⁴ Dengan didampingi seorang musyrif, tentu sangat membantu mahasantri dalam pengkondisian selama berkegiatan. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan pengalaman yang berharga bagi setiap musyrif/ah.

Terutama bagi musyrif/ah dikampus 3 atau lebih tepatnya musyrif Mabna Al-Khawarizmi. Khusus untuk yang ditempatkan di Ma'had kampus 3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang baru, mereka mendapat tantangan baru. Dimana dapat dikatakan sebagai perintis, karena merupakan tahun pertama di tempati. Dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan Ma'had kampus 1 dan 2. Selain itu, dengan dibukanya 4 program studi baru yaitu teknik elektro, teknik lingkungan,

²⁴ Salman Farizi et al., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri* (Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2018).

teknik sipil, dan teknik mesin. Mendengar hal ini, berbagai tanggapan muncul dari musyrif/ah. Secara umum, mahasiswa teknik adalah mahasiswa yang dikenal dengan kekompakkannya dan sifat kerasnya. Namun, dengan wejangan dari para pengasuh dan support *murabbi/ah* membuat semangat musyrif tidak kendor. Mereka menata ulang niat dan meluruskan tujuan yaitu untuk mengabdikan.

b. Kriteria Musyrif

Setiap lembaga baik itu swasta maupun negeri, dalam penentuan rekrutmen anggota atau pegawai pasti telah ditetapkan kualifikasi. Kualifikasi tersebut sudah dipikirkan secara matang oleh direktur atau pimpinan lembaga tersebut. Serta menyesuaikan kebutuhan tenaga ahli bidang dan kuota yang diperlukan. Agar nantinya bisa sejalan sesuai dengan visi misi lembaga.²⁵ Sehingga lembaga dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Sama halnya yang dilakukan oleh Pusat Ma'had al-Jami'ah UIN Malang dalam melakukan diseminasi dan rekrutmen calon Musyrif/ah. Dalam hal ini standar dan kualifikasi yang telah dibuat setiap tahun mengalami peningkatan, sehingga semakin sulit persaingannya. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu seperti mengikuti arus globalisasi dan juga adanya perubahan pimpinan direktur Ma'had. Setiap

²⁵ Izzul Muaffa. "Peran Ma'Had Sunan Ampel Al-'Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang."

pemimpin memiliki ciri khas atau gaya kepemimpinan yang berbeda, untuk itu hampir setiap adanya pergantian direktur ma'had maka tidak lama banyak perubahan yang terjadi. Namun hampir semua bentuk perubahan tersebut berdasarkan hasil evaluasi dan melihat situasi di lapangan.

Pembukaan open rekrutmen calon musyrif/ah biasanya diadakan setiap semester genap. Berdasarkan informasi setiap tahun kemungkinan dibuka sekitar bulan April-Mei, atau lebih tepatnya setelah hasil pengumuman rekrutmen *Murabbi/ah*.²⁶ *Murabbi/ah* secara struktural diatas musyrif dan dibawah staff, atau merupakan ustad/ah yang ditugaskan mempunyai tanggungjawab terhadap musyrif/ah dan satu gedung asrama. Khusus untuk ma'had kampus 3, *murabbi/ah* setiap asrama ada 2 orang. Tentu jumlah musyrif/ah juga menyesuaikan dikarenakan bangunan yang lebih besar dan jumlah mahasantri yang banyak.

Untuk itu setelah ini penulis akan menjelaskan beberapa kualifikasi dan syarat calon musyrif/ah tahun 2024/2025. Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh ma'had, mengenai diseminasi pembukaan calon musyrif/ah.²⁷ Kualifikasi calon musyrif dan

²⁶ Alfina Rosyada, "Pengabdian Musyrifah Sebagai Bentuk Cerminan Generasi Berkepribadian Ulul Albab Di Uin Maliki Malang," *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1051>.

²⁷ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "DISEMINASI DAN REKRUTMEN MUSYRIF/AH PUSAT MA'HAD AL-JAMI'AH," Ma'had Sunan Ampel Al Aly, 2023, <https://msaa.uin-malang.ac.id/2024/04/25/diseminasi-dan-rekrutmen-musyrif-ah-pusat-mahad-al-jamiah/>.

musyrifah di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbagi menjadi dua jenis utama: kualifikasi umum dan kualifikasi khusus, yang mencakup kriteria esensial bagi para kandidat yang hendak bertugas dalam peran pendampingan dan pengajaran. Kualifikasi umum yang diperlukan mencakup status sebagai mahasiswa/i UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada semester tertentu, yaitu semester II dan IV bagi pendaftar baru, serta semester IV, VI, dan VIII bagi mereka yang pernah bertugas sebagai musyrif/ah.

Selain itu, persyaratan akademis meliputi Indeks Prestasi (IP) minimal, yaitu 2,75 untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), 3,00 bagi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek), serta 3,25 untuk mahasiswa dari Fakultas Humaniora, FITK, Syariah, Psikologi, dan Ekonomi. Kandidat juga diharuskan memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, menyelesaikan tashih Al-Qur'an, fasih dalam membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang tepat, serta memiliki kepribadian muslim yang baik dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah. Komunikasi efektif dan kemampuan bekerja dalam tim juga menjadi syarat penting bagi para calon musyrif/ah. Kualifikasi ini diakhiri dengan persyaratan bahwa calon harus telah lulus dari Ma'had sebagai tanda kelayakan dasar untuk menjalankan peran tersebut.

Selanjutnya, kualifikasi khusus disusun berdasarkan divisi spesifik yang akan dijalani musyrif/ah. Pada kualifikasi ini musyrif/ah

dibagi menjadi beberapa divisi sesuai bidang yang diminati dan dikuasai. Pada divisi Taklim Afkar, musyrif/ah diharapkan mampu membaca dan memahami kitab turats dengan baik, menguasai ilmu fikih, akidah, dan akhlak, serta memiliki kemampuan inovatif dalam pengajaran dan pendampingan. Untuk divisi Al-Qur'an, calon musyrif/ah harus memahami tajwid, menguasai Gharib Musykilat, dan memiliki hafalan minimal satu juz Al-Qur'an, yaitu juz 30. Kemampuan menyimak bacaan Al-Qur'an dengan baik serta ketelitian dalam pengelolaan berkas juga menjadi kriteria penting.

Pada divisi Bahasa, musyrif/ah harus mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab atau Inggris, memahami kaidah tata bahasa dari kedua bahasa tersebut, serta memiliki kreativitas dalam merancang kegiatan berbahasa di lingkungan Ma'had. Pengalaman dalam lomba kebahasaan juga diutamakan. Bagi divisi Ubudiyah, calon musyrif/ah harus menguasai teori dan praktik ubudiyah baik wajib maupun sunnah, memahami bacaan salat, dzikir, wirid, serta doa dalam kitab Taqorrubat, dan siap menjadi imam salat di lingkungan Ma'had.

Pada divisi Keamanan, diutamakan calon yang memiliki kemampuan bela diri dan tidak memiliki catatan pelanggaran keamanan. Mereka harus siap menjadi pelopor dalam keamanan, kedisiplinan, dan ketertiban di Ma'had, dengan jalur afirmatif diberikan bagi anggota Resimen Mahasiswa (Menwa). Untuk divisi Kerumahtanggaan, Kebersihan, Kesehatan, dan Olahraga (K3O),

keahlian mekanik dan penanganan medis dasar diperlukan, serta pengetahuan terkait obat-obatan yang sering digunakan dalam pertolongan pertama, dengan jalur afirmatif bagi anggota KSR-PMI dan UNIOR.

Pada divisi Kesantrian, pengalaman dalam kepemimpinan, seni budaya, IT, dan media sosial menjadi nilai tambah, terutama jika calon memiliki kemampuan public speaking dan minat dalam riset serta kepenulisan. Sedangkan, musyrif ketakmiran diharuskan memiliki kemampuan manajemen masjid dan kemampuan memimpin dzikir serta wirid ba'da salat. Calon musyrif/ah tahfidz diwajibkan memiliki hafalan minimal 10 juz, sertifikat tahfidz, dan komitmen menyelesaikan hafalan 30 juz, dengan diutamakan bagi yang memiliki syahadah sanad. Rangkaian kualifikasi ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap musyrif/ah tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan spesifik sesuai kebutuhan divisi masing-masing, demi mendukung tercapainya tujuan pembinaan Ma'had yang komprehensif dan berkualitas.

c. Tugas Musyrif

Setelah memaparkan bagaimana kriteria untuk menjadi musyrif di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, penulis selanjutnya bermaksud untuk menjelaskan bagaimana tugas-tugas yang diamanahkan kepada musyrif/ah. Selain memiliki tugas berdasarkan divisi masing-masing,

seorang musyrif/ah juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang utama. Berdasarkan informasi yang didapat satu orang musyrif mendapat amanah untuk mendampingi 18-24 mahasantri. Hal ini berbeda dengan musyrifah, untuk seorang musyrifah mendapatkan tanggungjawab kurang lebih 24-30 mahasantri. Ini dikarenakan lebih banyak jumlah mahasantri putri serta kapasitas kamar yang lebih besar.

Tugas utama seorang musyrif adalah mendampingi, mengontrol dan mengkondisikan mahasantri.²⁸ Untuk itu kehadiran dan keberadaan seorang musyrif sangatlah berpengaruh. Dimana jika tidak ada seorang musyrif, akan membuat mahasantri sulit diatur dan menjadi lebih bebas. Serta akan dirasakan kekurangan, karena dengan seorang mahasantri akan berinteraksi langsung mulai dari pagi sampai malam. Diketahui tugas seorang musyrif dalam kegiatan aktif dimulai sejak sebelum terbitnya fajar, sampai malam kurang lebih pukul 22.00 Berikut adalah beberapa tugas musyrif yang dilakukan di UIN Malang:

- 1.) Mengontrol dan merekap mahasantri dalam melaksanakan salat subuh, maghrib dan isya.
- 2.) Mengarahkan mahasantri dan menjadi tutor sebaya untuk mengikuti kegiatan pagi seperti, tadarus al Qur'an, monitoring sosial keagamaan, dan shobahul qur'an
- 3.) Mengontrol mahasantri untuk melaksanakan kegiatan tashih

²⁸ Januar, "Peran Murabbi Dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra Di Pusat Mahad Al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang."

- 4.) Mengarahkan dan mengontrol mahasantri untuk melaksanakan kegiatan taklim alQur'an dan taklim afkar al-islamiyah
- 5.) Menjadi tempat cerita dan keluh kesah mahasantri
- 6.) Mengontrol dan merekap absen malam mahasantri
- 7.) Mengkondisikan mahasantri untuk aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh ma'had atau mabna
- 8.) Bertanggungjawab atas keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan ma'had serta kesehatan mahasantri
- 9.) Merekap kehadiran mahasantri dalam mengikuti kegiatan setiap bulannya
- 10.) Memberikan wadah dan memfasilitasi minat dan bakat mahasantri melalui Unit Pengembangan Kreativitas Mahasanti (UPKM)

4. Kesadaran Beribadah

a. Kesadaran

1.) Pengertian Kesadaran

Kata Kesadaran diambil dari kata sadar, yang memiliki arti insaf, tahu atau mengerti. Jika dalam bahasa inggris dinamakan awareness yang berarti ketahuan, keinsafan, atau kesadaran.²⁹ Jika diartikan lebih mendalam awareness juga berarti nurani, jati diri

²⁹ Sudarta, "Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah" 16, no. 1 (2022): 1–23.

atau kesadaran jiwa. Secara istilah kesadaran adalah sikap seseorang dalam keadaan mengetahui atau menyadari dengan sesuatu yang sudah dilakukannya. Sebelum muncul kesadaran ada istilah namanya penyadaran, yaitu proses dalam menciptakan jati diri atau sadar diri dengan hati nurani. Sadar diri merupakan suatu bentuk refleksi diri secara langsung atau dengan fakta dan memiliki nilai dalam suatu lingkungan.

Kesadaran juga bisa diartikan kemampuan seseorang mengarahkan serta mengendalikan diri dengan berpegang teguh dengan sifat kemandiriannya. Sedangkan menurut Baars kesadaran adalah hal yang terkait dengan keterbatasan kapasitas memori dan perhatian selektif.³⁰ Baars menggunakan gambaran pertunjukan sebuah teater untuk menganalogikan kesadaran. Teater sendiri mempunyai banyak pemain, baik aktor, aktris, dan lain-lain, sesuai dengan para pemain di atas panggung, yang disorot dengan lampu merupakan spot untuk dilihat penonton. Ini adalah yang berhubungan dengan kesadaran. Baars melalui analogi teater menunjukkan bahwa kesadaran bekerja dengan cara memilih dan menyoroti informasi tertentu untuk diperhatikan secara sadar,

³⁰ Qomarun Nisa, "Penggunaan Kartu Jamaah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Dzuhur (Study Kasus Di Ma Takhassus Alqur'an Serangan Bonang Demak)," *Jurnal IAIN KUDUS*, 2020, 13–51.

sementara informasi lainnya tetap berada di luar fokus, seperti pemain lain di panggung yang menunggu giliran tampil.

2.) Teori dan Konsep Kesadaran

Teori eksistensi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers merupakan pendekatan psikologi yang menekankan aspek kesadaran dan tanggung jawab individu. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan menjalani kehidupan yang bermakna. Konsep ini menyatakan bahwa semakin percaya diri seseorang, semakin banyak kebebasan yang dimilikinya. Kesadaran ini mencakup kemampuan untuk mengenal diri sendiri secara mendalam, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam penerimaan tanggung jawab atas keputusan yang diambil.³¹ Oleh karena itu, dalam pandangan ini eksistensi manusia erat kaitannya dengan kemampuan manusia dalam mewujudkan eksistensi dirinya dan bagaimana berperan di dunia.

Selain itu, teori humanisme eksistensial dikenal dalam dunia konseling dan terapi sebagai pendekatan optimis terhadap potensi manusia. Rogers mengembangkan pendekatan pengobatan yang berpusat pada individu berdasarkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berubah dan tumbuh.

³¹ Nora Kasih dan Nelly, “Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma’ Had,” *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 135–36.

Pendekatan ini berkembang pada tahun 1930-an dan menjadi bagian penting dari “kekuatan ketiga” dalam psikologi, mengikuti pendekatan psikoanalitik dan behavioris.

Terapi yang berpusat pada individu menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang hangat dan penuh perhatian yang memungkinkan klien merasa aman dan mengeksplorasi diri mereka sendiri. Melalui hubungan ini, klien diharapkan dapat memahami dirinya secara utuh dan mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Istilah kesadaran diri dalam teori ini tidak hanya berarti memahami diri sendiri, tetapi juga mengakui bahwa orang lain juga mempunyai kesadaran yang sama.³²

Hal ini mencakup pemahaman bahwa setiap individu adalah makhluk unik, hidup terpisah dari orang lain tetapi berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kesadaran diri merupakan cerminan pribadi atas tindakan dan keputusan yang menuntut individu untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Rogers menekankan bahwa kebebasan mengambil keputusan juga disertai dengan kewajiban untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan.³³

³² Ahmad Fahmi Alfian, Mujiburrahman, and Sukari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa,” *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 227, <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.2>.

³³ Fatmawati and Akmad Asyari, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa,” *Walada: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2023): 529–37, <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.6>.

Pengakuan ini meningkatkan rasa otonomi dan memudahkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih otentik.

Dalam teori Rogers, kesadaran juga dipandang sebagai dasar pengembangan dan pertumbuhan pribadi.³⁴ Kesadaran diri memungkinkan seseorang menjalani hidup dengan nilai-nilai yang mapan dan melakukan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan humanistik ini beranggapan bahwa orang yang mempunyai kesadaran penuh terhadap dirinya dan lingkungannya akan lebih mampu mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya sebagai manusia seutuhnya. Melalui proses kesadaran diri, seseorang juga belajar mengenali potensi tersembunyi yang mungkin selama ini terabaikan.

3.) Kesadaran dalam Islam

Dalam Islam, kesadaran merupakan elemen penting yang menjadi landasan bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Kesadaran diri merupakan inti keberadaan manusia, tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai hamba Allah dan Khilafah di muka bumi. Kesadaran yang mendalam

³⁴ P Safni, M Kustati, and G Gusmirawati, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang: Pendekatan Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 32477–82, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12309%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12309/9485>.

terhadap tujuan, tugas, dan tantangan hidup diharapkan dapat membuat masyarakat memahami peran dan tanggung jawabnya.³⁵

Berdasarkan arti kehidupan, manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. doa di hadapan Allah (Hambaku) dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam pengabdian. Seperti dalam firman Allah SWT :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : *"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)."* (Q.S. Al-Bayyinah : 5)³⁶

Melalui salah satu ayat diatas, perlu diingat prinsip ibadah dalam hidup mendorong orang untuk selalu bertindak maksimal dan menghindari perasaan terpaksa atau terbebani. Demikian pula sebagai Khalifah, ia disertai tugas mengatur kehidupan di muka bumi dengan cara yang diridhoi Allah SWT, yaitu dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan kebajikan terhadap seluruh alam.

Kesadaran ini juga mencakup pemahaman tentang sahabat, musuh, persiapan, dan akhir hidup, yang harus selalu dianggap

³⁵ Alfian, Mujiburrahman, and Sukari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa."

³⁶ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Indonesia," Kemenag, n.d., <https://quran.kemenag.go.id/>.

sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia. Lebih lanjut, konsep ibadah dalam Islam mengajarkan manusia untuk berusaha sebaik mungkin agar hidup tidak lagi terasa seperti beban atau kewajiban yang dipaksakan. Sebagai Khalifah, umat mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan menjaga bumi dengan cinta dan keadilan, sesuai dengan keridhaan Allah.

Dengan pendekatan ini, manusia menjadi berkah bagi alam semesta, dan setiap perbuatannya mempunyai nilai baik yang berkontribusi terhadap keseimbangan kehidupan. Persepsi hidup dalam Islam juga mencakup kesadaran akan tantangan duniawi, seringkali mengharuskan seseorang mengikuti kemegahan hidup duniawi demi akhirat. Tantangan ini dapat mencakup upaya mengubah kecenderungan maksiat menjadi perbuatan baik dan keburukan menjadi perbuatan shaleh.³⁷

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan tekad yang kuat untuk mengubah diri dari orang yang malas menjadi orang yang aktif, produktif, dan proaktif. Islam juga menekankan pentingnya mengakui peran sosial masyarakat sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan untuk berinteraksi dan mendukung satu sama lain, dan sangat penting untuk menyadari posisi diri sendiri

³⁷ D Sartika et al., “Upaya Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah Di Pondok Pesantren,” *Leadership ...* Vol.4 No. (2022): 73–88, <https://doi.org/10.32478>.

dan orang lain saat melakukan hal tersebut. Kemampuan memposisikan diri secara proporsional dan menghargai batasan yang ada sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kelebihan dan keterbatasan diri sendiri dan orang lain.³⁸

Untuk itu, perlu adanya pengakuan terhadap perbedaan kepribadian dan kemampuan antar individu guna mendorong keharmonisan sosial. Pandangan Islam tentang ketenangan pikiran yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa ketenangan pikiran dapat dicapai melalui tauhid murni. Dengan menjaga kemurnian tauhid, maka hati manusia akan menjadi lebih luas dan damai, melampaui segala kekayaan dunia.³⁹ Selain itu, ketenangan jiwa juga dapat dicapai melalui sikap dermawan, karena sedekah mempunyai kekuatan untuk melapangkan hati. Memberi kepada orang lain mendatangkan kebahagiaan, namun kikir hanya menambah kekerasan hati dan kesempitan hati.

Secara keseluruhan, kesadaran dalam Islam mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan bertindak dalam menanggapi situasi. Tingkat kesadaran seseorang sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya dan dorongan untuk

³⁸ Yuniar Wulandari, Muh Misdar, dan Syarnubi Syarnubi, “Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–18, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.3607>.

³⁹ Alfian. Mujiburrahman, dan Sukari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa.”

mengambil tindakan yang tepat. Oleh karena itu, kesadaran merupakan dasar bagi keadaan mental yang stabil di mana seseorang dapat memahami dengan jelas setiap pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Melalui kegiatan mawas diri seperti introspeksi, meditasi, dan berbagai ibadah spiritual, seseorang dapat mengembangkan kesadaran akan makna hidup serta peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba atau khalifah di muka bumi.

b. Beribadah

1.) Pengertian dan Hakikat Ibadah

Bentuk ibadah tidak terbatas pada ritual tertentu seperti salat atau puasa, namun mencakup seluruh aktivitas yang diridhai dan ridha Allah, termasuk perkataan, perbuatan, dan sikap batin. Menurut Hasbī Ash-Siddiqi, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dilakukan untuk ridha Allah dan memperoleh pahala di akhirat.⁴⁰ Dalam pandangan ini, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang menghubungkan hamba Tuhan dengan Tuhan.

Dalam terminologi Fiqh, ibadah diartikan sebagai penyangkalan diri yang dicapai dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi

⁴⁰ Octaviana, Fadlilah, and Ramadhani, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan."

larangan-Nya, dengan niat murni hanya kepada Allah.⁴¹ Pandangan ini didukung oleh definisi dalam Fiqih. Ibadah adalah proses mengabdikan diri kepada Allah dengan menunaikan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta memusatkan cinta dan ketaqwaan kepada-Nya.

Dalam pandangan ini, ibadah tidak hanya sekedar aktivitas lahiriah saja, namun juga harus mencakup niat dan motivasi batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT termasuk amal shaleh yang dilandasi cinta yang tulus kepada Allah. Oleh karena itu, doa merupakan wujud kesadaran seorang muslim bahwa hidupnya milik Allah. Ia memahami bahwa segala sesuatu, termasuk jiwa dan raganya, adalah amanah Allah dan harus dimanfaatkan untuk kebaikan. Dengan kesadaran tersebut maka ibadah menjadi suatu bentuk belenggu utuh yang menyentuh setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan seseorang dengan Tuhan (*habruminallah*) maupun sesama (*hablumminannas*).

Hakikat ibadah dalam Islam tidak sekedar menjalankan serangkaian ritual, tetapi lebih kepada ketundukan dan kecintaan yang dalam kepada Allah SWT. Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa ibadah mencakup dua unsur utama, yaitu ketundukan dan kecintaan kepada Allah, yang menjadi landasan spiritual seorang

⁴¹ Nisa. “Penggunaan Kartu Jamaah Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Dzuhur (Study Kasus Di Ma Takhassus Alqur’an Serangan Bonang Demak).”

hamba dalam berinteraksi dengan Tuhan.⁴² Ketundukan adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, sedangkan kecintaan adalah motivasi batin yang mendorong seorang hamba untuk terus mendekat kepada-Nya.

Ketundukan yang merupakan bagian dari hakikat ibadah ini mencakup rasa rendah diri seorang hamba di hadapan kebesaran Allah. Perasaan ini menjadikan seorang hamba sepenuhnya sadar akan kelemahannya, dan menyadari bahwa ia hanya dapat berharap kepada Allah. Dalam syariat Islam, ketundukan dalam ibadah juga mencakup unsur kehinaan atau perasaan rendah diri di hadapan Sang Pencipta, yang diwujudkan dalam kepasrahan sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan Allah.

Hakikat ibadah juga mencakup pengabdian yang penuh cinta, sebagaimana diungkapkan oleh Hasby Ash Shiddieq bahwa ibadah adalah perasaan cinta mendalam kepada Allah yang menyatu dengan hati seorang hamba.⁴³ Ibadah yang benar akan melibatkan semua unsur keimanan dan kecintaan kepada Allah, sehingga menjadikannya bagian yang menyeluruh dalam kehidupan seorang Muslim. Tanpa ketundukan dan cinta yang tulus, ibadah tidak akan

⁴² Massarasa, “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Smp. Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi,” *Etheses Universitas Jambi* (Pascasarjana Universitas Jambi, 2022).

⁴³ Sartika et al. “Upaya Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Dzuhur Berjamaah Di Pondok Pesantren.”

mencapai makna hakiki sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Ibadah yang sempurna juga mencakup pemahaman yang menyeluruh tentang konsep-konsep keimanan, sehingga seorang hamba tidak hanya melaksanakan ibadah dalam makna fiqh semata, tetapi juga memahami nilai-nilai akidah, hadis, dan akhlak. Penggabungan berbagai aspek ibadah inilah yang menjadikan ibadah sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah. Dengan demikian, hakikat ibadah adalah proses penghambaan diri yang menyeluruh, yang dilandasi ketundukan, cinta, dan kesadaran penuh bahwa hanya kepada Allah semua pengabdian tertuju.

2.) Macam-Macam Ibadah

- Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah merupakan jenis ibadah yang secara khusus ditujukan kepada Allah SWT dan bersifat vertikal, artinya hanya ada hubungan langsung antara pelaku ibadah dengan Allah. Jenis ibadah ini mencakup kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan secara jelas oleh dalil-dalil syar'i, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis.⁴⁴ Salat, zakat, puasa, dan haji adalah contoh ibadah mahdhah yang harus dilakukan oleh setiap

⁴⁴ Safni, Kustati, and Gusmirawati, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang: Pendekatan Guru."

muslim dengan tata cara yang telah diatur secara detail dalam syariat.

Salah satu prinsip penting dalam ibadah mahdhah adalah keberadaannya harus berdasarkan dalil atau perintah yang jelas. Dalam artian, tidak boleh ada ibadah mahdhah yang dilakukan tanpa ada landasan perintah dari Allah atau Rasulullah. Misalnya, pelaksanaan salat atau puasa wajib hanya sah dan diterima jika ada dalil perintahnya. Tanpa adanya perintah yang jelas, suatu amalan tidak dianggap sebagai ibadah mahdhah dan bahkan bisa dilarang dalam Islam.⁴⁵

Ibadah mahdhah juga memiliki tata cara khusus yang wajib mengikuti tuntunan dari Rasulullah SAW. Bentuk, sifat, dan cara pelaksanaan ibadah ini telah ditetapkan secara rinci, sehingga seorang muslim tidak diperkenankan untuk mengubah atau memodifikasinya. Misalnya, dalam pelaksanaan salat, mulai dari gerakan hingga bacaan telah diatur sedemikian rupa sehingga umat Islam diwajibkan untuk mencontoh langsung dari Rasulullah tanpa melakukan penambahan atau pengurangan. Dengan kata lain, ibadah mahdhah harus dilakukan sesuai dengan syariat yang baku.⁴⁶

⁴⁵ Sartika et al., “Upaya Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah Di Pondok Pesantren.”

⁴⁶ Indah Arnilah Nur, “Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam,” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 20–31, <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v1i2.346>.

Sifat ibadah mahdhah bersifat supra-rasional, yang berarti bahwa tata cara dan keberadaan ibadah ini tidak selalu bisa dijelaskan dengan logika manusia.⁴⁷ Keberadaannya merupakan ketetapan ilahi yang diterima sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tanpa perlu memahami makna atau hikmah secara mendalam. Contohnya, dalam salat, meskipun seseorang mungkin tidak memahami seluruh hikmah di balik setiap gerakan, ia tetap diwajibkan untuk melakukannya sebagai bentuk ketaatan.

Asas utama dari ibadah mahdhah adalah ketaatan yang penuh kepada Allah. Dalam hal ini, yang dituntut dari seorang muslim bukanlah pemahaman atau pengertian akan maksud dari ibadah tersebut, melainkan kepatuhan yang tulus kepada perintah Allah. Sebagai contoh, seorang muslim menjalankan ibadah puasa bukan semata-mata karena memahami manfaatnya, tetapi lebih kepada wujud kepatuhan atas perintah Allah. Ketaatan tanpa syarat ini menjadi dasar bagi pelaksanaan seluruh ibadah mahdhah.

- Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang cakupannya lebih luas dan tidak hanya menghubungkan manusia dengan

⁴⁷ Sudarta. *“Strategi Guru untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah.”*

Allah secara vertikal, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan.⁴⁸ Dalam hal ini, ibadah ghairu mahdhah sering juga disebut sebagai ibadah sosial atau ibadah umum. Jenis ibadah ini dapat mencakup berbagai aktivitas yang bernilai positif seperti menolong orang lain, berdakwah, menjaga lingkungan, atau kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berbeda dengan ibadah mahdhah, ibadah ghairu mahdhah tidak memerlukan dalil khusus yang memerintahkannya. Selama tidak ada larangan syariat yang jelas, serta aktivitas tersebut memberikan manfaat atau kemaslahatan, maka ibadah ghairu mahdhah dapat dilakukan. Misalnya, kegiatan seperti membangun rumah sakit, sekolah, atau jalan raya dianggap sebagai bentuk ibadah ghairu mahdhah karena memiliki tujuan kemaslahatan bagi umat.

Salah satu karakteristik utama dari ibadah ghairu mahdhah adalah kebebasan dalam tata cara pelaksanaannya. Tidak seperti ibadah mahdhah yang memiliki tata cara baku, ibadah ghairu mahdhah tidak memerlukan tuntunan spesifik dari Rasulullah.⁴⁹

⁴⁸ Loliyana, "Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Ghairu Maghdah Dengan Menerapkan Model Experiential Learning Bagi Mahasiswa Pgsd Fkip Unila," no. 67 (2012): 1–15.

⁴⁹ Fitri Yuliana, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Salat Berjamaah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri," *Etheses UIN Malang* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Seorang muslim dapat menyesuaikan bentuk ibadah ini dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Contoh sederhana adalah dalam kegiatan berdakwah atau pengajaran. Cara berdakwah tidak harus persis sama dengan cara Rasulullah, melainkan dapat disesuaikan dengan metode yang relevan untuk situasi saat ini.

Aspek kemaslahatan menjadi salah satu landasan penting dalam ibadah ghairu mahdhah. Setiap aktivitas yang membawa manfaat bagi orang banyak, baik dalam hal kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, atau kebaikan lainnya, dapat dikategorikan sebagai ibadah ghairu mahdhah. Dalam hal ini, aktivitas seperti membangun fasilitas umum dianggap sebagai bagian dari ibadah ghairu mahdhah karena memiliki tujuan untuk memudahkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Ibadah ghairu mahdhah tidak hanya mengedepankan hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam Islam, hubungan horizontal (*hablum minannas*) merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah.⁵⁰ Misalnya, kegiatan sosial seperti membantu orang lain atau menjaga kelestarian lingkungan dianggap sebagai bentuk ibadah

⁵⁰ Nur, "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam."

ghairu mahdhah yang membawa kebaikan dan meningkatkan hubungan antar sesama. Dengan demikian, ibadah ghairu mahdhah mengajarkan umat Islam untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungannya, selain juga taat kepada Allah

c. Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah adalah segala bentuk tindakan, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan, yang dilakukan seseorang dalam kaitannya dengan keyakinan agama. Tindakan ini dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, yang diwujudkan melalui praktik ajaran agama, pemenuhan kewajiban, serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Kesadaran ini muncul karena adanya rasa ketergantungan dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan sebagai landasan dari semua aktivitas ibadah. Mengenai hal tingkatan kesadaran beribadah, hal ini sejajar dengan perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan sendiri merupakan tindakan manusia dalam kehidupannya yang berlandaskan nilai-nilai agama yang diyakininya.⁵¹ Perilaku ini mencerminkan ekspresi spiritual dan keagamaan seseorang yang didasarkan pada kesadaran batin dan pengalaman pribadinya dalam menjalani agama. Perilaku yang berlandaskan agama tersebut

⁵¹ Octaviana, Fadlilah, and Ramadhani, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan."

adalah bentuk nyata dari rasa dan jiwa keagamaan individu yang berakar dari kesadaran dan pengalaman beragamanya.

Salah satu faktor penting yang mendorong munculnya kesadaran beragama pada diri seseorang adalah situasi-situasi berbahaya atau mengancam yang menggerakkan insting seseorang untuk mencari perlindungan. Dalam kondisi tertentu, ketika seseorang merasa semua sumber pertolongan tertutup, ia secara naluriah akan memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan. Keadaan-keadaan kritis seperti ini seringkali menjadi pemicu bagi seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketergantungan yang lebih besar terhadap-Nya.

Saat melaksanakan berbagai bentuk ibadah tersebut, dibutuhkan adanya kesadaran keagamaan. Kesadaran ini mencakup rasa spiritual, pengalaman terhadap ketuhanan, keimanan, serta perilaku yang tercermin dalam sikap keagamaan yang berakar dalam mentalitas dan kepribadian seseorang. Kesadaran dalam beribadah adalah rangkaian tindakan yang secara alami termotivasi untuk menjalankan perintah Tuhan dalam ajaran Islam.⁵² Pentingnya kesadaran beribadah ini harus dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas, karena niat merupakan dorongan dasar dalam hati yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan ibadahnya.

⁵² Fatmawati and Akhmad Asyari, "Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa," *Walada: Jurnal of Primary Education* 1 (2022): 1–23.

Menurut teori psikologi agama, kesadaran beribadah berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial yang membentuk keyakinan dan nilai-nilai religius individu. Faktor-faktor seperti pendidikan agama, lingkungan keluarga, dan peran lembaga pendidikan berkontribusi dalam membentuk kesadaran ini. Ketika individu diajarkan tentang pentingnya ibadah sejak dini, mereka lebih mungkin menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga dewasa. Pendidikan dan lingkungan yang kondusif, seperti yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran beribadah, baik melalui praktik langsung maupun penyuluhan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama.⁵³

Kesadaran beribadah juga dapat dilihat dari sudut pandang teori kebutuhan spiritual. Menurut teori ini, manusia memiliki kebutuhan dasar akan ketenangan dan makna hidup yang sering dicari melalui praktik ibadah. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran yang penuh dapat membantu memenuhi kebutuhan ini, karena membantu individu untuk menemukan keseimbangan dalam kehidupan, menjauhkan diri dari pengaruh negatif, dan menumbuhkan kedamaian batin. Selain itu, kesadaran beribadah memperkuat kontrol diri individu, yang penting

⁵³ Alfian, Mujiburrahman, and Sukari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa."

dalam menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan meningkatkan kedisiplinan serta motivasi dalam melaksanakan ibadah.

Dalam konteks pendidikan, peran pendamping, seperti musyrif di Ma'had, sangat penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri. Pendamping atau musyrif memberikan contoh nyata, dukungan, dan arahan yang memotivasi mahasantri untuk lebih memahami pentingnya ibadah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran beribadah bukan hanya sebuah tujuan personal, tetapi juga bagian dari misi bersama dalam lembaga pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki integritas religius yang kuat.

Kesadaran beribadah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang mahasantri, yang tidak hanya mencerminkan ketaatan spiritual tetapi juga membentuk karakter dan disiplin diri. Namun, tingkat kesadaran ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambatnya.⁵⁴ Lingkungan yang religius, dukungan keluarga, serta bimbingan dari musyrif dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Sebaliknya, kurangnya kesadaran diri, pergaulan yang kurang mendukung, serta godaan teknologi sering

⁵⁴ Muhammad Arif Nasruddin et al., "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang)," *JIPi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>.

kali menjadi tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini secara mendalam menjadi langkah penting dalam membentuk kebiasaan ibadah yang lebih konsisten dan bermakna bagi setiap mahasantri.

1.) Faktor Pendukung

Kesadaran beribadah seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukungnya. Salah satu faktor utama adalah lingkungan yang religius dan kondusif. Mahasantri yang tinggal di lingkungan Ma'had cenderung lebih mudah menjalankan ibadah karena terbiasa dengan suasana yang mendukung praktik keagamaan. Kegiatan keislaman yang rutin, seperti salat berjamaah, kegiatan taklim, dan bimbingan dari musyrif, *murabbi* dan pengasuh, menciptakan atmosfer yang mendorong individu untuk lebih disiplin dalam beribadah. Selain itu, interaksi dengan sesama mahasantri yang memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan spiritualitas juga menjadi motivasi tersendiri.⁵⁵

Selain lingkungan, dukungan dari orang tua dan keluarga juga memiliki peran besar dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Sejak kecil, kebiasaan ibadah yang ditanamkan oleh orang tua akan membentuk pola pikir dan perilaku anak hingga dewasa. Mahasantri

⁵⁵ Alfian, Mujiburrahman, and Sukari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa."

yang berasal dari keluarga dengan nilai religius yang kuat akan lebih mudah memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memberikan motivasi tambahan bagi mahasantri untuk tetap menjaga ibadah mereka meskipun jauh dari keluarga.

Faktor lain yang mendukung adalah pembinaan dari tenaga pendidik.⁵⁶ Sebagai pendidik atau musyrif yang lebih berpengalaman dalam ilmu agama dan kehidupan di Ma'had, musyrif memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, mengingatkan, serta memberikan contoh yang baik bagi mahasantri dalam beribadah. Melalui pendekatan yang komunikatif dan persuasif, musyrif dapat membantu mahasantri memahami makna di balik ibadah yang mereka lakukan, sehingga ibadah bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga kebutuhan spiritual.

Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai turut mendukung kesadaran beribadah. Fasilitas seperti masjid yang tersedia, tempat wudu yang bersih, memungkinkan mahasantri untuk lebih fokus dalam beribadah. Sarana yang baik menciptakan kenyamanan, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk meninggalkan ibadah. Selain itu, adanya aturan yang mengharuskan mahasantri untuk mengikuti salat berjamaah dan

⁵⁶ Nasruddin et al., "Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang)."

kajian keislaman secara teratur semakin memperkuat kebiasaan ibadah.

Terakhir, motivasi internal yang kuat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Mahasantri yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan akan lebih mudah untuk menjaga konsistensi dalam menjalankannya. Kesadaran bahwa ibadah bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan membentuk pola pikir yang lebih positif dalam menjalankan ajaran agama.⁵⁷ Motivasi ini dapat tumbuh melalui pengalaman spiritual, pemahaman terhadap ajaran Islam, serta interaksi dengan orang-orang yang memiliki pemahaman agama yang baik.

2.) Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung, kesadaran beribadah juga dapat terhambat oleh beberapa kendala. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran diri mahasantri dalam menjalankan ibadah. Beberapa mahasantri masih menganggap ibadah sebagai kewajiban yang hanya dilakukan karena aturan, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Hal ini menyebabkan ibadah dilakukan secara terburu-buru atau bahkan ditinggalkan ketika tidak

⁵⁷ Mahrum Mahrum, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Deddy Ramdhani, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Salat Fardu Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Nw Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 701–15, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>.

ada pengawasan. Tanpa adanya kesadaran pribadi, dorongan dari luar, seperti aturan dan lingkungan, tidak akan cukup untuk membuat seseorang istiqamah dalam ibadah.

Selain itu, pengaruh pergaulan di kalangan mahasantri juga dapat menjadi faktor penghambat.⁵⁸ Meskipun tinggal di lingkungan Ma'had, tidak semua mahasantri memiliki tingkat kesadaran beribadah yang sama. Interaksi dengan teman yang kurang memiliki komitmen dalam menjalankan ibadah dapat menurunkan semangat individu lainnya. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan kelompok yang kurang peduli terhadap ibadah, maka ia akan lebih mudah terpengaruh untuk ikut meninggalkan atau menyepelekan kewajiban beribadah.

Faktor berikutnya adalah penggunaan teknologi dan media sosial yang berlebihan. Mahasantri yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget, baik untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial, sering kali lupa atau menunda waktu ibadah. Kebiasaan ini dapat mengurangi fokus dalam menjalankan ibadah dan membuat seseorang lebih sulit untuk membangun kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, akses informasi yang tidak terkontrol di internet juga bisa

⁵⁸ Alfian, Mujiburrahman, and Sukari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa."

menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama, terutama jika sumber yang dijadikan referensi kurang kredibel.

Faktor lainnya adalah jadwal akademik yang padat dan kurangnya manajemen waktu. Mahasantri yang sibuk dengan tugas kuliah, laporan, atau aktivitas akademik lainnya sering kali merasa kelelahan, sehingga tidak memiliki semangat untuk menjalankan ibadah dengan baik. Beberapa bahkan menunda ibadah dengan alasan ingin menyelesaikan tugas terlebih dahulu, yang akhirnya berujung pada kebiasaan menyepelekan kewajiban agama. Kurangnya manajemen waktu yang baik menyebabkan ibadah tidak menjadi prioritas utama dalam keseharian mereka.

Terakhir, rasa malas dan lemahnya komitmen pribadi juga menjadi penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah.⁵⁹ Meskipun lingkungan sudah mendukung dan aturan sudah diterapkan, tanpa adanya kemauan dari dalam diri, mahasantri tetap akan mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah dengan konsisten. Rasa malas ini bisa muncul karena berbagai alasan, seperti kurangnya motivasi spiritual, kebiasaan menunda-nunda, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat ibadah dalam kehidupan. Oleh karena itu, membangun komitmen pribadi yang

⁵⁹ Saerofah, Hidra Ariza, and Siska Ramayanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Salat Berjamaah Peserta Didik Di SMPN 3 Kinali," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

kuat sangat diperlukan agar ibadah dapat dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat kesadaran beribadah memiliki peran yang besar dalam kehidupan mahasantri. Lingkungan yang baik, dukungan keluarga, serta bimbingan dari musyrif menjadi elemen yang dapat meningkatkan kesadaran ibadah.⁶⁰ Namun, di sisi lain, kurangnya kesadaran diri, pengaruh pergaulan, serta penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara faktor internal dan eksternal agar mahasantri dapat meningkatkan kesadaran beribadah dengan lebih optimal.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada peran musyrif di Mabna Al-Khawarizmi dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri. Dalam penelitian ini, musyrif memiliki peran utama sebagai pendamping, pengontrol, serta pembimbing dalam pendekatan religius bagi para mahasantri. Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kepatuhan mahasantri terhadap praktik ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah.

⁶⁰ Wulandari, Misdar, and Syarnubi, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir."

1. Latar Belakang Mahasantri (Agama, Pendidikan, dan Lingkungan Sosial)

Mahasantri yang tinggal di Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, maupun lingkungan sosial. Sebagian mahasantri memiliki pengalaman mondok di pesantren yang memberikan dasar kuat dalam hal pengetahuan agama dan pembiasaan ibadah. Namun, tidak sedikit pula yang berasal dari pendidikan umum tanpa pengalaman keagamaan formal yang intens, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan budaya religius di ma'had. Di samping itu, faktor lingkungan sosial seperti pengaruh teman sebaya, kultur kamar, dan gaya hidup akademik turut membentuk pola ibadah dan kesadaran spiritual mereka. Keberagaman ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya pembinaan kesadaran ibadah secara menyeluruh dan merata.

2. Peran Musyrif Mabna Al-Khawarizmi (Pembinaan, Pendampingan, dan Keteladanan)

Pada konteks Ma'had Al-Jami'ah, musyrif memegang peran yang sangat penting sebagai pendamping spiritual dan pembina karakter religius mahasantri. Tugas utama musyrif mencakup aspek pembinaan berupa pengarahan dan pengawasan ibadah harian, pendampingan melalui komunikasi personal dan pendekatan kekeluargaan, serta keteladanan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Musyrif tidak hanya

berfungsi sebagai pengingat atau penegur, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan humanis dan persuasif, musyrif berupaya menghidupkan kesadaran ibadah di tengah rutinitas akademik dan sosial yang kompleks, serta menyesuaikan strategi pembinaan sesuai karakter dan latar belakang individu mahasantri

3. Tingkat Kesadaran Ibadah Mahasantri

Tingkat kesadaran ibadah mahasantri dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori: sangat sadar, sadar, kurang sadar, dan tidak sadar. Mahasantri yang berada pada kategori sangat sadar ditandai dengan pelaksanaan ibadah yang konsisten dan muncul dari dorongan internal tanpa harus diawasi. Mereka memahami pentingnya ibadah sebagai bagian dari kebutuhan spiritual dan mampu menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, sebagian besar mahasantri berada pada kategori “kurang sadar,” yaitu hanya menjalankan ibadah karena faktor eksternal seperti pengawasan musyrif atau tuntutan lingkungan. Pelaksanaan ibadah belum tumbuh dari kesadaran pribadi dan masih dipengaruhi oleh kebiasaan sesaat. Kategori ini menunjukkan pentingnya intervensi pembinaan yang lebih intensif dan terarah untuk mendorong pergeseran dari kesadaran eksternal menuju kesadaran internal.

Melihat dengan melakukan pendekatan yang sesuai, musyrif berusaha untuk meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri dengan cara memberikan bimbingan, pengawasan, dan motivasi sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Hasil penelitian ini nantinya akan mengidentifikasi efektivitas peran musyrif serta memberikan wawasan tentang metode yang paling tepat dalam mendampingi mahasantri dari berbagai latar belakang pendidikan dan pemahaman agama. Berikut gambar berpikir dalam bentuk bagan, untuk lebih memudahkan:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman mendalam tentang peran musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan mahasantri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara langsung dan mendetail. Pendekatan penelitian adalah peristiwa/gejala sosial kontemporer atau masa kini dalam konteks kehidupan nyata.⁶¹ Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada konteks khusus, yaitu di Mabna Al Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, di mana musyrif memiliki peran unik dalam mendampingi mahasantri dalam hal ibadah.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel utama yang saling berkaitan, yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) adalah peran musyrif, yang mencakup fungsi pembinaan, pengawasan, keteladanan, serta pendekatan spiritual yang dilakukan oleh musyrif kepada

⁶¹ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliaty Novita, Rake Sarasin (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020).

mahasantri. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah kesadaran beribadah mahasantri, yang merujuk pada tingkat pemahaman, motivasi internal, dan konsistensi mahasantri dalam melaksanakan ibadah harian di lingkungan Ma'had.

Penelitian ini berupaya menelusuri sejauh mana peran aktif musyrif dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesadaran beribadah di kalangan mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell, penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna subjektif, perspektif partisipan, serta proses interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan tertentu.⁶²

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi pada lembaga Ma'had UIN Malang, atau yang sering disebut dengan Pusat Ma'had Al-Jami'ah Ma'had Sunan Ampel al-Aly. Merupakan ma'had pertama di Indonesia yang mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk tinggal di Ma'had. Namun untuk lebih lengkapnya sesuai topik penelitian, peneliti memilih salah satu gedung asrama atau mabna, yaitu Mabna Al-Khawarizmi. Mabna Al-Khawarizmi

⁶² Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Uinjkt.Ac.Id, 2023.

adalah salah satu gedung asrama terbaru yang berlokasi di kampus 3 UIN Malang.

Mabna Al-Khawarizmi berlokasi di Jalan Locari, Tlekung, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Keberadaan lokasi mabna berada di sebelah gedung fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan. Serta dekat dengan gedung perkuliahan yang membentuk lafadz basmalah, yang masih dalam proses pembangunan. Peneliti memilih lokasi disini karena dirasa menarik serta memiliki suatu masalah yang unik. Pemilihan lokasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena konteks sosial, budaya, dan kondisi dari tempat penelitian memengaruhi dinamika yang akan diteliti.⁶³ Dalam hal ini, Mabna Al-Khawarizmi dipilih karena merupakan lokasi baru yang menuntut adaptasi dari musyrif dan mahasantri dalam menjalankan aktivitas ibadah dan pembinaan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah musyrif Mabna Al-Khawarizmi sebagai pendamping serta pembimbing langsung mahasantri. Sehingga musyrif sangat berpengaruh dan berperan di dalamnya. Selain itu hal ini juga menjadi suatu tantangan baru bagi mereka, karena menjadi pelopor atau perintis dengan menjadi pengurus di tahun pertama Mabna Al-Khawarizmi. Melihat dengan jarak yang lumayan jauh dari perkotaan serta kondisi lingkungan yang berbeda

⁶³ Harahap. Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Wal ashri Publishing : Medan, 2020).

dengan kampus 1 dan 2, membuat masalah yang terjadi pasti berbeda. Serta mayoritas penghuni Mabna Al-Khawarizmi berasal dari program studi teknik.

Pada ma'had kampus 3 terdapat dua gedung asrama untuk putra dan putri, setiap gedung terdapat kurang lebih 24 musyrif/ah. Dengan 2 *murabbi* setiap asrama, *murabbi* merupakan ustadz sekaligus penanggungjawab musyrif dan mahasantri. Secara struktural, diatas *murabbi* ada seorang pengasuh atau seseorang yang memiliki julukan kyai. Sebagai penasehat/orang tua yang bertanggungjawab atas *murabbi*, musyrif dan mahasantri tiap asrama. Sedangkan untuk total mahasantri putra-putri ma'had kampus 3 adalah 1.154 mahasantri. Dengan rincian lebih banyak mahasantri putri dengan jumlah 653, sedangkan mahasantri putra hanya 501.

Dalam penelitian kualitatif, subjek ditentukan berdasarkan siapa yang paling memahami masalah dan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.⁶⁴ Pemilihan partisipan dalam studi kualitatif lebih mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan jumlah, sehingga subjek seperti musyrif dan mahasantri dipilih karena keterlibatannya yang aktif dalam proses pembinaan ibadah di Ma'had.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sugiyono menjelaskan bahwa data primer berasal dari kata-kata atau tindakan

⁶⁴ Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Fatma Sukmawati, *Pradina Pustaka* (Pradina Pustaka, 2022).

langsung subjek penelitian, sedangkan data sekunder berupa dokumen tertulis atau arsip yang menunjang pemahaman terhadap objek yang diteliti.⁶⁵ Kedua jenis data ini penting untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap fenomena yang dikaji. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap musyrif dan mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi.

Kemudian untuk data sekunder meliputi dokumen, seperti laporan kegiatan, panduan pembinaan, serta catatan evaluasi yang relevan dengan program peningkatan kesadaran beribadah. Sumber data utama adalah musyrif dan mahasantri yang terlibat langsung dalam program pembinaan di Mabna Al-Khawarizmi. Data tambahan juga diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang disediakan oleh pihak Ma'had sebagai bahan pelengkap untuk memahami lebih dalam tentang kebijakan dan metode pembinaan yang diterapkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini karena peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data. Menurut Bogdan dan Biklen, peneliti kualitatif perlu membekali diri dengan kepekaan dan keterampilan analisis agar dapat menangkap makna yang tersembunyi di balik setiap interaksi dan pernyataan informan. Oleh sebab itu, pedoman wawancara dan observasi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai instrumen utama.

⁶⁵ Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*.

Sesuai ketentuan, peneliti membuat pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi dari musyrif dan mahasantri mengenai peran, pengalaman, serta dampak pembinaan terhadap kesadaran beribadah. Lembar observasi digunakan untuk mencatat situasi dan interaksi yang terjadi antara musyrif dan mahasantri, terutama pada kegiatan ibadah bersama atau kegiatan pembinaan lainnya. Instrumen ini disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga dapat menangkap data yang relevan dengan fokus pada peningkatan kesadaran beribadah. Instrumen dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses penggalian informasi yang mendalam dan valid.⁶⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya data dikumpulkan di tempat kejadian sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian terdahulu kemudian kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kombinasi teknik ini juga penting untuk keperluan triangulasi data agar hasil penelitian lebih valid.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang

⁶⁶ Feny Rita et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, PT. Global Eksekutif Teknologi (Padang Sumatra Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

valid dan relevan. Tanpa persiapan yang baik dalam metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai, peneliti memutuskan untuk menggunakan beberapa metode sebagai berikut:⁶⁷

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam diterapkan untuk memperoleh informasi langsung mengenai peran musyrif dalam membina kesadaran beribadah mahasantri. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan informan. Instrumen yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan utama dan panduan eksploratif untuk musyrif dan beberapa mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi.

2. Observasi Partisipatif

Teknik observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung kegiatan ibadah dan proses pembinaan yang dilakukan oleh musyrif terhadap mahasantri. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi dan proses pembinaan secara komprehensif. Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah lembar observasi yang mencakup poin-poin penting yang perlu diamati, seperti frekuensi dan bentuk kegiatan ibadah,

⁶⁷ Rita et al.

pola interaksi antara musyrif dan mahasantri, serta respons mahasantri terhadap pembinaan yang diberikan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen resmi. Dokumen yang dianalisis mencakup pedoman pembinaan, jadwal kegiatan ibadah, dan laporan kegiatan yang relevan. Instrumen yang digunakan untuk teknik dokumentasi ini adalah daftar cek dokumen, yang mencakup jenis-jenis dokumen yang relevan serta aspek informasi penting yang dicari untuk mengonfirmasi dan memperkaya data dari wawancara dan observasi.

Dengan mengkombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid dan akurat, sehingga memberikan gambaran yang lengkap mengenai peran musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan mahasantri Mabna Al-Khawarizmi. Pemilihan teknik ini juga diharapkan dapat meminimalkan kecenderungan dan memperkuat validitas data melalui triangulasi antar sumber data.⁶⁸

⁶⁸ Muhammad Wahyu Ilhami et al., “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data sangat krusial karena menyangkut keakuratan interpretasi peneliti terhadap realitas sosial. Seperti yang diketahui teknik pengujian keabsahan data yang paling banyak digunakan, karena mampu membandingkan dan mengecek ulang data dari berbagai sumber, teknik, maupun waktu untuk melihat konsistensinya.⁶⁹ Dengan demikian, validitas data menjadi lebih kuat dan terpercaya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dalam pengujian reliabilitas adalah menguji data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda. Jadi ada beberapa triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk memeriksa keandalan data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Triangulasi Teknis Triangulasi teknis untuk menguji keandalan data dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi keandalan data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari, saat

⁶⁹ Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

responden dalam keadaan segar dan tidak terlalu galau, memberikan data yang lebih valid.

H. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif, melalui analisis data dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, berlangsung selama proses pengumpulan data, dan terus berlanjut hingga data tersusun secara utuh. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, pengorganisasian, dan penafsiran data secara mendalam dan holistik. Oleh karena itu, analisis data tidak bersifat linear, melainkan berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian.

Berdasarkan pendapat Sugiyono, terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁰ Pendekatan ini sejalan dengan model spiral analisis data yang dikemukakan oleh John W. Creswell, yang menekankan pentingnya proses pengumpulan, pengorganisasian, membaca, pencatatan reflektif, pengkodean, dan pembuatan narasi yang saling berkaitan. Berdasarkan referensi yang relevan, peneliti membagi dalam 3 bagian sebagai berikut:⁷¹

1. Reduksi Data

⁷⁰ Miftah Faridl Widhagdha and Suryo Ediyono, "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia," *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76.

⁷¹ Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

Reduksi data merupakan proses awal dalam menganalisis data, yakni menyaring, memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai atau kurang mendukung tujuan penelitian dieliminasi untuk memudahkan proses interpretasi dan pemahaman secara mendalam. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian, sehingga hanya informasi penting dan bermakna yang dipertahankan.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian tematik, kutipan hasil wawancara, dokumentasi, serta catatan observasi lapangan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai peran musyrif dalam membina kesadaran ibadah mahasantri. Format ini mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan antar kategori, serta mengidentifikasi temuan-temuan kunci.⁷²

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara selama proses penelitian berlangsung, dan akan mengalami penguatan atau penyesuaian seiring

⁷² Nursapia, *Penelitian Kualitatif*.

dengan ditemukannya data baru di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.⁷³ Kesimpulan akhir mencerminkan pemahaman peneliti terhadap makna data yang dikaji dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini bersifat berkesinambungan dan terus berkembang hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan mendalam.

I. Prosedur Penelitian.

Pada penelitian ini peneliti telah membuat beberapa rancangan prosedur dalam meneliti. Pebeliti berencana akan melakukan penelitian kurang lebih selama 3 bulan. Dimulai pada bulan Desember 2024 hingga Maret 2025, untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan maksimal. Waktu tersebut hanya bersifat estimasi, waktu menyesuaikan kalender akademik kampus, mengingat bulan Desember dan Januari terdapat liburan semester ganjil. Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan berikut ini :

1. Tahap Pra Lapangan

⁷³ Faridl Widhagdha and Ediyono, "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia."

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan menyusun proposal skripsi sebagai syarat pelaksanaan penelitian di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah melalui proses bimbingan dan revisi, peneliti melaksanakan ujian proposal pada 26 November 2024. Setelah proposal disetujui, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui kajian literatur dan menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh mabna. Kemudian observasi awal ke Mabna Al-Khawarizmi, dengan fokus pada struktur kepengurusan, jadwal ibadah, serta peran musyrif. Peneliti juga mengurus surat izin penelitian ke Idaroh Pusat Ma'had Al-Jami'ah, dilanjutkan dengan observasi lapangan guna memahami kondisi aktual serta menjalin komunikasi awal dengan informan yang relevan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih hampir 3 bulan, lebih tepatnya pada bulan Desember, Februari dan Maret. Adapun berikut beberapa tahapannya:

- a. Observasi: Melihat kondisi mabna dan lingkungan kegiatan keagamaan mahasantri, termasuk pola interaksi antara musyrif dan mahasantri. (4 Desember 2024)
- b. Wawancara: Melakukan wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Ditujukan kepada beberapa mahasantri dan musyrif. (18 Februari 2025)

c. Dokumentasi: Mengambil beberapa gambar aktivitas keagamaan yang dilakukan di mabna seperti, salat berjamaah, rekap absensi dan sebagainya untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara

3. Penyusunan laporan penelitian dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti

Penyusunan laporan dimulai sejak bulan Maret 2025, setelah data dianggap cukup dan valid untuk dianalisis. Peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan teknik analisis data kualitatif

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly merupakan asrama mahasiswa yang menjadi bagian integral dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Gagasan pendiriannya telah ada sejak masa kepemimpinan KH. Usman Manshur, namun baru terealisasi pada era kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika UIN Malang masih berstatus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Ma'had ini dirancang sebagai sarana pembinaan keislaman bagi mahasiswa guna membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Berdasarkan website resmi Ma'had Sunan Ampel al-Aly peneliti menemukan data dan sumber mengenai sejarah berdirinya, berikut adalah paparan data yang ditemukan.⁷⁴ Peletakan batu pertama pembangunan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dilakukan pada tanggal 4 April 1999, yang dihadiri oleh para ulama dari berbagai daerah di Jawa Timur, khususnya

⁷⁴ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, "Profil Ma'had," Ma'had Sunan Ampel Al Aly, n.d.

Malang Raya. Dalam waktu satu tahun, telah berhasil dibangun empat unit gedung yang terdiri dari 189 kamar. Tiga gedung masing-masing memiliki 50 kamar, sementara satu gedung lainnya memiliki 39 kamar. Selain itu, dibangun pula lima rumah pengasuh dan satu rumah khusus bagi mudir (direktur) Ma'had.

Ma'had mulai beroperasi pada 26 Agustus 2000 dengan jumlah penghuni awal sebanyak 1.041 mahasantri, terdiri dari 483 mahasantri putra dan 558 mahasantri putri. Para mahasantri ini merupakan mahasiswa baru dari berbagai fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian, pada 17 April 2001, Presiden ke-4 Republik Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid, meresmikan Ma'had ini dan memberikan nama pada setiap gedung yang ada, yaitu Mabna Al-Ghazali, Mabna Ibn Rusyd, Mabna Ibn Sina, dan Mabna Ibn Khaldun. Beberapa bulan setelah peresmian, satu gedung baru dengan kapasitas 50 kamar kembali dibangun dan diberi nama Mabna Al-Farabi. Gedung ini diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz, didampingi Wakil Presiden I Republik Sudan dalam acara peresmian perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).⁷⁵

Semula, seluruh gedung Ma'had digunakan untuk mahasantri putra. Baru pada tahun 2006, dibangun empat gedung khusus bagi mahasantri putri. Dua gedung pertama, yaitu Mabna Ummu Salamah dan Mabna

⁷⁵ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim.

Asma' binti Abi Bakar, masing-masing memiliki 64 kamar dengan kapasitas hunian 640 mahasantri. Gedung ketiga, Mabna Fatimah Az-Zahra, terdiri dari 60 kamar untuk 600 mahasantri, sedangkan gedung keempat, Mabna Khadijah Al-Kubra, memiliki 48 kamar dengan kapasitas 480 mahasantri. Setiap kamar di asrama putri dihuni oleh maksimal 10 mahasantri.

Seiring dengan perkembangan institusi, pada tahun 2016 didirikan sebuah Ma'had khusus bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran di Kampus II Batu dengan nama Mabna Ar-Razi.⁷⁶ Gedung ini memiliki kapasitas total 100 mahasiswa. Selanjutnya, pada tahun 2019, kembali dibangun satu gedung baru untuk mahasantri putra yang diberi nama Mabna Al-Muhasibi, dengan jumlah 44 kamar. Kemudian dengan berkembangnya zaman dan kemajuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan dengan adanya beberapa program studi baru maka dibutuhkan pula gedung asrama baru.

Dengan adanya rancangan tersebut, rektor UIN Malang merespon dengan akan dibuatkan gedung asrama baru dan gedung perkuliahan baru. Dengan sebutan Kampus III UIN Malang, yang berlokasi di Jalan Locari, Dusun Precet, Junrejo Kota Batu. Bangunan tersebut adalah hasil kerjasama antara UIN Malang dengan Kemenag dan Pemerintahan Arab Saudi. Hal ini dapat menarik Pemerintahan kerajaan arab saudi dikarenakan bentuk dan tata letak bangunan akan membentuk lafadz Basmalah nantinya. Setelah

⁷⁶ Farizi et al., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri*.

beberapa proses berlangsung, proyek besar kampus III mulai di bangun pada tahun 2022. Nantinya beberapa jurusan dan fakultas untuk mahasiswa baru akan dipindahkan ke kampus III.

Setelah kurang lebih berjalan 2 tahun, yakni lebih tepatnya pada tanggal 26 Januari 2024. Merupakan tanggal peresmian 2 gedung ma'had yaitu 1 gedung mabna putra dan 1 gedung mabna putri serta gedung islamic tutorial center (ITC). Dengan diresmikannya langsung oleh kepala Menteri Agama Republik Indonesia Yaqut Cholil Qoumas dan rektor UIN Malang, Prof. Dr. Zainuddin, MA. Maka sudah siap huni gedung asrama untuk menerima kedatangan mahasiswa baru. Kini untuk gedung putra diberi nama Mabna Al-Khawarizmi dan Mabna Rabiah Al-Adawiyah untuk gedung putri. Dengan ini maka Gedung asrama atau ma'had kampus III akan dihuni oleh mahasiswa baru tahun ajaran 2024-2025.

Sebagai bentuk penguatan budaya religius, di area pintu masuk Ma'had putra kampus I dibangun sebuah prasasti yang berisi visi dan misi Ma'had dalam bahasa Arab.⁷⁷ Prasasti ini juga dipasang di area Ma'had putri, tepatnya di samping Masjid Ulul Albab dan di depan kantor rektorat. Tulisan pada prasasti tersebut berisi seruan kepada para mahasantri agar menjadi individu yang memiliki mata hati, kecerdasan, akal yang sehat, serta semangat dalam memperjuangkan agama Allah. Untuk memperkuat nilai historis dan mengenang perjuangan para ulama Islam di Jawa Timur,

⁷⁷ Farizi et al.

di sekitar prasasti ditanam tanah yang diambil dari makam Wali Songo. Hal ini dimaksudkan agar mahasantri senantiasa mengingat pentingnya perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai Islam.

Pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki makna yang mendalam dalam membangun atmosfer akademik yang berbasis keislaman. Dengan keberadaannya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter islami, bertanggung jawab, serta mampu menjadi pemimpin dan penggerak umat. Ma'had ini menjadi bagian penting dalam membangun tradisi akademik yang bernuansa religius dan memberikan kontribusi besar dalam pembentukan generasi muslim yang berkualitas.

2. Visi dan Misi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Berdasarkan dari website resmi Ma'had Sunan Ampel al-Aly dan dari hasil penggalian data dari berbagai sumber yang relevan.⁷⁸ Peneliti akan merangkum dan menyajikan visi dan misi Ma'had Sunan Ampel al-Aly dalam bentuk deskriptif untuk lebih memudahkan pembaca memahami hal tersebut. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki visi untuk menjadi Ma'had Al-Jamiah yang unggul, modern, dan terkemuka dalam menyelenggarakan pembinaan serta pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

⁷⁸ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, "Profil Ma'had."

Keunggulan ini diwujudkan dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren yang moderat serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai bagian dari karakter utama yang harus dimiliki oleh para mahasantri.

Untuk mencapai visi tersebut, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki beberapa misi utama.⁷⁹ Pertama, ma'had berupaya melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan dan metode yang membiasakan serta menyenangkan bagi para mahasantri. Pendekatan ini bertujuan agar mereka dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan kecintaan.

Kedua, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan model dan pendekatan pesantren tradisional. Hal ini dilakukan untuk menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak lama, sekaligus mengutamakan pemahaman yang moderat agar mahasantri memiliki wawasan keislaman yang luas dan tidak ekstrem dalam beragama.

Ketiga, selain aspek akademik ma'had juga memiliki misi untuk mengembangkan minat dan bakat mahasantri dalam bidang keagamaan, keilmuan, dan seni. Dengan demikian, mahasantri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga mampu mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

⁷⁹ Farizi et al., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri*.

Keempat, sebagai bagian dari pembinaan karakter mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly juga dibina agar dapat berinteraksi sosial dengan sesama dengan mengedepankan akhlak mulia. Kehidupan di Ma'had menekankan pentingnya adab dalam bergaul, baik dengan sesama santri, pengasuh, maupun masyarakat sekitar.⁸⁰

Dengan cara ini, diharapkan lulusan Ma'had tidak hanya unggul dalam ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kepribadian yang santun, berakhlak, dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan visi dan misi yang jelas serta implementasi yang sistematis, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly berusaha mencetak generasi intelektual Muslim yang berakhlak mulia, memiliki wawasan keislaman yang luas, dan mampu berperan aktif dalam membangun peradaban Islam yang lebih baik.

3. Struktur Kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly memiliki struktur kepengurusan yang terorganisir dengan baik untuk memastikan kelancaran dalam menjalankan fungsi pendidikan, pembinaan, dan pengembangan karakter mahasantri. Struktur kepengurusan ini terdiri dari berbagai elemen yang bekerja secara sinergis dalam menciptakan lingkungan akademik dan religius yang

⁸⁰ Farizi et al.

kondusif. Untuk itu berdasarkan hasil observasi dan penggalian sumber data oleh peneliti, berikut adalah struktur kepengurusan yang berada di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁸¹

a.) Dewan Pelindung

Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan sebagai dewan pelindung Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Tugas utama dewan pelindung adalah memberikan perlindungan serta menetapkan kebijakan utama dalam penyelenggaraan kegiatan di Ma'had, baik dalam aspek akademik, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pemenuhan berbagai kebutuhan lainnya demi kelancaran operasional Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.

b.) Pimpinan Ma'had

Pimpinan Ma'had dapat disebut juga dengan direktur ma'had atau mudir ma'had, merupakan seorang pemimpin yang bertanggung jawab langsung dengan rektor. Direktur ma'had ditunjuk dan diangkat langsung oleh rektor. Mudir sebagai pimpinan Ma'had mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan pemahaman keislaman melalui model pendidikan pesantren di lingkungan Universitas. Dalam hal ini mudir dibantu langsung oleh para pengasuh sebagai kepala bidang.

c.) Pengasuh (Kyai)

⁸¹ Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim, "Profil Ma'had."

Pengasuh atau biasa disebut Kyai memiliki peran dalam membantu Mudir dalam memimpin serta mengoordinasikan berbagai kegiatan di Ma'had di setiap mabna. Dewan ini terdiri dari dosen UIN Malang yang telah ditunjuk oleh Rektor untuk melaksanakan tugas dan wewenangnya dalam membimbing, mendampingi, serta mengarahkan mahasantri dalam menjalankan seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik, baik di Ma'had maupun di lingkungan kampus.⁸² Selain itu, pengasuh juga berperan sebagai orang tua, kyai atau ustadz bagi mahasantri, musyrif/musyrifah, serta *murabbi/ah*. Pengasuh menetap di kompleks perumahan dalam lingkungan Ma'had, sehingga dapat dengan mudah mendampingi serta memantau kondisi keseharian para mahasantri. Pengasuh juga ikut andil bertugas sebagai kepala bidang yang bertanggungjawab langsung kepada mudir ma'had.

d.) Staff

Staff merupakan pengurus yang berada langsung dibawah pengasuh. Dimana seorang staff bertugas sebagai penanggungjawab administrasi keuangan dan persuratan keluar masuk yang dilakukan oleh Ma'had Al-Jamiah dalam hal apapun. Dengan bertanggungjawab langsung kepada mudir dan pengasuh serta pada bagian keuangan atau bendahara Universitas.

e.) *Murabbi/ah*

⁸² Farizi et al., *Buku Pedoman Akademik Mahasantri*.

Murabbi/murabbiah adalah individu yang sudah lulus sarjana dan rekrutmen serta mendapat SK dari Rektor, yang bertugas sebagai koordinator lapangan dalam pelaksanaan tugas yang diberikan oleh idaroh maupun pengasuh di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly.⁸³ Mereka bertanggung jawab untuk memantau secara intensif aktivitas mahasantri di mabna masing-masing selama 24 jam. Setiap *murabbi/murabbiah* memiliki tanggung jawab utama terhadap mabnanya serta turut menjalankan tugas di kantor idaroh Ma'had. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pendamping bagi musyrif/musyrifah serta mengawasi berbagai kegiatan mahasantri di lingkungan mabna. Umumnya, *murabbi/murabbiah* merupakan mahasantri senior yang telah menyelesaikan studi jenjang S-1. Untuk memastikan pengawasan yang optimal, setiap *murabbi/murabbiah* ditempatkan di masing-masing kamar di setiap mabna, sehingga mereka dapat mengawasi dan membimbing mahasantri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

f.) Musyrif/ah

Musyrif dan musyrifah merupakan elemen penting dalam struktur kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Peran utama mereka adalah sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dengan mahasantri. Selain menjalankan program yang telah ditetapkan, mereka juga berfungsi sebagai

⁸³ Farizi et al.

pendamping dan saudara tua bagi mahasantri.⁸⁴ Dalam menjalankan tugasnya, musyrif dan musyrifah diberikan mandat untuk bertanggung jawab terhadap sejumlah mahasantri dalam satuan kamar tertentu, yang umumnya berkisar antara dua hingga empat kamar, sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh *murabbi* dan *murabbiah*.

Sebagai pendamping utama, musyrif dan musyrifah tidak hanya bertugas mengawasi mahasantri tetapi juga memiliki tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa aktif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu, mereka dipilih melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kualifikasi akademik maupun non-akademik. Pemilihan ini mempertimbangkan kebutuhan Ma'had yang menerapkan sistem pembelajaran serta pembinaan yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan keterampilan lainnya.

Untuk mendukung peran mereka secara optimal, musyrif dan musyrifah ditempatkan di berbagai mabna di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Mereka tinggal di kamar yang telah disediakan di setiap lantai mabna, sehingga dapat lebih mudah mendampingi mahasantri dalam berbagai kegiatan serta memberikan bimbingan kapan pun diperlukan. Dengan sistem ini, mahasantri juga lebih mudah mengakses musyrif dan

⁸⁴ Farizi et al.

musyrifah jika membutuhkan bantuan atau menghadapi kendala tertentu.

Selain menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, musyrif dan musyrifah juga bertindak sebagai motivator dan pengingat bagi mahasiswa dalam menjalankan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan, baik harian, bulanan, maupun tahunan. Mereka juga sering menjadi tempat berbagi dan berdiskusi bagi mahasiswa, baik dalam hal akademik maupun persoalan kehidupan lainnya.

Dalam menjalankan tugasnya, musyrif dan musyrifah memiliki waktu pendampingan yang dimulai sejak terbit fajar atau sebelum waktu subuh hingga pukul 22.00 WIB setiap malam. Segala tugas yang mereka emban harus dilakukan dengan penuh keikhlasan serta didasari niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Adapun tugas pokok musyrif dan musyrifah dalam mendampingi mahasiswa meliputi dua aspek utama, yaitu membimbing dalam aspek spiritual dan ibadah serta mendampingi dalam bidang akademik di lingkungan Ma'had.

4. Kegiatan Mahasiswa dan Peran Musyrif/ah di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

Kegiatan harian dan program pembinaan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly dirancang untuk membentuk kedisiplinan, spiritualitas, serta kecakapan mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, musyrif dan musyrifah

memiliki peran penting sebagai penggerak dan pengawal jalannya kegiatan tersebut. Peran mereka tidak hanya administratif, tetapi juga edukatif dan inspiratif. Berdasarkan hasil wawancara dan sepengamat peneliti, setelah ini akan menyajikan mengenai kegiatan dan tugas yang dilakukan oleh musyrif/ah.⁸⁵

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari mencakup salat berjamaah pada waktu Subuh, Maghrib, dan Isya. Kegiatan ini, musyrif/musyrifah bertugas melakukan pengkondisian mahasantri, memastikan seluruh mahasantri hadir tepat waktu di masjid, serta mencatat presensi kehadiran sebagai bahan evaluasi kedisiplinan ibadah. Selain itu, setiap hari Senin pagi dilaksanakan kegiatan *Shobahul Qur'an*, yaitu tadarus bersama. Musyrif/musyrifah dalam kegiatan ini memiliki tanggung jawab untuk mengondisikan suasana tadarus, melakukan presensi, serta memimpin bacaan Al-Qur'an sebagai pembimbing langsung dalam pembinaan bacaan.

Pada hari Selasa pagi, terdapat kegiatan *Irsyadat*, yang berisi penyampaian nasihat keagamaan atau ngaji kitab dan motivasi oleh pengasuh kepada mahasantri. Dalam kegiatan ini, musyrif/musyrifah melakukan presensi dan memantau pelaksanaan kegiatan agar berjalan tertib dan sesuai jadwal. Kegiatan serupa juga dilakukan pada hari Rabu pagi dalam program Monitoring Sosial Keagamaan, di mana musyrif/musyrifah mengondisikan kegiatan, melakukan pencatatan

⁸⁵ Berdasarkan hasil observasi tanggal 18 Februari 2025

kehadiran, serta menyimak dan mengevaluasi bacaan wirid atau hafalan doa-doa yang disetorkan oleh mahasantri. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kualitas bacaan, hafalan dan amalan harian mahasantri.

Sementara itu, hari Kamis pagi diisi dengan kegiatan *Shobahul Lughoh*, yaitu latihan bahasa asing. Dalam kegiatan ini, *musyrif/musyrifah* mengoreksi buku tugas bahasa yang dikerjakan mahasantri, serta melakukan presensi kehadiran untuk menjaga ketertiban dan keaktifan. Di hari-hari lain, Senin hingga Kamis, antara pukul 08.00 hingga 11.30, dilaksanakan program *Tashih Al-Qur'an*. Dalam program ini, *musyrif/musyrifah* bertugas melakukan pengkondisian tempat dan suasana agar kegiatan penyeteroran bacaan Al-Qur'an berjalan lancar dan fokus.

Selain itu, terdapat kegiatan Taklim Afkar yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Kegiatan ini merupakan forum kajian pemikiran keislaman, dan *musyrif/musyrifah* memiliki tanggung jawab dalam mengondisikan kelas, serta mendampingi *muallim* (pengajar) selama berlangsungnya kegiatan, sehingga terjadi interaksi yang baik antara *muallim* dan mahasantri. Pada malam hari, *musyrif/musyrifah* juga menjalankan tugas absen malam yang dilaksanakan setiap pukul 22.00, untuk memastikan seluruh mahasantri berada di kamar dan dalam keadaan kondusif.

Selain kegiatan harian, kegiatan mingguan juga menjadi bagian dari rutinitas pembinaan. Salah satunya adalah Lailatus Shalawat, yang

diadakan setiap hari Kamis. Dalam kegiatan ini, musyrif/musyrifah melakukan presensi dan mengatur pelaksanaan acara agar berjalan dengan tertib. Pada hari yang sama, juga dilaksanakan *Muhadhoroh*, yaitu pelatihan pidato bagi mahasantri. Musyrif/musyrifah memiliki peran aktif dalam menyiapkan penampilan peserta, serta membimbing proses latihan sebagai bentuk pengembangan kemampuan public speaking mahasantri.

Musyrif/musyrifah juga melaksanakan pendampingan mingguan atau kondisional melalui forum sharing dan evaluasi. Dalam forum ini, mereka menyampaikan informasi terbaru, melakukan evaluasi rutin, serta membangun komunikasi personal dengan mahasantri untuk mengetahui perkembangan pribadi dan ibadah masing-masing. Kegiatan ini menjadi media yang penting dalam menjalin hubungan emosional dan spiritual antara musyrif dan mahasantri.

Selain kegiatan harian dan mingguan, terdapat pula kegiatan semesteran yang bersifat insidental namun memiliki dampak besar terhadap perkembangan mahasantri. Beberapa di antaranya adalah Gebyar Bahasa, K30 CUP, Hari Santri, dan Gebyar Mabna. Dalam kegiatan ini, musyrif/musyrifah berperan dalam menyeleksi dan menyiapkan delegasi lomba, mengorganisir teknis pelaksanaan, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir, termasuk pembukaan dan perpisahan mabna.

Secara keseluruhan, keterlibatan musyrif dan musyrifah dalam kegiatan-kegiatan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly menunjukkan peran mereka yang multifungsi. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, fasilitator pembelajaran, dan pendamping pribadi bagi mahasantri dalam proses pembentukan karakter dan penguatan kesadaran beribadah.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Tingkat Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi selama proses penelitian, diketahui bahwa tingkat kesadaran beribadah mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kesadaran ini tampak dalam partisipasi mahasantri terhadap kegiatan ibadah wajib seperti salat berjamaah, kegiatan keagamaan seperti tadarus, wirid, dan juga terutama dalam kehadiran mereka saat menjalankan salat berjamaah sehari-hari.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa kehadiran mahasantri dalam salat berjamaah paling tinggi terjadi pada waktu Maghrib dan Isya, sedangkan pada waktu Subuh jumlah kehadiran cenderung menurun.⁸⁶ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beribadah belum sepenuhnya

⁸⁶ Berdasarkan data hasil observasi lapangan, 26 Februari 2025

merata, terutama pada waktu ibadah yang membutuhkan usaha lebih, seperti bangun pagi. Banyak juga diantara mereka meminta keringanan untuk izin tidak ikut jamaah subuh beralasan begadang mengerjakan tugas sehingga waktu tidurnya hanya sedikit. Walaupun seperti itu masih banyak mahasantri yang bersemangat dan tetap mengikuti jamaah subuh, namun ada pula yang harus dibangunkan berulang kali bahkan tetap tidak hadir meski sudah diajak secara langsung oleh musyrif.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu musyrif:

“Menurut saya kesadaran beribadah mereka lebih baik hanya ketika salat maghrib dan salat isya berjamaah. Untuk salat subuh agak kurang, ini bisa dicek untuk kehadiran mereka dimana terdapat perbedaan yang cukup banyak. Mungkin beberapa kami lihat mereka kelelahan karena baru saja istirahat karena begadang mengerjakan tugas, tapi tidak memungkinkan juga pasti beberapa ada yang disengaja dan malas untuk bangun dan ikut jamaah subuh.” [FA.FP.1.1].⁸⁷

Bisa dibayangkan apabila musyrif tidak turun tangan langsung maka kurang lebih jumlah jamaah subuh akan semakin menurun. Tapi ini semua kembali kepada kesadaran beribadah mereka, walaupun musyrif telah berusaha semaksimal mungkin. Apabila kesadaran beribadah mereka masih kurang atau bahkan tidak ada maka kemungkinan akan tidak membuahkan hasil. Pernyataan peneliti sangat relevan dengan hasil wawancara dengan beberapa musyrif mengenai kurangnya kesadaran beribadah mahasantri:

“Menurut saya kondisi beribadah mahasantri kurang baik, karena kami selalu banyak menemukan mahasantri yang tetap tidak mau berangkat jamaah di ITC. Mereka lebih memilih salat sendiri atau bahkan membuat jamaah sendiri dengan teman sekamar. Hal ini

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Fawaz Azmi, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

menjadi perhatian khusus dan perlu pendampingan ekstra bagi musyrif.” [FS.FP.1.2]⁸⁸

“Menurut saya kondisi kesadaran beribadah mahasantri kurang baik, dikarenakan banyak dari mereka tidak mengutamakan dan memprioritaskan kegiatan salat berjamaah. Walaupun sudah ada dorongan dan obrakan dari kami, namun beberapa masih banyak yang memilih tetap tidak berangkat dengan beralasan kecapekan dsb.” [FF.FP.1.3]⁸⁹

Setelah melihat beberapa pernyataan hasil wawancara dengan musyrif, peneliti mulai tergambar bagaimana keadaan kesadaran beribadah mahasantri dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah. Kemudian dari wawancara dengan *murabbi* Mabna Al-Khawarizmi, beliau menyampaikan bahwa tingkat kesadaran ibadah sangat dipengaruhi oleh peran dan bimbingan dari musyrif. Mahasantri yang berasal dari pesantren cenderung sudah terbiasa dengan kegiatan ibadah terjadwal, sedangkan yang tidak memiliki latar belakang pesantren memerlukan waktu adaptasi. Namun secara umum, mereka tetap menunjukkan respon yang positif saat dibimbing.

“Secara umum beragam, ya. Ada yang memang sudah terbiasa rajin ibadah, tapi ada juga yang masih harus sering diingatkan dan ada juga yang tidak mau berangkat. Tapi alhamdulillah, mayoritas cukup responsif ketika dibimbing, namun akhir-akhir ini jamaah semakin sedikit menandakan kesadaran beribadah mereka menurun.” [IA.FP.1.4].⁹⁰

Kemudian pernyataan ini ditambahkan dengan pernyataan berikutnya bahwasannya dengan gaya bimbingan musyrif yang dilakukan untuk mengatasi berbagai karakter mahasantri:

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Fahmi Syafiuddin, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Fatikhul Fikri, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, *murabbi* mabna al-khawarizmi, 18 Februari 2025

”Biasanya mereka pendekatan secara personal. Tidak langsung marah, tapi diajak ngobrol, dicari penyebabnya, kadang juga diajak diskusi santai biar lebih terbuka.” [IA.FP.1.5].⁹¹

Selain kehadiran sebagai indikator kesadaran beribadah adalah keikhlasan, pemahaman tentang ibadah, ketekunan atau kekhusyukan dalam beribadah serta hasil dari perubahan sikap dan akhlak seseorang. Seperti pernyataan berikut yang dikatakan oleh salah satu mahasantri Mabna Al-Khawarizmi apakah ada keberatan dengan diadakannya absen salat berjamaah:

“Menurut saya tidak, justru menambah semangat saya karena salat berjamaah menjadi terkontrol dan lebih efektif.” [UC.FP.1.4].⁹²

“Kadang iya, kadang tidak. Kalau lagi sadar dan inget, saya salat sendiri kalau telat jamaah. Tapi kadang juga saya anggap enteng.” [RF.FP.1.5]⁹³

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat dengan pertanyaan tambahan dari peneliti, dimana ketika ditanya walaupun tidak ada musyrif apakah akan tetap berangkat salat berjamaah:

“Iya, karena sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban. Apabila absen salat berjamaah libur biasanya kami beberapa melakukan salat berjamaah di kamar.” [UC.FP.1.6].⁹⁴

Dari sini setelah memaparkan hasil dari beberapa informan yang dikumpulkan oleh peneliti, bahwa tingkat kesadaran beribadah mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi secara umum kondisi kesadaran beribadah mahasantri kurang baik, karena belum merata pada semua waktu ibadah dan pada semua individu. Walaupun melihat hasil wawancara dengan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, *murabbi* mabna al-khawarizmi, 18 Februari 2025

⁹² Hasil wawancara dengan Umarul Chafidz, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

⁹³ Hasil wawancara dengan Rifqi Firmansyah, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Umarul Chafidz, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

mahasantri mengatakan cukup baik, namun nyatanya berdasarkan pernyataan beberapa musyrif, *murabbi* dan data rekap absen kesadaran mereka cukup kurang. Disini peneliti melihat bahwa faktor lingkungan kamar, latar belakang pendidikan, pendekatan dan dorongan dari musyrif dan serta sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran tersebut. Dengan bimbingan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, diharapkan peningkatan kesadaran ini dapat terus ditingkatkan.

2. Peran Musyrif Mabna Al-Khawarizmi dalam Membimbing dan Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri

Musyrif di lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi, memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri. Dalam struktur pembinaan, musyrif bukan hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasantri. Peran ini tidak hanya dijalankan secara formal, melainkan juga melalui pendekatan personal dan keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran musyrif mencakup beberapa aspek utama, yaitu: memberi contoh langsung, mengkondisikan suasana ibadah, mengawasi kehadiran, serta membangun komunikasi dua arah dengan mahasantri. Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah

kehadiran musyrif yang selalu lebih awal saat waktu salat berjamaah untuk memastikan kegiatan berjalan tertib, serta mencatat kehadiran mahasantri sebagai bentuk kontrol. Berikut salah satu pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu mahasantri:

“Mereka selalu membangunkan salat subuh dan mengajak salat berjamaah dengan mengopraki setiap kamar, tapi mungkin karena dari mahasantri yang malas dan sulit dibangunkan seperti saya jadi pernah merasakan kena iqob.” [LH.FP.2.1].⁹⁵

Kemudian hal ini diperkuat dengan opini salah satu mahasantri yang mengatakan bahwa musyrif telah memberikan contoh dan perilaku baik terutama dalam hal ibadah.

“Iya, saya akui musyrif cukup rajin dan konsisten ibadahnya. Bahkan meski kita kadang cuek, mereka tetap semangat ngajakin. Saya kadang malu sendiri sih lihatnya.” [RF.FP.2.2].⁹⁶

Dalam wawancara dengan beberapa musyrif, mereka menyampaikan bahwa pendekatan yang mereka lakukan tidak sebatas memberi perintah atau teguran, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam beribadah. Musyrif selalu berusaha menjalankan salat berjamaah tepat waktu dan ikut aktif dalam kegiatan tadarus serta wirid bersama.⁹⁷ Sikap ini menjadi contoh konkret bagi mahasantri, karena dengan melihat langsung kedisiplinan musyrif, mereka terdorong untuk mengikuti.

Hal ini relevan dengan apa yang diutarakan salah satu musyrif yang berusaha menjaga perilaku dan sikap ibadah:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Luqmanul Hakim, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Rifqi Firmansyah, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

⁹⁷ Lihat lampiran hasil dokumentasi Musyrif datang lebih awal ketika salat berjamaah dan menjaga absensi

“Saya berusaha semampu saya. Saya sadar bahwa musyrif itu bukan hanya sekadar “penjaga mabna”, tapi juga teladan. Kalau saya sendiri lalai dalam ibadah, bagaimana mahasantri bisa semangat? Jadi sebisa mungkin saya konsisten di jamaah dan jaga sikap.” [FA.FP.2.3].⁹⁸ Selain itu, pengingat dan ajakan secara rutin juga menjadi bagian dari

strategi musyrif dalam membimbing. Melalui grup WhatsApp mabna, musyrif sering mengirimkan pengumuman waktu kegiatan, motivasi ibadah, hingga informasi penting lainnya. Dalam kondisi tertentu, musyrif juga melakukan “obrak-an” atau ajakan langsung dari kamar ke kamar, terutama saat menjelang Subuh, untuk memastikan mahasantri ikut berjamaah di masjid.

Berdasarkan data hasil observasi secara langsung oleh peneliti juga dibuktikan dengan adanya pengumuman untuk persiapan jamaah sebelum adzan, serta diisi dengan kegiatan-kegiatan positif seperti membaca murottal al qur’an dan membaca *ratibbul haddad* di istiklalat.⁹⁹ Diperkuat dengan pendapat mahasantri, sebagai berikut

“Setiap akan dilaksanakan kegiatan terutama kegiatan jamaah musyrif selalu menginformasikan di isti’lalat dan mengingatkan seluruh mahasantri.” [UC.FP.2.4].¹⁰⁰

Bimbingan tidak hanya dilakukan dalam konteks kegiatan formal, tetapi juga dalam suasana non-formal seperti ngobrol santai selepas kegiatan. Dalam wawancara, para musyrif mengakui bahwa pendekatan personal dan kekeluargaan lebih efektif dalam menyentuh hati mahasantri, khususnya yang masih belum terbiasa dengan pola hidup religius. Musyrif

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Fawaz Azmi, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

⁹⁹ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2025

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Umarul Chafidz, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

juga sering menjadi tempat curhat bagi mahasantri yang merasa kesulitan menjalani rutinitas ibadah.

Peran musyrif juga dinilai sangat efektif dari sisi evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan *murabbi*, kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala, dan hasilnya menunjukkan bahwa keaktifan musyrif berkorelasi langsung dengan meningkatnya partisipasi mahasantri dalam kegiatan ibadah. Musyrif yang aktif, disiplin, dan mampu membangun hubungan baik dengan mahasantri, cenderung berhasil mendorong mahasantri untuk lebih sadar dan teratur dalam ibadah. Berikut beberapa pernyataan mahasantri:

“Iya dengan adanya musyrif sebagai koordinator langsung mahasantri membuat mahasantri menjadi terkontrol terutama dengan berbagai kegiatan monitoring keagamaan, dengan adanya kegiatan tersebut menurut saya banyak mendapatkan insight baru terutama bagi teman-teman saya yang tidak memiliki background pesantren.”
[UC.FP.2.5]¹⁰¹

“Tentu, walaupun kegiatan ibadah dilaksanakan setiap hari dan setiap waktu dengan adanya bimbingan dan arahan musyrif membuat kita lebih banyak menjadikan instropeksi diri dan semangat”
[LH.FP.2.6]¹⁰²

“Perlahan iya. Dulu saya anggap ibadah itu cuma kewajiban. Tapi sekarang mulai sadar kalau itu juga bisa bikin hidup lebih tenang. Walau masih belum maksimal, saya ngerasa ada perubahannya”
[RF.FP.2.7]¹⁰³

Secara keseluruhan hampir seluruh mahasantri menyatakan kehadiran peran dari musyrif, bahkan menciptakan buah lebih sempurna bagi beberapa mahasantri yang merasakan. Peran musyrif dalam

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Umarul Chafidz, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Luqmanul Hakim, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Rifqi Firmansyah, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

membimbing ibadah mahasantri sangat sentral. Tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan Ma'had, tetapi juga sebagai figur pendamping yang memberi pengaruh melalui sikap, perhatian, dan pendekatan personal. Peran ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual mahasantri selama tinggal di mabna.

3. Tantangan yang dihadapi oleh Musyrif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Kalangan Mahasantri yang Berasal dari Berbagai Latar Belakang Akademik dan Sosial

Saat menjalankan tugas, musyrif di Mabna Al-Khawarizmi tidak hanya bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan harian, tetapi juga memikul tanggung jawab dalam membina kesadaran spiritual mahasantri. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh musyrif adalah keragaman latar belakang akademik dan sosial dari para mahasantri yang dibina. Mahasantri di mabna ini berasal dari berbagai jurusan seperti Teknik Sipil, Teknik Lingkungan, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Pendidikan Dokter, Psikologi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hingga Sastra Inggris dan Arab. Kemudian ditambah dengan perbedaan signifikan dalam gaya hidup, cara berpikir, dan pemahaman keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *murabbi*, disebutkan bahwa latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pola ibadah. Mahasantri yang berasal dari lingkungan pesantren umumnya sudah memiliki dasar

keislaman yang baik dan terbiasa dengan kegiatan ibadah yang terstruktur. Sementara itu, mahasantri yang tidak berasal dari pesantren cenderung perlu waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan ritme kegiatan ibadah di ma'had.¹⁰⁴ Perbedaan ini menjadi tantangan tersendiri bagi musyrif untuk dapat menyusun pendekatan yang sesuai dengan masing-masing karakter mahasantri. Berikut adalah pendapat *murabbi* mengenai keragaman latar belakang mahasantri:

“Sangat berpengaruh. Anak-anak yang dari pesantren biasanya sudah punya kebiasaan baik dalam ibadah. Sementara yang non-pesantren, perlu waktu untuk menyesuaikan, tapi bukan berarti tidak bisa.” [IA.FP.3.1].¹⁰⁵

Dari pendapat *murabbi* diatas menunjukkan bahwa mahasantri yang berasal atau memiliki latar belakang dari pesantren, maka kemungkinan besar mereka sudah memiliki kesadaran beribadah yang lebih baik dan bekal ilmu agama yang banyak. Lain halnya dengan mahasantri yang tidak memiliki latar belakang tersebut, mereka akan lebih lama menyesuaikan atau bahkan akan memberikan perilaku yang buruk dan mempengaruhi teman yang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan musyrif dimana dia juga mengatakan dalam konteks yang sama terkait latar belakang mereka.

“Latar belakang itu ngaruh banget, ya. Anak-anak dari jurusan agama biasanya udah punya dasar kuat, jadi mereka ibaratnya tinggal melanjutkan. Tapi kalau dari jurusan teknik, kadang mindset-nya lebih logis dan praktis, jadi butuh pendekatan yang bisa masuk akal

¹⁰⁴ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2025

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Irfan, *murabbi* mabna al-khawarizmi, 18 Februari 2025.

menurut mereka. Tapi alhamdulillah, kalau udah paham manfaat ibadah, biasanya mereka jadi lebih tertib juga.” [FA.FP.3.2].¹⁰⁶

Hal ini juga dapat diikatkan dengan salah satu pendapat mahasantri

terkait kondisi dan pengaruh dari lingkungan, dimana jika lingkungan sekitar mendukung maka akan berdampak baik untuk sekelilingnya.

Berikut pendapat mahasantri tersebut:

“Melihat dari lingkungan kamar saya sendiri, kamar saya sangat memperhatikan dalam melaksanakan ibadah dan termasuk dalam kategori kamar rajin, jadi menurut saya kesadaran beribadah mereka sangat baik.” [UC.FP.3.3].¹⁰⁷

Pernyataan mahasantri tersebut memberikan respon yang positif dimana lingkungan kamar mereka bagus, sehingga akan memberikan dampak yang baik untuk anggota yang lain. Itulah yang diharapkan oleh setiap musyrif, namun pasti tidak semua kamar memiliki ciri khas yang sama.

Salah satu musyrif menyampaikan bahwa mahasantri dari jurusan-jurusan eksakta sering kali memiliki beban akademik yang lebih padat, sehingga mereka merasa kegiatan ma’had menjadi beban tambahan. Hal ini menyebabkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah menurun, terutama ketika sedang banyak tugas atau jadwal kuliah padat. Bahkan, ada mahasantri yang secara terbuka menolak ajakan ibadah karena merasa lelah.

Di sisi lain, dari observasi lapangan ditemukan bahwa respon mahasantri terhadap ajakan ibadah sangat bervariasi.¹⁰⁸ Beberapa langsung

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Fatikhul Fikri, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Umarul Chafidz, mahsantri mabna al-khawarizmi, 21 Februari 2025.

¹⁰⁸ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Februari 2025

merespons positif, terutama jika pendekatannya personal dan tidak kaku. Namun ada juga yang tetap pasif walaupun sudah diingatkan berkali-kali. Musyrif harus menghadapi kondisi ini dengan kesabaran dan pendekatan dialogis, karena jika dilakukan dengan tekanan, justru akan menimbulkan penolakan.

Berikut adalah upaya beberapa musyrif ketika menghadapi mahasantri yang malas dan egois tidak mau mengikuti kegiatan jamaah atau beribadah lainnya:

”Biasanya saya dekati secara pribadi. Saya ajak ngobrol santai, tidak langsung menyinggung soal ibadah. Kadang rasa malas itu muncul karena mereka merasa terbebani atau nggak ngerti esensinya. Setelah dekat, saya pelan-pelan arahkan mereka, kasih pemahaman bahwa kegiatan ini buat kebaikan diri mereka sendiri.” [FF.FP.3.4].¹⁰⁹

”Saya memanfaatkan solidaritas kamar. Kalau satu orang malas, saya coba bangun kekompakan di kamar itu dulu. Biasanya kalau temannya semangat, yang lain bisa ketularan. Jadi saya dorong yang aktif untuk bantu mengingatkan atau ngajak bareng ke masjid.” [FA.FP.3.5].¹¹⁰

”Saya pakai pendekatan ringan, kadang diselipin candaan. Misal pas mereka belum siap berangkat jamaah, saya bilang, “Yuk salat, nanti dicari malaikat lho.” Mereka ketawa, tapi akhirnya ikut. Soalnya kalau terlalu tegas terus, mereka malah makin males.” [FS.FP.3.6].¹¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa para musyrif di Mabna Al-Khawarizmi menerapkan pendekatan yang humanis dan persuasif dalam menghadapi mahasantri yang kurang antusias terhadap kegiatan ibadah. Alih-alih menggunakan cara yang keras atau memaksa, para musyrif lebih memilih untuk mendekati mahasantri secara personal dan membangun

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Fatikhul Fikri, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Fawaz Azmi, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Fahmi Syafiuddin, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

kedekatan emosional terlebih dahulu. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi santai, humor ringan, serta penguatan solidaritas dalam lingkungan kamar.¹¹² Strategi ini terbukti lebih efektif karena mampu membangkitkan kesadaran ibadah tanpa menimbulkan resistensi atau rasa terpaksa dari mahasantri. Pendekatan yang berfokus pada empati dan relasi sosial tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di ma'had tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menekankan aspek psikologis dan interpersonal. Kemudian berikut juga respon atau upaya yang dilakukan musyrif jika mahasantri masih tetap tidak mau berangkat jamaah:

“Saya belajar untuk nggak langsung emosi. Anak teknik biasanya padat tugas, jadi saya coba pahami dulu kesibukan mereka. Kalau memang sedang benar-benar padat, saya beri toleransi dan ajak diskusi waktu lain. Yang penting mereka tahu saya terbuka.” [FF.FP.3.6].¹¹³

”Menurut saya tantangan terbesarnya itu komunikasi. Soalnya setiap anak punya karakter dan gaya belajar yang beda. Ada yang langsung nurut, ada yang harus diajak ngobrol berkali-kali. Belum lagi kadang mereka ngerasa kegiatan ma'had itu ‘ganggu’ waktu kuliah. Nah, tugas saya gimana caranya bikin mereka paham kalau ibadah itu bukan sekadar kewajiban, tapi juga penyeimbang hidup.” [FS.FP.3.7].¹¹⁴

Mahasantri juga menyampaikan dalam wawancara bahwa pendekatan yang terlalu formal terkadang membuat mereka enggan. Namun saat musyrif menyapa secara pribadi, mengobrol santai, atau hanya sekadar menanyakan kabar, mereka merasa dihargai dan akhirnya lebih terbuka untuk ikut kegiatan ibadah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional

¹¹² Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2025

¹¹³ Hasil wawancara dengan Fatikhul, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Fahmi Syafiuddin, musyrif mabna al-khawarizmi, 19 Februari 2025.

dan kekeluargaan lebih efektif dalam menghadapi tantangan pembinaan, terutama kepada mahasantri yang belum terbiasa dengan kehidupan religius.

Tantangan lain yang disampaikan oleh musyrif adalah kurangnya motivasi internal mahasantri, terutama yang menjalankan ibadah semata karena sistem absensi atau kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi.¹¹⁵ Hal ini menyulitkan proses pembinaan karena perubahan sikap belum datang dari kemauan sendiri. Musyrif harus bekerja lebih keras untuk membentuk pola pikir dan nilai spiritual dalam diri mahasantri, melalui kegiatan diskusi, cerita motivatif, hingga memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi hubungan struktural, musyrif juga harus menjembatani antara kebijakan ma'had dan kondisi realitas di lapangan. Beberapa kegiatan bersifat wajib dan memiliki nilai evaluasi, sementara tidak semua mahasantri mampu menjalaninya secara maksimal karena perbedaan kesiapan mental maupun fisik. Dalam kondisi seperti ini, musyrif perlu berkonsultasi dengan murabbi untuk mencari solusi terbaik agar tetap memenuhi tujuan pembinaan tanpa memaksakan pada mahasantri yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama musyrif dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasantri terletak pada

¹¹⁵ Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2025

aspek latar belakang pendidikan, tekanan akademik, perbedaan karakter, dan minimnya motivasi internal sebagian mahasiswa. Namun dengan strategi yang adaptif, pendekatan personal, dan kerja sama antara musyrif dan *murabbi*, tantangan tersebut dapat dihadapi dan dibina secara bertahap menuju pembentukan kesadaran ibadah yang lebih kuat dan berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Tingkat Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi

Tingkat kesadaran beribadah merupakan refleksi dari pemahaman, motivasi, dan konsistensi individu dalam menjalankan kewajiban spiritual. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesadaran beribadah mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi tergolong kurang baik dan belum merata pada semua waktu ibadah serta seluruh individu. Terlihat dari kehadiran salat berjamaah yang tinggi hanya saat Maghrib dan Isya, namun rendah pada waktu Subuh. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tersebut masih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kelelahan kuliah, begadang, atau lingkungan kamar.

Merlihat dari masih banyaknya mahasantri yang melaksanakan ibadah secara tidak konsisten, tergantung pada adanya pengawasan dari musyrif atau pengaruh lingkungan sekitar. Ibadah sering kali dijalankan bukan karena kesadaran internal, melainkan lebih karena kewajiban formal dan tekanan sosial. Kondisi ini dianalisis berdasarkan tiga aspek kesadaran beragama: kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan konatif (tindakan).¹¹⁶ Banyak

¹¹⁶ A D N Putri, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2023).

mahasantri yang telah memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya ibadah (aspek kognitif), namun hal tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk sikap dan perilaku (afektif dan konatif). Dalam praktiknya, sebagian besar hanya mengikuti kegiatan ibadah karena ada instruksi atau ajakan, dan tidak jarang pula absen jika tidak diawasi.

Untuk memperjelas variasi yang ditemukan di lapangan, maka kondisi kesadaran ibadah mahasantri dapat dikategorikan ke dalam empat tingkatan sebagai berikut: sangat sadar, sadar, kurang sadar, dan tidak sadar.

1. Kategori Tidak Sadar

Mahasantri dalam kategori ini hampir tidak terlibat dalam aktivitas ibadah harian, baik wajib maupun sunnah. Mereka sering absen dalam salat berjamaah, bahkan ketika sudah diingatkan. Motivasi spiritual hampir tidak tampak, dan respon terhadap kegiatan keagamaan cenderung negatif atau apatis. Dalam hal ini, kesadaran ibadah secara kognitif, afektif, maupun konatif sangat minim atau bahkan tidak muncul.

2. Kategori Kurang Sadar (Mayoritas Mahasantri)

Inilah kategori yang paling dominan berdasarkan temuan penelitian. Mahasantri dalam kelompok ini melaksanakan ibadah secara tidak konsisten dan masih sangat tergantung pada pengawasan musyrif, sistem jadwal Ma'had, atau dorongan dari teman sebaya. Jika tidak ada pemantauan, mereka cenderung lalai, terutama pada waktu-waktu ibadah seperti salat Subuh atau

kegiatan tadarus malam. Kesadaran mereka masih bersifat eksternal, dan belum menjadi bagian dari kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek afektif dan konatif dalam kesadaran beragama.

3. Kategori Sadar

Mahasantri pada tingkatan ini melaksanakan ibadah wajib berjamaah secara konsisten dan cukup aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Ma'had, seperti tadarus, irsyadat, dan dzikir. Namun, motivasi mereka masih campuran antara kesadaran internal dan pengaruh lingkungan. Meskipun ibadah dilakukan dengan baik, mereka belum sepenuhnya menjadikan ibadah sebagai kebutuhan batiniah.

4. Kategori Sangat Sadar

Hanya sedikit mahasantri yang termasuk dalam kategori ini. Mereka menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara mandiri, mengikuti kegiatan wajib ma'had dengan semangat dan konsisten tanpa harus diawasi atau diperintah. Salat dhuha, qiyamullail, dan tilawah Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Mereka memaknai ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban. Dalam perspektif teori kesadaran beragama, mahasantri ini telah memenuhi seluruh aspek kognitif, afektif, dan konatif secara utuh.

Secara keseluruhan, kondisi dominan mahasantri yang berada pada kategori kurang sadar menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ibadah

masih menjadi tantangan besar di lingkungan Ma'had. Pembinaan yang dilakukan oleh musyrif, meskipun telah berjalan, belum mampu sepenuhnya menanamkan kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal, pembinaan yang berbasis keteladanan, dan penguatan atmosfer religius di dalam kamar dan lingkungan mabna sangat diperlukan untuk mendorong pergeseran dari kesadaran eksternal menuju kesadaran internal.

Selanjutnya dalam perspektif teori kesadaran dari Bernard Baars, kesadaran bekerja seperti spotlight dalam panggung teater menyoroti sebagian informasi yang dianggap penting.¹¹⁷ Hal ini tercermin dalam fokus mahasantri yang lebih kuat pada aktivitas ibadah malam karena dirasa lebih “terjangkau” dalam kesibukan mereka, sementara waktu Subuh tidak mendapat cukup “sorotan” dalam pikiran mereka akibat kondisi tubuh yang lelah atau mindset yang belum terbentuk.

Lebih lanjut, Carl Rogers dalam pendekatan eksistensial humanistik menekankan pentingnya kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, dan pilihan sadar individu dalam menjalani hidup.¹¹⁸ Beberapa mahasantri menunjukkan kesadaran ibadah karena sudah terbentuk sejak dini atau dari lingkungan pesantren, namun bagi mereka yang belum memiliki kebiasaan serupa, perlu adanya proses penyadaran melalui pendampingan yang humanistik dan tidak

¹¹⁷ Dicky Hastjarjo, “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness),” *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90.

¹¹⁸ Bau Ratu, “Peningkatan Kemampuan Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 3 Kebumen,” *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 1951 (2016): 10–18.

memaksa. Hal ini selaras dengan pernyataan *murabbi* bahwa mahasantri cenderung lebih responsif ketika dibimbing dengan pendekatan personal dan komunikatif.

Konsep kesadaran dalam Islam juga sangat relevan dalam konteks ini. Pada hal ini peneliti mengkaitkan dengan QS. Al-Bayyinah: 5 menekankan pentingnya keikhlasan dan keteguhan dalam ibadah. Kesadaran spiritual dalam Islam melibatkan pemahaman akan peran manusia sebagai hamba dan khalifah.¹¹⁹ Mahasantri yang menjalankan ibadah dengan keikhlasan dan kemauan pribadi (bukan karena absensi atau paksaan) menunjukkan kesadaran yang telah mencapai kualitas lebih dalam.

Namun demikian, dari sisi psikologi agama, kesadaran beribadah tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman spiritual.¹²⁰ Data lapangan mendukung hal ini ada mahasantri yang sudah terbiasa berjamaah tanpa diawasi, tetapi ada pula yang hanya hadir karena keharusan atau tekanan dari musyrif. Ini menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan kamar, dan metode pendekatan musyrif.

Secara keseluruhan, pembinaan yang dilakukan oleh musyrif telah berkontribusi besar dalam membentuk pola kesadaran ibadah mahasantri.

¹¹⁹ Octaviana, Fadlilah, and Ramadhani, "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan."

¹²⁰ Moh Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi, 2020).

Namun, kesadaran ini masih dalam proses menuju kesempurnaan spiritual, yang ditandai bukan hanya oleh rutinitas ibadah, tetapi oleh keikhlasan, ketekunan, dan pemahaman mendalam akan makna ibadah itu sendiri.

B. Peran Musyrif Mabna Al-Khawarizmi dalam Membimbing dan Meingkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri

Musyrif merupakan sosok sentral dalam proses pembinaan kehidupan religius di lingkungan Ma'had, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada BAB IV, peran musyrif tidak sebatas sebagai pengawas kegiatan, melainkan juga sebagai pendamping, penggerak, sekaligus teladan bagi mahasantri dalam menjalani aktivitas keagamaan. Kehadiran musyrif menjadi elemen penting yang menjaga ritme kegiatan ibadah tetap berjalan teratur, serta berfungsi untuk memotivasi mahasantri agar tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual.

Musyrif berperan sebagai teladan utama dalam pelaksanaan ibadah di lingkungan mabna. Keteladanan ini ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu dalam salat berjamaah, konsistensi dalam mengikuti tadarus, membaca wirid, dan ibadah sunnah lainnya. Hal ini sejalan dengan teori peran menurut Soerjono Soekanto, bahwa individu menjalankan peran sosial sesuai harapan

masyarakatnya.¹²¹ Musyrif, dalam konteks ini, menunjukkan internalisasi peran sebagai figur religius yang menginspirasi. Keteladanan ini memberikan dampak psikologis kepada mahasantri, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan bahwa mereka merasa termotivasi dan bahkan malu apabila melihat musyrif lebih semangat dalam beribadah. Ini mencerminkan pengaruh afektif dalam proses kesadaran beragama yang dijelaskan dalam teori kesadaran beragama.

Melalui hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa musyrif menjalankan peran mereka melalui beberapa cara, seperti membangunkan mahasantri untuk salat Subuh berjamaah, menyampaikan pengumuman kegiatan keagamaan melalui pengeras suara yang tersedia, hingga melakukan pendekatan personal bagi mahasantri yang mengalami kesulitan atau menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kegiatan ibadah. Pendekatan ini tidak dilakukan secara kaku, namun justru dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan dan komunikasi yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa musyrif tidak hanya bekerja dalam struktur formal, tetapi juga menjalankan fungsi edukatif secara emosional dan spiritual.

Peran musyrif dalam konteks ini dapat dianalisis menggunakan Teori Peran Sosial sebagaimana dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Teori ini menjelaskan bahwa peran sosial adalah seperangkat perilaku yang diharapkan

¹²¹ Halimi Irfan Muhammad, *Teori Perubahan Sosial, FKIP : UNEJ*, vol. 24, 2020.

dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam struktur sosial.¹²² Musyrif menempati posisi sebagai pembina dan senior di lingkungan Ma'had, yang secara sosial diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang dapat diteladani, serta memberi pengaruh positif kepada mahasantri. Harapan ini tidak hanya berasal dari institusi Ma'had, tetapi juga dari mahasantri yang melihat musyrif sebagai contoh nyata dalam menjalankan kehidupan religius di tengah kesibukan akademik.

Selain itu, peran musyrif juga dapat dijelaskan melalui Teori Pendidikan Islam, di mana proses pembinaan tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.¹²³ Dalam hal ini, musyrif dan *murabbi* yang bertugas membimbing secara menyeluruh meliputi lingkup ruhiyah, akhlak, dan sosial. Pendekatan yang digunakan musyrif cenderung bersifat humanis, dengan memperhatikan kondisi dan latar belakang mahasantri yang beragam. Mereka tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga memberi ruang dialog, mendengarkan keluhan, serta menjadi tempat bertanya dan berbagi bagi mahasantri.

Lebih lanjut, dalam konsep Tarbiyah Islamiyah, musyrif berperan sebagai pembimbing ruhani yang menyertai mahasantri dalam proses transformasi spiritual mereka.¹²⁴ Tarbiyah tidak semata-mata mengajarkan

¹²² Mohammad Hidayatullah et al., *Teori Sosial Empirik, Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020.

¹²³ Hidayatullah et al.

¹²⁴ Atiqah Azizah, "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an," *Analytica Islamica* 7, no. 1 (2018): 1–15.

hukum dan ritual, tetapi menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup sebagai hamba Allah. Dalam konteks ini, musyrif hadir untuk membantu mahasantri menjalani proses pendewasaan spiritual, dari ibadah yang hanya sebatas kewajiban menjadi ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan cinta kepada Allah.

Musyrif juga berperan sebagai pengawas kegiatan harian ibadah, termasuk pencatatan kehadiran, mengingatkan melalui grup *whatsapp*, dan melakukan “obran” ke kamar-kamar. Aktivitas ini merupakan bentuk pembinaan dalam pembiasaan yang membantu mahasantri menyesuaikan ritme hidup dengan nilai-nilai religius. Kegiatan pengawasan ini mendukung pembentukan pembiasaan ibadah sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, bahwa lingkungan dan struktur sosial sangat berperan dalam membentuk praktik sehari-hari individu.¹²⁵ Dalam konteks ini, kehadiran musyrif menjadi representasi struktur religius yang mendorong terbentuknya habitus ibadah di kalangan mahasantri.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkala oleh *murabbi* juga menunjukkan bahwa musyrif yang mampu membangun hubungan yang baik dengan mahasantri, lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku ibadah. Peran musyrif dalam pembinaan ini menjadi semacam jembatan antara sistem yang diterapkan oleh Ma’had dan kebutuhan pembinaan individu yang berbeda-

¹²⁵ Najib Habibi and Mar Sholikha, “Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati” 6 (2025), <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>.

beda. Tanpa peran aktif musyrif, banyak kegiatan ibadah mungkin hanya akan menjadi formalitas administratif semata.

Keseluruhan aktivitas musyrif secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor pendukung dalam membentuk kesadaran beribadah mahasantri. Meskipun tingkat kesadaran masih dikategorikan “kurang sadar” berdasarkan hasil observasi (sebagaimana dibahas pada subbab sebelumnya), namun adanya intervensi dari musyrif menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perbaikan perilaku ibadah. Dengan ini, peran musyrif dapat dikatakan sebagai katalisator perubahan religius di lingkungan mabna. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan musyrif bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai aktor pembinaan spiritual yang strategis dan berpengaruh dalam membentuk karakter keagamaan mahasantri.

Dengan demikian, peran musyrif dalam membimbing dan meningkatkan kesadaran ibadah mahasantri bukan hanya bersifat teknis, tetapi lebih dari itu, bersifat transformatif. Mereka hadir sebagai penghubung antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan di Ma’had dengan realitas kehidupan mahasiswa yang kompleks dan penuh tantangan. Peran ini menjadi semakin penting di tengah keragaman latar belakang dan dinamika kehidupan kampus yang dihadapi oleh para mahasantri.

C. Tantangan yang dihadapi oleh Musyrif dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah di Kalangan Mahasantri yang Berasal dari Berbagai Latar Belakang Akademik dan Sosial

Ketika proses pembinaan kesadaran beribadah di lingkungan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi. Musyrif tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab administratif dan pengawasan kegiatan harian, tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang bersumber dari keragaman latar belakang akademik dan sosial mahasantri. Tantangan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas peran musyrif dalam menjalankan fungsi pembinaan spiritual. Sehingga terdapat berbagai tantangan yang dihadapi musyrif dalam membina kesadaran ibadah, terutama di Mabna Al-Khawarizmi yang dihuni oleh mahasantri dengan latar belakang akademik dan sosial yang sangat beragam.

Mahasantri yang tinggal di Mabna Al-Khawarizmi berasal dari berbagai jurusan, seperti Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Lingkungan, Pendidikan Dokter, Psikologi, Sastra Inggris hingga jurusan keislaman seperti Bahasa dan Sastra Arab serta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Keanekaragaman ini menciptakan perbedaan signifikan dalam pola pikir, beban akademik, dan cara memaknai aktivitas ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan *murabbi*, disebutkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pesantren umumnya telah memiliki dasar keagamaan yang kuat, terbiasa dengan ibadah yang terstruktur, dan menunjukkan kesadaran beribadah yang lebih tinggi.

Sebaliknya, mahasiswa non-pesantren memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan religius di ma'had. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep perbedaan sosial dalam teori peran, di mana latar belakang individu akan memengaruhi kesiapan mereka dalam memenuhi harapan peran yang baru.¹²⁶ Dalam konteks ini, peran sebagai mahasantri di lingkungan religius menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang tidak terbiasa dengan sistem ibadah berjamaah dan aturan disiplin khas ma'had.

Tantangan lain yang cukup mencolok adalah tekanan akademik yang tinggi, terutama pada mahasiswa dari jurusan kedokteran dan teknik, yang menyebabkan mereka merasa aktivitas ibadah dan kegiatan ma'had sebagai beban tambahan. Hal ini mengakibatkan penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, terutama pada waktu-waktu sibuk seperti ujian atau masa pengerjaan tugas besar. Musyrif perlu memiliki sensitivitas dalam menghadapi kondisi ini dengan tidak langsung memberikan teguran, tetapi memahami situasi terlebih dahulu dan memberikan kelonggaran secara terkontrol. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan musyrif dalam menjalankan peran ganda: sebagai pembimbing spiritual sekaligus sebagai pendengar dan fasilitator. Dalam teori peran, ini disebut sebagai *role strain*, yaitu ketegangan

¹²⁶ Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)."

yang muncul ketika individu harus memenuhi berbagai tuntutan peran yang saling bertentangan atau kompleks.¹²⁷

Selanjutnya, jika ditinjau dari teori perubahan sosial dan budaya mahasiswa, tantangan yang dihadapi musyrif juga mencerminkan adanya transisi budaya pada diri mahasantri.¹²⁸ Mereka berada di titik peralihan antara dunia pesantren (bagi yang berlatar belakang religius) dan dunia kampus yang menuntut kemandirian dan kebebasan berpikir. Dalam situasi ini, tidak sedikit mahasantri yang mulai mempertanyakan kewajiban ibadah sebagai bagian dari rutinitas Ma'had. Bahkan, ada yang menunjukkan sikap pasif atau menolak ajakan ibadah dengan alasan, “capek”, atau “tidak ingin dipaksa”. Ini menunjukkan adanya krisis kesadaran yang hanya bisa dijawab dengan pendekatan dakwah yang lembut dan penuh hikmah.

Tantangan lain yang cukup menonjol adalah kurangnya motivasi internal sebagian mahasantri. Beberapa dari mereka menjalankan ibadah semata karena kewajiban atau sistem absensi. Bukan karena dorongan iman dan kesadaran pribadi. Hal ini menjadikan peran musyrif bukan hanya sebagai pengingat kegiatan, tetapi juga sebagai penyampai nilai, penggerak hati, dan penyemangat spiritual. Dalam hal ini, konsep tarbiyah Islamiyah kembali menjadi dasar penting. Tarbiyah bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi

¹²⁷ Hidayatullah et al., *Teori Sosial Empirik*.

¹²⁸ Muhammad, *Teori Perubahan Sosial*.

menumbuhkan kesadaran secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari aspek ilmu, ruhiyah, hingga adab.¹²⁹

Melihat dari sisi struktural, musyrif juga dihadapkan pada tantangan menjembatani kebijakan ma'had dengan kondisi nyata di lapangan. Tidak semua mahasantri bisa mengikuti kegiatan sesuai jadwal karena faktor kesehatan, akademik, atau psikologis. Dalam situasi seperti ini, musyrif dituntut untuk bersikap bijak dan komunikatif, sering kali harus berkoordinasi dengan *murabbi* untuk mencari solusi terbaik yang tetap mengedepankan pembinaan, namun juga memperhatikan sisi kemanusiaan.

Musyrif di Mabna Al-Khawarizmi umumnya merespon tantangan ini dengan pendekatan dialogis dan persuasif. Mereka tidak serta-merta menegur atau menghukum, melainkan lebih memilih mendekati mahasantri secara personal. Dalam beberapa kasus, musyrif juga memanfaatkan kekompakan kamar sebagai media edukasi sosial di mana semangat satu individu bisa menular kepada yang lain. Strategi ini menunjukkan bahwa musyrif memahami pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembinaan, bahwa setiap individu memiliki latar dan cara berpikir yang berbeda, sehingga perlu cara yang tepat untuk menyentuh hati dan membangun kesadaran.¹³⁰ Namun data lapangan menunjukkan bahwa musyrif di Mabna Al-Khawarizmi telah berupaya keras menjalankan peran mereka dengan penuh dedikasi. Mereka tidak hanya

¹²⁹ Azizah, "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an."

¹³⁰ Putri, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan."

mengatur kegiatan, tetapi juga menjadi saudara, sahabat, dan pendamping spiritual yang berusaha menyentuh hati mahasantri satu per satu. Pendekatan yang humanis, fleksibel, dan adaptif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang muncul di tengah keragaman.¹³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan musyrif dalam meningkatkan kesadaran ibadah mahasantri sangat kompleks, meliputi perbedaan latar belakang akademik dan sosial, tekanan akademik, perbedaan karakter dan pola pikir, serta lemahnya motivasi internal. Namun demikian, pendekatan yang adaptif, personal, dan komunikatif yang diterapkan oleh musyrif menunjukkan efektivitas dalam menghadapi tantangan tersebut. Peran musyrif tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator spiritual, yang menuntut kepekaan sosial dan kemampuan interpersonal yang tinggi.

¹³¹ Mofid, *Teori Dasar Psikologi Agama*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta analisis menggunakan teori-teori yang relevan. Membahas mengenai "Peran Musyrif Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran beribadah mahasantri Mabna Al-Khawarizmi secara umum berada pada kategori kurang sadar. Hal ini terlihat dari masih rendahnya partisipasi mahasantri dalam melaksanakan ibadah secara tidak konsisten. Kemudian dapat dilihat kehadiran dalam ibadah belum merata pada semua waktu, terutama salat Subuh yang masih sering mengalami penurunan jumlah jamaah dan juga mahasantri banyak yang menganggap remeh. Tingkat kesadaran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelelahan akibat tugas akademik, kebiasaan begadang, dan minimnya motivasi internal. Di sisi lain, adanya dorongan dari lingkungan kamar dan ajakan musyrif berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih baik.

2. Musyrif memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan meningkatkan kesadaran ibadah mahasantri. Peran ini dijalankan melalui berbagai cara, mulai dari memberi contoh dalam ibadah, membangunkan mahasantri untuk salat berjamaah, hingga mengajak mereka melalui komunikasi personal maupun pengumuman kolektif. Musyrif tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai pembina spiritual dan pendamping religius. Dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan, musyrif dapat lebih efektif membina mahasantri sehingga ibadah tidak dilakukan karena paksaan, tetapi lahir dari kesadaran diri.
3. Tantangan utama yang dihadapi musyrif dalam meningkatkan kesadaran ibadah mahasantri terletak pada perbedaan latar belakang akademik dan sosial. Mahasantri yang berasal dari pesantren umumnya lebih siap secara mental dan spiritual, sedangkan yang berasal dari latar belakang umum atau non-pesantren membutuhkan adaptasi lebih lama. Selain itu, beban akademik yang tinggi, perbedaan karakter individu, serta minimnya motivasi internal juga menjadi kendala. Dalam menghadapi tantangan ini, musyrif dituntut untuk lebih sabar, kreatif, dan fleksibel dalam pendekatan. Upaya seperti membangun solidaritas kamar, memberikan nasihat dengan cara yang ringan, hingga memberi motivasi dan pendekatan secara langsung kepada mahasantri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar pembinaan ibadah di lingkungan Ma'had, khususnya di Mabna Al-Khawarizmi, dapat berjalan lebih optimal:

1. Untuk Musyrif/Musyrifah

Diharapkan agar terus meningkatkan pendekatan personal yang humanis dan persuasif kepada mahasantri. Keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan konsistensi dalam ibadah menjadi faktor utama dalam membangun kesadaran spiritual mahasantri. Musyrif juga diharapkan dapat terus mengembangkan strategi kreatif dalam membina, termasuk memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan motivasi.

2. Untuk Mahasantri

Mahasantri perlu menyadari bahwa kegiatan ibadah bukan sekadar kewajiban formal di Ma'had, tetapi bagian dari pembentukan karakter dan fondasi kehidupan. Diharapkan muncul kesadaran dari dalam diri untuk menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dan kebiasaan positif, bukan hanya karena tekanan atau kewajiban administratif. Solidaritas antar teman kamar juga perlu dijaga untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.

3. Untuk Pengelola Ma'had (Pengasuh, *Murabbi*, dan Pimpinan Ma'had)

Diharapkan terus mendukung peran musyrif melalui pelatihan intensif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi agama, tetapi juga keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan pendekatan psikologis. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap sistem pembinaan ibadah agar lebih adaptif terhadap dinamika mahasiswa dari berbagai latar belakang.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan waktu dan jumlah informan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan fokus pada aspek-aspek lain seperti efektivitas metode pembinaan, pengaruh lingkungan akademik terhadap spiritualitas, atau mengkaji perbandingan antar mabna di lingkungan Ma'had UIN Maliki Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Harahap Perjuangan Fadly. "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Pada Tahun 2021 IAIN Padangsidimpuan." IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022.
- Agustin, Dumasari. "Peran Musyrifah Dalam Membina Karakter Mahasantriah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan." IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf. "Al-Qur'an Indonesia." Kemenag, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Alfian, Ahmad Fahmi, Mujiburrahman, and Sukari. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 227. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.2>.
- Alramadhani, Syaifullah, and Priyono Tri Febrianto. "Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 68–87. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2362>.
- Azizah, Atiqa. "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an." *Analytica Islamica* 7, no. 1 (2018): 1–15.
- Brigitte Lantaeda, Syaron, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.
- Budiarto, Rahmat Aageng, and Alamsyah Taher. "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 54–67. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7234/3495>.
- Faridl Widhagdha, Miftah, and Suryo Ediyono. "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia." *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>.
- Farizi, Salman, Syafi'udin Latify Muhammad Albajuri Abib Ahmad, Syauqillah Muhammad, and Whyudi Hendri Agus. *Buku Pedoman Akademik Mahasantri*. Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2018.
- Fatmawati, and Akmad Asyari. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Walada: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2023): 529–37. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.6>.
- Fatmawati, and Akhmad Asyari. "Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan

- Kesadaran Beribadah Siswa.” *Walada: Jurnal of Primary Education* 1 (2022): 1–23.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, and Jonata. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. Rake Sarasin. Padang SUMatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Habibi, Najib, and Mar Sholikha. “Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati” 6 (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>.
- Hastjarjo, Dicky. “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness).” *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90.
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>.
- Hidayaturrehman, Mohammad, Moch Moerod, Nisful Laily, Yossita Wisman, Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, Yahya, Eko Agusrianto, and Endang Handayani. *Teori Sosial Empirik. Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020.
https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Hidayaturrehman/publication/341276119_Teori_SoSial_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/Teori-SoSial-empirik.pdf#page=135.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Izzul Muaffa. “Peran Ma’Had Sunan Ampel Al-‘Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Januar, Herdianza Ramadhani. “Peran Murabbi Dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra Di Pusat Mahad Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Kaimudin, and Parti Fadhilawati Suryani. “Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah Jonggol Bogor.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 42–52.
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.48>.
- Kasih, Nora, and Nelly. “Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma ’ Had Al-.” *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 135–36.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65883931/4._1848_6040_2_ED_217_240_-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1635167855&Signature=dxId037Kgl5S5yLDwHhFAyIzsaDMI

m3p1EKsm1rfv7V7Z4C9ngzm4v3tWig7vtWwbHhhLP2EXTU-
rn2pZsm7chTP9WXcOMl-1LehKCqQw5TT~Mz2LgNSubd0drMv9z7Qp.

Latifah, Eny. “Mahasantri Sebagai Pelaku Enterpreneur Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Prosiding Senama 2019 “Potensi Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia,”* 2019, 21–27.

Loliyana. “Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Ghairu Maghdah Dengan Menerapkan Model Experiential Learning Bagi Mahasiswa Pgsd Fkip Unila,” no. 67 (2012): 1–15.

Mahendra, M. Rozak. “Peran Mahasiswa Perbankan Syariah Iain Curup Kepada Keluarga Dalam Sosialisasi Dan Edukasi Menabung Di Bank Syariah.” *Etheses IAIN CURUP*. IAIN CURUP, 2023.

Mahrum, Mahrum, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Deddy Ramdhani. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 701–15. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>.

Malang, Pusat Ma’had al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim. “DISEMINASI DAN REKRUTMEN MUSYRIF/AH PUSAT MA’HAD AL-JAMI’AH.” Ma’had Sunan Ampel Al Aly, 2023. <https://msaa.uin-malang.ac.id/2024/04/25/diseminasi-dan-rekrutmen-musyrif-ah-pusat-mahad-al-jamiah/>.

Masroatul, Istiqomah. “Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Massarasa. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Smp. Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi.” *Etheses Universitas Jambi*. Pascasarjana Universitas Jambi, 2022.

Mofid, Moh. *Teori Dasar Psikologi Agama*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi:, 2020.

Muhammad, Halimi Irfan. *Teori Perubahan Sosial. FKIP : UNEJ*. Vol. 24, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2020.101342>.

Nasruddin, Muhammad Arif, Mahardhika Mahardhika, Agus Salim, Siti Muawanatul Hasanah, and Alif Achadah. “Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang).” *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>.

Nisa, Qomarun. “Penggunaan Kartu Jamaah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat

- Berjamaah Dzuhur (Study Kasus Di Ma Takhassus Alqur'an Serangan Bonang Demak." *Jurnal IAIN KUDUS*, 2020, 13–51.
- Nuqul, Lubabin, Fathul. *Konsep Dan Teori Dalam Psikologi Sosial. Biochemical and Biophysical Research Communications*. Vol. 91, 1979.
- Nur, Indah Arnilah. "Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 20–31. <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v1i2.346>.
- Nursapia, Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Wal ashri Publishing : Medan, 2020.
- Octaviana, Dila Rukmi, Kusnul Fadlilah, and Reza Aditya Ramadhani. "Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan." *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor 2* (2023): 675–87.
- Pahleviannur, Rizal, Anita De grave, Nur Saputra, and Et.al Mardianto, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. *Pradina Pustaka*. Pradina Pustaka, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>.
- Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.
- Pusat Ma'had al Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim. "Profil Ma'had." Ma'had Sunan Ampel Al Aly, n.d.
- Putri, A D N. "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70810%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70810/1/ALIFIA DWI NAILA PUTRI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70810%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70810/1/ALIFIA%20DWI%20NAILA%20PUTRI-FDK.pdf).
- Ratu, Bau. "Peningkatan Kemampuan Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 3 Kebumen." *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 1951 (2016): 10–18. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3349/2385>.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Uinjkt.Ac.Id*, 2023. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.
- Rita, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, and Jonata. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. *PT. Global Eksekutif Teknologi*. Padang Sumatra Barat: PT. GLOBAL

EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

- Rosyada, Alfina. "Pengabdian Musyrifah Sebagai Bentuk Cerminan Generasi Berkepribadian Ulul Albab Di Uin Maliki Malang." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1051>.
- Saerofah, Hidra Ariza, and Siska Ramayanti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMPN 3 Kinali." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Safni, P, M Kustati, and G Gusmirawati. "Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang: Pendekatan Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 32477–82. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12309%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12309/9485>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Salamah, Umi, and Bulan Purwanto. "Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi>.
- Saputra, Riza. "Konsep Dan Tingkat Pemahaman Mahasantri Ma'had AL-Jami'ah UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11 (01) (2023).
- Sartika, D, L Asha, A Sahib, and ... "Upaya Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah Di Pondok Pesantren." *Leadership ...* Vol.4 No. (2022): 73–88. <https://doi.org/10.32478>.
- Sudarta. "Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah" 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Ummah, Mufidatul. "Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022." *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–18. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.3607>.
- Yuliana, Fitri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Salat Berjamaah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri." *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

- Agus, Harahap Perjuangan Fadly. "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Pada Tahun 2021 IAIN Padangsidimpuan." IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022.
- Agustin, Dumasari. "Peran Musyrifah Dalam Membina Karakter Mahasantriah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidimpuan." IAIN PADANGSIDIMPUAN, 2022.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf. "Al-Qur'an Indonesia." Kemenag, n.d. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Alfian, Ahmad Fahmi, Mujiburrahman, and Sukari. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 227. <https://doi.org/10.54090/aujpai.v2i2.2>.
- Alramadhani, Syaifullah, and Priyono Tri Febrianto. "Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) Yang Terjadi Di SDN Mrecah 1 Tanah Merah." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 68–87. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2362>.
- Azizah, Atiqa. "Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an." *Analytica Islamica* 7, no. 1 (2018): 1–15.
- Brigitte Lantaeda, Syaron, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 04, no. 048 (2002): 243.
- Budiarto, Rahmat Aageng, and Alamsyah Taher. "Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 54–67. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/7234/3495>.
- Faridl Widhagdha, Miftah, and Suryo Ediyono. "Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia." *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)* 1, no. 1 (2022): 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijsrr.v1i1.19>.
- Farizi, Salman, Syafi'udin Latify Muhammad Albajuri Abib Ahmad, Syauqillah Muhammad, and Whyudi Hendri Agus. *Buku Pedoman Akademik Mahasantri*. Malang: Pusat Ma'had Al-Jami'ah, 2018.
- Fatmawati, and Akmad Asyari. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Walada: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2023): 529–37. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.6>.
- Fatmawati, and Akhmad Asyari. "Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa." *Walada: Jurnal of Primary Education* 1 (2022): 1–23.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, and Jonata.

- Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatry Novita. Rake Sarasin. Padang SUMatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Habibi, Najib, and Mar Sholikha. “Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati” 6 (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>.
- Hastjarjo, Dicky. “Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness).” *Jurnal Buletin Psikologi* 13, no. 2 (2020): 79–90.
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7478/5814>.
- Hidayaturrehman, Mohammad, Moch Moerod, Nisful Laily, Yossita Wisman, Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, Yahya, Eko Agusrianto, and Endang Handayani. *Teori Sosial Empirik. Teori Sosial Dan Administrasi Publik*, 2020.
https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Hidayaturrehman/publication/341276119_Teori_SoSial_empirik/links/5eb77533a6fdcc1f1dcb2505/Teori-SoSial-empirik.pdf#page=135.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Win Afgani. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Izzul Muaffa. “Peran Ma’Had Sunan Ampel Al-‘Aly Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Mahasantri Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Januar, Herdianza Ramadhani. “Peran Murabbi Dan Musyrif Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Dalam Menumbuhkan Interaksi Sosial Mahasantri Putra Di Pusat Mahad Al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Kaimudin, and Parti Fadhillawati Suryani. “Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Madinah Jonggol Bogor.” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 42–52.
<https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.48>.
- Kasih, Nora, and Nelly. “Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma ’ Had Al-.” *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 135–36.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/65883931/4._1848_6040_2_ED_217_240_-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1635167855&Signature=dxId037Kgl5S5yLDwHhFAyIzsaDMI m3p1EKsm1rfv7V7Z4C9ngzm4v3tWig7vtWwbHhhLP2EXTU-rn2pZsm7chTP9WXcOMl-1LehKCqQw5TT~Mz2LgNSubd0drMv9z7Qp.
- Latifah, Eny. “Mahasantri Sebagai Pelaku Entrepreneur Di Era Revolusi Industri

4.0.” *Prosiding Senama 2019 “Potensi Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia,”* 2019, 21–27.

- Loliyana. “Peningkatan Pemahaman Konsep Ibadah Ghairu Maghdah Dengan Menerapkan Model Experiential Learning Bagi Mahasiswa Pgsd Fkip Unila,” no. 67 (2012): 1–15.
- Mahendra, M. Rozak. “Peran Mahasiswa Perbankan Syariah Iain Curup Kepada Keluarga Dalam Sosialisasi Dan Edukasi Menabung Di Bank Syariah.” *Etheses IAIN CURUP*. IAIN CURUP, 2023.
- Mahrum, Mahrum, Fahrurrozi Fahrurrozi, and Deddy Ramdhani. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN IBADAH SHALAT FARDU PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs NW IJOBALIT) KECAMATAN LABUHAN HAJI KABUPATEN LOMBOK TIMUR.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 701–15. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4764>.
- Malang, Pusat Ma’had al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim. “DISEMINASI DAN REKRUTMEN MUSYRIF/AH PUSAT MA’HAD AL-JAMI’AH.” Ma’had Sunan Ampel Al Aly, 2023. <https://msaa.uin-malang.ac.id/2024/04/25/diseminasi-dan-rekrutmen-musyrif-ah-pusat-mahad-al-jamiah/>.
- Masroatul, Istiqomah. “Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Nisa’ Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Massarasa. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Smp. Islam Terpadu Nurul Ilmi Kota Jambi.” *Etheses Universitas Jambi*. Pascasarjana Universitas Jambi, 2022.
- Mofid, Moh. *Teori Dasar Psikologi Agama*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Redaksi:, 2020.
- Muhammad, Halimi Irfan. *Teori Perubahan Sosial. FKIP : UNEJ*. Vol. 24, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2020.101342>.
- Nasruddin, Muhammad Arif, Mahardhika Mahardhika, Agus Salim, Siti Muawanatul Hasanah, and Alif Achadah. “Penanaman Kesadaran Beribadah Shalat Wajib Peserta Didik Oleh Guru (Studi Kasus Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen Malang).” *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi>.
- Nisa, Qomarun. “Penggunaan Kartu Jamaah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Berjamaah Dzuhur (Study Kasus Di Ma Takhassus Alqur’an Serangan Bonang Demak.” *Jurnal IAIN KUDUS*, 2020, 13–51.
- Nuqul, Lubabin, Fathul. *Konsep Dan Teori Dalam Psikologi Sosial. Biochemical and*

Biophysical Research Communications. Vol. 91, 1979.

Nur, Indah Arnilah. “Peran Fiqih Dan Prinsip Ibadah Dalam Islam.” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 20–31. <https://doi.org/10.33487/al-mirah.v1i2.346>.

Nursapia, Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Wal ashri Publishing : Medan, 2020.

Octaviana, Dila Rukmi, Kusnul Fadlilah, and Reza Aditya Ramadhani. “Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan.” *Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor 2* (2023): 675–87.

Pahleviannur, Rizal, Anita De grave, Nur Saputra, and Et.al Mardianto, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. Pradina Pustaka. Pradina Pustaka, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>.

Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa. “Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.

Pusat Ma’had al Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim. “Profil Ma’had.” Ma’had Sunan Ampel Al Aly, n.d.

Putri, A D N. “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Anak Marjinal Di TPA Al-Ikhlash Ciputat Tangerang Selatan.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2023. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70810/1/ALIFIA DWI NAILA PUTRI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70810/1/ALIFIA%20DWI%20NAILA%20PUTRI-FDK.pdf).

Ratu, Bau. “Peningkatan Kemampuan Perencanaan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 3 Kebumen.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 1951 (2016): 10–18. <https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3349/2385>.

Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. *Uinjkt.Ac.Id*, 2023. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>.

Rita, Feny, Mohammad Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, and Jonata. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang Sumatra Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

Rosyada, Alfina. “Pengabdian Musyriyah Sebagai Bentuk Cerminan Generasi Berkepribadian Ulul Albab Di Uin Maliki Malang.” *Ibtidaiyyah: Jurnal*

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2022): 1–15.
<https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i1.1051>.
- Saerofah, Hidra Ariza, and Siska Ramayanti. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Shalat Berjamaah Peserta Didik Di SMPN 3 Kinali.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Safni, P, M Kustati, and G Gusmirawati. “Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang: Pendekatan Guru.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 32477–82.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12309%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/12309/9485>.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Salamah, Umi, and Bulan Purwanto. “Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri.” *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi>.
- Saputra, Riza. “Konsep Dan Tingkat Pemahaman Mahasantri Ma’had AL-Jami’ah UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Moderasi Beragama.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11 (01) (2023).
- Sartika, D, L Asha, A Sahib, and ... “Upaya Kepala Madrasah Aliyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Dzuhur Berjamaah Di Pondok Pesantren.” *Leadership ...* Vol.4 No. (2022): 73–88. <https://doi.org/10.32478>.
- Sudarta. “Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah” 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Ummah, Mufidatul. “Peran Musyrifah Dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022.” *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. “Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–18. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.3607>.
- Yuliana, Fitri. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Salat Berjamaah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kediri.” *Etheses UIN Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 4527/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 13 Desember 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Pengasuh Mabna Al-Khawarizmi, Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Dzul Fahmi Abdillah
NIM	: 210101110085
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Peran Musyrif untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasantri Mabna Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Lama Penelitian	: Desember 2024 sampai dengan Februari 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Arsip,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2: Transkrip Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Desember 2024

Lokasi : Islamic Tutorial Center Lantai 2

Waktu : 16.30-19.00

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif	Checklist		Catatan
				Ya	Tidak	
1.	Kesadaran Beribadah	1. Mengikuti ibadah wajib tepat waktu	1. Mahasantri selalu hadir dalam salat berjamaah tepat waktu.	√		Banyak mahasantri berangkat setelah adzan
		2. Memperhatikan kehadiran di kegiatan keagamaan	2. Mahasantri aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian rutin yang dipimpin musyrif.	√		
		3. Memperhatikan adab dan kesopanan dalam beribadah	3. Mahasantri menunjukkan sikap hormat dan penuh adab dalam melaksanakan ibadah	√		
2.	Kepatuhan Kepada Musyrif	1. Mengikuti arahan musyrif terkait aktivitas ibadah	1. Mahasantri mematuhi jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan yang ditetapkan musyrif.	√		Mahasantri menyetorkan kehadiran dan menyebutkan absen masing2 kepada musyrif yg menjaga absen
		2. Bersedia menerima masukan dari musyrif	2. Mahasantri terbuka terhadap arahan musyrif mengenai tata cara dan waktu ibadah.	√		
		3. Menghormati peran musyrif dalam mendampingi ibadah	3. Mahasantri bersikap hormat dalam berinteraksi dengan musyrif	√		

			sebagai pendamping spiritual			
3.	Tanggung jawab dalam ibadah	1. Menyelesaikan ibadah wajib dan sunnah sesuai tuntunan	1. Mahasantri melaksanakan ibadah dengan disiplin tanpa perlu diingatkan.	√		Untuk salat sunnah atau rawatib mahasantri melaksanakan sendiri dan hanya beberapa
		2. Membantu rekan dalam memahami dan melaksanakan ibadah	2. Mahasantri bersedia membantu dan mendampingi teman dalam melaksanakan ibadah.		√	Pada saat itu peneliti belum nampak secara langsung
		3. Melaporkan kesulitan terkait ibadah kepada musyrif	3. Mahasantri melaporkan kesulitan dalam beribadah dan meminta bimbingan dari musyrif.	√		
4.	Peran Musyrif dalam Membimbing Ibadah	1. Musyrif memberi contoh ibadah	1. Musyrif sebagai role model dalam beribadah	√		
		2. Interaksi musyrif dengan mahasantri (mengajak, menegur, mengingatkan)	2. Upaya ajakan musyrif mengobrol mahasantri dalam beribadah	√		Musyrif mendatangi setiap kamar mahasantri ketika waktu adzan tiba
		3. Keterlibatan musyrif saat kegiatan ibadah	3. Musyrif hadir ketika pelaksanaan ibadah	√		Musyrif datang lebih awal untuk menjaga absen
5.	Tantangan Musyrif	1. Respons mahasantri terhadap ajakan musyrif	1. Ketertiban dan kondisi mahasantri	√		Mahasantri teratur dan tidak ada keributan saat kegiatan beribadah
		2. Keberagaman latar belakang dan pengaruhnya	2. Musyrif telah memahami dan menyesuaikan	√		

		terhadap sikap ibadah	kondisi mahasantri sesuai porsinya			
		3. Mahasantri dari jurusan non-agama antusias dalam kegiatan ibadah	3. Mahasantri kondusif dan mengikuti aturan	√		

Hari/Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025

Lokasi : Mabna al-khawariami dan ITC

Waktu : 17.00-06.00

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif	Checklist		Catatan
				Ya	Tidak	
1.	Kesadaran Beribadah	1. Mengikuti ibadah wajib tepat waktu	1. Mahasantri selalu hadir dalam salat berjamaah tepat waktu.	√		Setelah liburan semester ganjil, mahasantri lebih bersemangat
		2. Memperhatikan kehadiran di kegiatan keagamaan	2. Mahasantri aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian rutin yang dipimpin musyrif.	√		
		3. Memperhatikan adab dan kesopanan dalam beribadah	3. Mahasantri menunjukkan sikap hormat dan penuh adab dalam melaksanakan ibadah	√		
2.	Kepatuhan Kepada Musyrif	1. Mengikuti arahan musyrif terkait aktivitas ibadah	1. Mahasantri mematuhi jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan yang ditetapkan musyrif.	√		
		2. Bersedia menerima masukan dari musyrif	2. Mahasantri terbuka terhadap arahan musyrif mengenai tata cara dan waktu ibadah.	√		Beberapa mahasantri setelah jamaah ada yang membuka

						forum diskusi.
		3. Menghormati peran musyrif dalam mendampingi ibadah	3. Mahasantri bersikap hormat dalam berinteraksi dengan musyrif sebagai pendamping spiritual	√		
3.	Tanggung jawab dalam ibadah	1. Menyelesaikan ibadah wajib dan sunnah sesuai tuntunan	1. Mahasantri melaksanakan ibadah dengan disiplin tanpa perlu diingatkan.	√		
		2. Membantu rekan dalam memahami dan melaksanakan ibadah	2. Mahasantri bersedia membantu dan mendampingi teman dalam melaksanakan ibadah.	√		Mahasantri mengingatkan temannya jika wudhu dia kurang sah, karena ada bagian yang belum kena air.
		3. Melaporkan kesulitan terkait ibadah kepada musyrif	3. Mahasantri melaporkan kesulitan dalam beribadah dan meminta bimbingan dari musyrif.	√		
4.	Peran Musyrif dalam Membimbing Ibadah	1. Musyrif memberi contoh ibadah	1. Musyrif sebagai role model dalam beribadah	√		Musyrif banyak menjaga sikap dan gaya bicara
		2. Interaksi musyrif dengan mahasantri (mengajak, menegur, mengingatkan)	2. Upaya ajakan musyrif mengobrol mahasantri dalam beribadah	√		
		3. Keterlibatan musyrif saat kegiatan ibadah	3. Musyrif hadir ketika pelaksanaan ibadah	√		
5.	Tantangan Musyrif	1. Respons mahasantri terhadap ajakan musyrif	1. Ketertiban dan kondisi mahasantri	√		

		2. Keberagaman latar belakang dan pengaruhnya terhadap sikap ibadah	2. Musyrif telah memahami dan menyesuaikan kondisi mahasantri sesuai porsinya	√		Musyrif menyesuaikan pendekatan kepada mahasantri
		3. Mahasantri dari jurusan non-agama antusias dalam kegiatan ibadah	3. Mahasantri kondusif dan mengikuti aturan	√		

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2025

Lokasi : Mabna al-khawarizmi dan ITC

Waktu : 17.00-19.00

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif	Checklist		Catatan
				Ya	Tidak	
1.	Kesadaran Beribadah	1. Mengikuti ibadah wajib tepat waktu	1. Mahasantri selalu hadir dalam salat berjamaah tepat waktu.		√	Ketika hari weekend jumlah jamaah menurun
		2. Memperhatikan kehadiran di kegiatan keagamaan	2. Mahasantri aktif dalam kegiatan keagamaan seperti kajian rutin yang dipimpin musyrif.		√	Ketika hari weekend beberapa kegiatan libur, kecuali salat berjamaah
		3. Memperhatikan adab dan kesopanan dalam beribadah	3. Mahasantri menunjukkan sikap hormat dan penuh adab dalam melaksanakan ibadah	√		
2.	Kepatuhan Kepada Musyrif	1. Mengikuti arahan musyrif terkait aktivitas ibadah	1. Mahasantri mematuhi jadwal ibadah dan kegiatan keagamaan yang ditetapkan musyrif.		√	Mahasantri banyak yang memilih untuk tidak ikut berjamaah atau memilih

						bermain di luar mabna
		2. Bersedia menerima masukan dari musyrif	2. Mahasantri terbuka terhadap arahan musyrif mengenai tata cara dan waktu ibadah.	√		
		3. Menghormati peran musyrif dalam mendampingi ibadah	3. Mahasantri bersikap hormat dalam berinteraksi dengan musyrif sebagai pendamping spiritual	√		
3.	Tanggung jawab dalam ibadah	1. Menyelesaikan ibadah wajib dan sunnah sesuai tuntunan	1. Mahasantri melaksanakan ibadah dengan disiplin tanpa perlu diingatkan.		√	Untuk hari weekend sangat perlu ajakan dari musyrif
		2. Membantu rekan dalam memahami dan melaksanakan ibadah	2. Mahasantri bersedia membantu dan mendampingi teman dalam melaksanakan ibadah.	√		
		3. Melaporkan kesulitan terkait ibadah kepada musyrif	3. Mahasantri melaporkan kesulitan dalam beribadah dan meminta bimbingan dari musyrif.	√		
4.	Peran Musyrif dalam Membimbing Ibadah	1. Musyrif memberi contoh ibadah	1. Musyrif sebagai role model dalam beribadah	√		Walaupun hari weekend musyrif tetap aktif dan menjalankan sesuai prosedur
		2. Interaksi musyrif dengan mahasantri (mengajak, menegur, mengingatkan)	2. Upaya ajakan musyrif mengobrol dengan mahasantri dalam beribadah	√		

		3. Keterlibatan musyrif saat kegiatan ibadah	3. Musyrif hadir ketika pelaksanaan ibadah	√		Waktu pengabsenan lebih singkat daripada hari biasanya
5.	Tantangan Musyrif	1. Respons mahasantri terhadap ajakan musyrif	1. Ketertiban dan kondisi mahasantri		√	
		2. Keberagaman latar belakang dan pengaruhnya terhadap sikap ibadah	2. Musyrif telah memahami dan menyesuaikan kondisi mahasantri sesuai porsinya	√		
		3. Mahasantri dari jurusan non-agama antusias dalam kegiatan ibadah	3. Mahasantri kondusif dan mengikuti aturan		√	Hari weekend mahasantri banyak yang izin atau memilih bolos berjamaah

Lampiran 3: Transkrip Hasil Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Murabbi

Nama : M. Irfan Afandi, S.Mat

Instansi : UIN Maliki Malang

Jabatan : Murabbi Mabna al-Khawarizmi

Hari/Tanggal : Selasa 18 Februari 2025

Tempat : Mabna al-Khawarizmi

Waktu : 18.30

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Bagaimana Anda menilai secara umum tingkat kesadaran beribadah	Secara umum beragam, ya. Ada yang memang sudah terbiasa rajin ibadah, tapi ada juga yang	[IA.FP.1.4]

	mahasantri di Mabna Al-Khawarizmi?	masih harus sering diingatkan dan ada juga yang tidak mau berangkat. Tapi alhamdulillah, mayoritas cukup responsif ketika dibimbing, namun akhir-akhir ini jamaah semakin sedikit menandakan kesadaran beribadah mereka menurun.	
2.	Apakah latar belakang pendidikan (pesantren atau non-pesantren) memengaruhi pola ibadah mahasantri?	Sangat berpengaruh. Anak-anak yang dari pesantren biasanya sudah punya kebiasaan baik dalam ibadah. Sementara yang non-pesantren, perlu waktu untuk menyesuaikan, tapi bukan berarti tidak bisa.	[IA.FP.3.1]
3.	Apa saja bentuk bimbingan atau pendekatan yang dilakukan musyrif dalam meningkatkan kesadaran ibadah mahasantri?	Musyrif biasanya memberi contoh langsung, seperti ikut jamaah tepat waktu, lalu juga aktif mengingatkan lewat grup WhatsApp mabna. Kadang juga diskusi ringan selepas kegiatan.	
4.	Bagaimana peran keteladanan musyrif dalam memengaruhi kedisiplinan ibadah mahasantri?	Sangat penting. Mahasantri lebih segan dan ikut patuh kalau musyrifnya rajin dan disiplin. Kalau musyrifnya sendiri sering telat, ya mahasantri jadi ikut santai.	

5.	Apakah Anda melihat ada perkembangan kesadaran ibadah dari mahasantri selama masa tinggal mereka di mabna?	Iya, cukup terlihat. Biasanya di awal masih ada yang ogah-ogahan, tapi seiring waktu, apalagi kalau kamarnya mendukung, mereka jadi lebih semangat ikut ibadah.	
6.	Apa tantangan terbesar yang dihadapi musyrif dalam membina ibadah mahasantri dari latar belakang akademik yang beragam (teknik, psikologi, dll)?	Kadang dari segi waktu dan mindset. Mahasantri dari jurusan teknik, misalnya, sering merasa padat kuliah dan tugas, jadi kegiatan ma'had jadi nomor dua. Ini tantangan tersendiri bagi musyrif.	
7.	Bagaimana musyrif menyikapi mahasantri yang kurang antusias atau bahkan enggan mengikuti kegiatan ibadah?	Biasanya mereka pendekatan secara personal. Tidak langsung marah, tapi diajak ngobrol, dicari penyebabnya, kadang juga diajak diskusi santai biar lebih terbuka.	[IA.FP.1.5]
8.	Apakah ada bentuk evaluasi khusus dari pihak murabbi terhadap kinerja musyrif dalam hal bimbingan ibadah?	Iya, kita ada evaluasi 2 mingguan atau di akhir bulan. Kita lihat absensi kegiatan, lalu juga tanya langsung ke mahasantri. Musyrif yang aktif biasanya langsung kelihatan hasilnya dari perubahan mahasantri.	
9.	Bagaimana hubungan antara murabbi dan musyrif dalam	Alhamdulillah sejauh ini cukup baik. Kita rutin berkoordinasi dan terbuka satu sama	

	menangani masalah atau kendala ibadah mahasantri?	lain. Kalau musyrif merasa kesulitan menangani mahasantri, mereka biasanya konsultasi ke kami.	
10.	Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan oleh musyrif agar lebih maksimal dalam membina ibadah mahasantri?	Dukungan mental dan spiritual. Mereka butuh motivasi juga, karena jadi musyrif itu nggak gampang. Kita juga harus bantu mereka dengan pelatihan atau sekadar ngobrol supaya semangatnya tetap terjaga.	

2. Transkrip Wawancara Dengan Musyrif

Nama : Muhammad Fatikhul Fikri

Instansi : UIN Maliki Malang

Jabatan : Musyrif divisi Ubudiyah mabna al-Khawarizmi

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Tempat : Loby Lantai 1

Waktu : 15.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Apakah Anda memberikan contoh beribadah yang baik kepada mahasantri serta menjaga sikap baik depan mahasantri ?	Iya, saya selalu berusaha menjadi contoh yang baik, terutama dalam hal ibadah. Saya sadar bahwa mahasantri cenderung melihat dan meniru, jadi saya coba konsisten hadir di salat berjamaah dan menjaga adab, baik saat kegiatan resmi maupun di luar kegiatan.	
2.	Bagaimana cara Anda mengajak	Biasanya saya ajak ngobrol santai, kadang	

	mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beribadah?	lewat obrolan di kamar, kadang juga lewat grup WhatsApp. Saya juga sering pakai momen setelah kegiatan buat kasih nasihat ringan tapi ngena, supaya gak terkesan menggurui.	
3.	Bagaimana Anda membangun hubungan yang baik agar mahasantri lebih terbuka tentang kesulitan mereka dalam beribadah?	Saya berusaha menjadi teman dulu, bukan langsung jadi pembina yang menegur. Saya sapa dulu, tanya kabar, ngobrolin hal-hal ringan kayak tugas kuliah atau hobi. Setelah mereka nyaman, biasanya baru mereka terbuka tentang kesulitan dalam ibadah atau lainnya.	
4.	Apakah Anda memahami kondisi keagamaan setiap mahasantri yang Anda bimbing ?	Secara umum iya. Saya pelajari dari absensi kegiatan, kehadiran mereka saat berjamaah, dan obrolan-obrolan ringan. Saya tahu siapa yang masih kesulitan bangun subuh, siapa yang belum fasih baca Al-Qur'an. Dari situ saya bisa sesuaikan pendekatan saya.	
5.	Bagaimana Anda membantu mahasantri untuk lebih memahami tata cara ibadah yang benar?	Saya arahkan mereka untuk selalu hadir dan setoran dalam kegiatan monitoring sosial keagamaan. Kalau ada yang	

		bingung atau malu bertanya, biasanya saya datang langsung dan kasih penjelasan pelan-pelan. Kadang juga saya juga kasih link youtube atau catatan digital yang bisa mereka pelajari sendiri.	
6.	Apa saja bentuk bimbingan yang Anda berikan untuk membantu mahasantri meningkatkan kesadaran beribadah?	Selain pengingat rutin, saya juga bikin diskusi kecil saat pendampingan terutama saat hari rabu pagi. Kita bahas hal-hal ringan tapi bermakna seperti niat ibadah, adab dalam berdoa, atau keutamaan salat berjamaah. Saya usahakan bimbingan saya gak cuma teori, tapi juga bisa diterapkan.	
7.	Apakah Anda rutin melakukan evaluasi terkait perkembangan ibadah mahasantri?	Iya, kami ada monitoring setiap akhir bulan yang kami review, termasuk evaluasi keaktifan di salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lain dari melihat hasil presensi kehadiran mereka. Dari situ saya bisa tahu siapa yang perlu saya dekati lebih intens.	
8.	Bagaimana Anda membangkitkan semangat mahasantri dalam	Saya sering memotivasi mereka dengan cerita atau pengalaman pribadi, terutama saat mereka	

	menjalankan ibadah ?	merasa jenuh. Kadang saya ajak bareng-bareng ke masjid biar ada rasa kebersamaan dan gak merasa sendirian.	
9.	Menurut anda, bagaimana kondisi kesadaran beribadah mahasantri mabna al-khawarizmi ?	Menurut saya kondisi kesadaran beribadah mahasantri kurang baik, dikarenakan banyak dari mereka tidak mengutamakan dan memprioritaskan kegiatan salat berjamaah. Walaupun sudah ada dorongan dan obrakan dari kami, namun beberapa masih banyak yang memilih tetap tidak berangkat dengan beralasan kecapekan dsb.	[FF.FP.1.3]
10.	Apakah anda selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan sistem dan kebijakan dari pusat ?	Iya walaupun saya juga mengikuti beberapa organisasi diluar Ma'had, saya berusaha mengutamakan kegiatan ma'had. Namun bila posisi dan keberadaan saya lebih dibutuhkan diluar, maka saya akan izin jika diperbolehkan dan meminta kepada rekan musyrif yang lain untuk menggantikan tugas musyrif sementara.	
11.	Bagaimana anda mengatasi beberapa mahasantri yang malas dan kurang	Biasanya saya dekati secara pribadi. Saya ajak ngobrol santai, tidak langsung	[FF.FP.3.4]

	bersemangat dalam mengikuti kegiatan, terutama kegiatan beribadah ?	menyinggung soal ibadah. Kadang rasa malas itu muncul karena mereka merasa terbebani atau nggak ngerti esensinya. Setelah dekat, saya pelan-pelan arahkan mereka, kasih pemahaman bahwa kegiatan ini buat kebaikan diri mereka sendiri.	
12.	Bagaimana anda mengontrol kondisi emosi ketika menghadapi mahasantri (anak teknik) yang rewel dan kekeh tidak mau ikut kegiatan beribadah ?	Saya belajar untuk nggak langsung emosi. Anak teknik biasanya padat tugas, jadi saya coba pahami dulu kesibukan mereka. Kalau memang sedang benar-benar padat, saya beri toleransi dan ajak diskusi waktu lain. Yang penting mereka tahu saya terbuka.	
13.	Bagaimana latar belakang akademik (seperti jurusan sains, teknik, atau agama) mempengaruhi semangat ibadah mahasantri menurut Anda?	Kalau saya lihat sih, memang cukup berpengaruh ya. Mahasantri dari jurusan agama biasanya sudah punya bekal, jadi lebih ringan kalau diarahkan soal ibadah. Tapi bukan berarti anak-anak teknik atau sains itu nggak semangat, cuma kadang mereka lebih fokus ke tugas atau lab, jadi perlu pendekatan yang lebih sabar dan rutin	

		ningetin. Intinya sih semua bisa diarahkan, asal cara pendekatannya sesuai.	
14.	Apa tantangan terbesar Anda sebagai musyrif dalam membina kesadaran beribadah di lingkungan yang mahasantrinya sangat beragam?	Tantangan paling besar menurut saya adalah beda pemahaman dan kebiasaan ibadah. Karena datang dari berbagai latar belakang, ada yang sudah terbiasa ibadah di pesantren, ada juga yang masih belajar dari nol. Kadang kami harus mulai dari dasar banget, kayak ngajarin tayamum yang benar atau bacaan salat. Tapi di situlah seninya, saya merasa jadi punya peran lebih untuk membimbing mereka pelan-pelan.	
15.	Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan agar pendekatan kepada mahasantri lebih efektif dan sesuai dengan karakter masing-masing?	Strategi saya simpel sih: kenali dulu karakter mereka satu per satu. Ada yang tipe cuek tapi nurut kalau diajak ngobrol santai, ada juga yang suka diskusi panjang kalau dikasih motivasi secara logis. Jadi pendekatannya nggak bisa sama. Saya juga sering pakai pendekatan nonformal, misalnya ngobrol di kantin atau sambil ngopi, biar mereka nggak merasa digurui. Dari situ	

		biasanya mereka lebih terbuka dan mau berubah pelan-pelan.	
--	--	--	--

Nama : Fawaz Azmi

Instansi : UIN Maliki Malang

Jabatan : Musyrif divisi bahasa mabna al-khawarizmi

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Tempat : Lobby Lantai 1

Waktu : 15.30

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Apakah Anda memberikan contoh beribadah yang baik kepada mahasantri serta menjaga sikap baik depan mahasantri ?	Saya berusaha semampu saya. Saya sadar bahwa musyrif itu bukan hanya sekadar "penjaga mabna", tapi juga teladan. Kalau saya sendiri lalai dalam ibadah, bagaimana mahasantri bisa semangat? Jadi sebisa mungkin saya konsisten di jamaah dan jaga sikap.	[FA.FP.2.3]
2.	Bagaimana cara Anda mengajak mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beribadah?	Saya sering ajak ngobrol ringan—nggak langsung ceramah. Kadang saya pakai pendekatan humor, kadang dengan pengalaman pribadi. Intinya, saya nggak paksa, tapi kasih gambaran bahwa ibadah itu bukan beban, tapi kebutuhan jiwa.	
3.	Bagaimana Anda membangun hubungan yang baik agar mahasantri lebih	Biasanya saya mulai dari hal kecil, kayak bantuin mereka pas ada masalah kamar atau tugas kuliah. Dari	

	terbuka tentang kesulitan mereka dalam beribadah?	situ mereka jadi lebih nyaman buat cerita. Kalau sudah nyaman, baru saya masuk ke obrolan tentang ibadah. Saya nggak pengen mereka merasa diawasi terus, tapi ditemani.	
4.	Apakah Anda memahami kondisi keagamaan setiap mahasantri yang Anda bimbing ?	Jujur nggak semua, tapi saya berusaha untuk mengenal satu per satu. Lewat absensi, kehadiran di kegiatan, atau respon mereka saat monitoring sosial keagamaan. Ada yang latar belakangnya umum, jadi saya lebih banyak membimbing mereka pelan-pelan.	
5.	Bagaimana Anda membantu mahasantri untuk lebih memahami tata cara ibadah yang benar?	Saya memanfaatkan kegiatan Monitoring Sosial Keagamaan, program baru dari Kyai Izuddin. Di situ kami periksa hafalan doa-doa dalam salat, ajarkan kembali cara bersuci, bahkan ada sesi menyimak wirid seperti Wirdul Latif dan Ratib Al-Haddad. Ini sangat membantu, terutama yang belum terbiasa.	
6.	Apa saja bentuk bimbingan yang Anda berikan untuk membantu mahasantri meningkatkan	Selain kegiatan wajib seperti taklim atau irsyadat, saya juga adakan “pendampingan ringan” pas malam—ngobrol santai di	

	kesadaran beribadah?	lorong, bahas topik ringan seputar fiqih harian. Kadang juga saya bagikan infografis tentang keutamaan melaksanakan ibadah dan sebagainya	
7.	Apakah Anda rutin melakukan evaluasi terkait perkembangan ibadah mahasantri?	Evaluasi kami lakukan mingguan dan bulanan. Setiap selesai kegiatan monitoring, saya catat siapa yang belum lancar doa-doanya, atau belum tahu adab thaharah. Dari situ saya bisa rancang pendekatan khusus untuk kelompok yang butuh bimbingan lebih.	
8.	Bagaimana Anda membangkitkan semangat mahasantri dalam menjalankan ibadah ?	Saya suka ajak bareng-bareng ke masjid. Kalau terlihat lesu, saya hibur dulu, baru ajak. Saya juga beri penghargaan kecil, misalnya sebut nama mereka di grup kalau rajin, biar jadi motivasi. Kadang pujian simpel seperti "keren banget tadi bacaannya" cukup bikin mereka semangat.	
9.	Menurut anda, bagaimana kondisi kesadaran beribadah mahasantri mabna al-khawarizmi ?	Menurut saya kesadaran beribadah mereka lebih baik hanya ketika salat maghrib dan salat isya berjamaah. Untuk salat subuh agak kurang, ini bisa dicek	[FA.FP.1.1]

		untuk kehadiran mereka dimana terdapat perbedaan yang cukup banyak. Mungkin beberapa kami lihat mereka kelelahan karena baru saja istirahat karena begadang mengerjakan tugas, tapi tidak memungkinkan juga pasti beberapa ada yang disengaja dan malas untuk bangun dan ikut jamaah subuh.	
10.	Apakah anda selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan sistem dan kebijakan dari pusat ?	Saya usahakan selalu hadir dan aktif. Karena menurut saya sistem yang dibuat pusat, terutama program baru seperti monitoring keagamaan ini, benar-benar membantu. Musyrif juga perlu taat sistem supaya bisa jadi contoh dan menjalankan tugas dengan maksimal.	
11.	Bagaimana anda mengatasi beberapa mahasantri yang malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, terutama kegiatan beribadah ?	Saya memanfaatkan solidaritas kamar. Kalau satu orang malas, saya coba bangun kekompakan di kamar itu dulu. Biasanya kalau temannya semangat, yang lain bisa ketularan. Jadi saya dorong yang aktif untuk bantu mengingatkan atau	[FA.FP.3.5]

		ngajak bareng ke masjid.	
12.	Bagaimana anda mengontrol kondisi emosi ketika menghadapi mahasantri (anak teknik) yang rewel dan kekeh tidak mau ikut kegiatan beribadah ?	Kalau sudah terlalu kekeh, saya ajak bicara empat mata. Saya jelaskan konsekuensinya, tapi dengan cara yang manusiawi. Saya sampaikan bahwa ini bagian dari tanggung jawab mereka di ma'had, bukan sekadar ikut-ikutan aturan.	
13.	Bagaimana latar belakang akademik (seperti jurusan sains, teknik, atau agama) mempengaruhi semangat ibadah mahasantri menurut Anda?	Latar belakang itu ngaruh banget, ya. Anak-anak dari jurusan agama biasanya udah punya dasar kuat, jadi mereka ibaratnya tinggal melanjutkan. Tapi kalau dari jurusan teknik, kadang mindset-nya lebih logis dan praktis, jadi butuh pendekatan yang bisa masuk akal menurut mereka. Tapi alhamdulillah, kalau udah paham manfaat ibadah, biasanya mereka jadi lebih tertib juga	[FA.FP.3.2]
14.	Apa tantangan terbesar Anda sebagai musyrif dalam membina kesadaran beribadah di lingkungan yang	Yang paling susah itu menjaga konsistensi. Awal-awal mereka semangat, tapi lama-lama kalau nggak dikawal bisa mulai kendor. Apalagi kalau ada tugas kuliah yang	

	mahasantrinya sangat beragam?	numpuk. Tantangannya di situ: bikin mereka paham kalau ibadah bukan beban, tapi bekal. Jadi saya sering tekankan pentingnya manajemen waktu dan niat yang benar.	
15.	Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan agar pendekatan kepada mahasantri lebih efektif dan sesuai dengan karakter masing-masing?	Saya lebih suka pendekatan lewat teladan dan komunikasi terbuka. Kadang saya nggak langsung nasehati, tapi cukup jadi contoh yang konsisten. Mereka kan bisa lihat juga. Terus kalau ada yang susah diatur, biasanya saya ajak ngobrol pribadi, tanpa menghakimi. Intinya buat mereka merasa aman dulu, baru pelan-pelan diarahkan.	

Nama : Muhammad Fahmi Syafi'uddin

Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jabatan : Musyrif divisi keamanan mabna al-Khawarizmi

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2025

Tempat : Kamar Musyrif

Waktu : 19.00

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Apakah Anda memberikan contoh beribadah yang baik kepada	Saya usahakan semaksimal mungkin. Jujur saya bukan dari latar pesantren, tapi	

	mahasantri serta menjaga sikap baik depan mahasantri ?	saya belajar banyak dari sesama musyrif dan pengkondisian. Saya sadar kalau sikap saya itu bisa ditiru mahasantri, jadi saya jaga adab dan selalu ikut jamaah biar jadi contoh.	
2.	Bagaimana cara Anda mengajak mahasantri untuk meningkatkan kesadaran beribadah?	Biasanya saya ajak secara perlahan, tidak menekan. Misalnya pas absen jamaah, saya selipkan kalimat motivasi. Atau saya tanya kabar dulu, terus lanjut obrolan ringan tentang ibadah. Kalau terlalu formal malah mereka canggung.	
3.	Bagaimana Anda membangun hubungan yang baik agar mahasantri lebih terbuka tentang kesulitan mereka dalam beribadah?	Saya lebih sering mendekati mereka pas di luar kegiatan formal. Misalnya di kantin, saat ngopi malam, atau ketika duduk santai di balkon. Mereka jadi lebih terbuka dan sering cerita kalau ada kesulitan, terutama yang belum hafal bacaan salat.	
4.	Apakah Anda memahami kondisi keagamaan setiap mahasantri yang Anda bimbing ?	Seiring waktu mulai paham. Dari presensi, saya bisa lihat siapa yang rajin, siapa yang bolong. Dari situlah saya pelan-pelan dekati mereka satu-satu. Saya nggak langsung menilai, karena saya pun dulu juga belajar dari awal.	

5.	Bagaimana Anda membantu mahasantri untuk lebih memahami tata cara ibadah yang benar?	Saya memanfaatkan program baru seperti Monitoring Sosial Keagamaan. Di situ saya dan teman-teman musyrif bantu mereka mengulang doa-doa salat, cara wudhu yang benar, sampai wirid-wirid yang mungkin belum mereka kenal, seperti Wirdul Latif. Kadang saya bikin catatan kecil juga buat mereka.	
6.	Apa saja bentuk bimbingan yang Anda berikan untuk membantu mahasantri meningkatkan kesadaran beribadah?	Bimbingannya lebih ke pendekatan harian. Misal saya dampingi langsung ke masjid, atau saya kirimkan reminder lewat WA grup. Saya juga suka kasih motivasi lewat kisah-kisah sahabat Nabi, biar mereka bisa lihat bahwa semua orang bisa jadi lebih baik.	
7.	Apakah Anda rutin melakukan evaluasi terkait perkembangan ibadah mahasantri?	Iya, dua kali seminggu atau dirangkap di akhir bulan sekali kami musyrif di mabna Al-Khawarizmi biasanya adakan evaluasi internal. Kita cek data kehadiran jamaah, partisipasi di kegiatan seperti Tashih Qur'an, Irsyadat, dan lainnya. Dari situ kami tahu siapa yang perlu diajak ngobrol lebih dalam.	
8.	Bagaimana Anda membangkitkan	Saya coba bangun suasana ibadah itu	

	semangat mahasantri dalam menjalankan ibadah ?	sebagai kebiasaan, bukan tekanan. Misal sebelum maghrib saya keliling mabna sambil senyum dan bilang “Ayo jamaah bareng, biar adem hatinya.” Saya lihat cara ini lebih diterima dan tidak membuat mereka merasa digurui.	
9.	Menurut anda, bagaimana kondisi kesadaran beribadah mahasantri mabna al-khawarizmi ?	Menurut saya kondisi beribadah mahasantri kurang baik, karena kami selalu banyak menemukan mahasantri yang tetap tidak mau berangkat jamaah di ITC. Mereka lebih memilih salat sendiri atau bahkan membuat jamaah sendiri dengan teman sekamar. Hal ini menjadi perhatian khusus dan perlu pendampingan ekstra bagi musyrif.	[FS.FP.1.2]
10.	Apakah anda selalu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan sistem dan kebijakan dari pusat ?	Saya berusaha untuk mengikuti semua kegiatan. Kadang memang ada kendala jadwal kuliah, tapi saya tetap berkoordinasi dan jaga amanah. Saya percaya sistem dari pusat Ma’had itu dibentuk bukan asal-asalan, dan kami sebagai musyrif punya peran besar dalam menyukkseskannya.	
11.	Bagaimana anda mengatasi	Saya pakai pendekatan ringan, kadang	[FS.FP.3.6]

	beberapa mahasantri yang malas dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, terutama kegiatan beribadah ?	diselipin candaan. Misal pas mereka belum siap berangkat jamaah, saya bilang, “Yuk salat, nanti dicari malaikat lho.” Mereka ketawa, tapi akhirnya ikut. Soalnya kalau terlalu tegas terus, mereka malah makin males.	
12.	Bagaimana anda mengontrol kondisi emosi ketika menghadapi mahasantri (anak teknik) yang rewel dan kekeh tidak mau ikut kegiatan beribadah ?	Saat emosi mulai naik, saya lebih pilih diam dulu. Setelah tenang, baru saya balas dengan komunikasi yang positif. Saya tanya mereka kenapa enggan ikut, dan biasanya setelah mereka curhat, sikapnya jadi melunak. Kadang mereka cuma butuh didengar aja.	
13.	Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan agar pendekatan kepada mahasantri lebih efektif dan sesuai dengan karakter masing-masing?	Pasti ada pengaruhnya. Anak jurusan agama biasanya udah terbiasa sama rutinitas ibadah sejak sebelum masuk kuliah. Tapi anak-anak teknik atau sains, karena mereka jarang dapet materi keagamaan sebelumnya, kadang ibadahnya masih sekadar formalitas. Tapi bukan berarti nggak bisa berubah, asal dikasih pemahaman yang relevan sama pola pikir mereka.	
14.	Apa tantangan terbesar Anda	Menurut saya tantangan terbesarnya	[FS.FP.3.7]

	sebagai musyrif dalam membina kesadaran beribadah di lingkungan yang mahasantrinya sangat beragam?	itu komunikasi. Soalnya setiap anak punya karakter dan gaya belajar yang beda. Ada yang langsung nurut, ada yang harus diajak ngobrol berkali-kali. Belum lagi kadang mereka ngerasa kegiatan ma'had itu 'ganggu' waktu kuliah. Nah, tugas saya gimana caranya bikin mereka paham kalau ibadah itu bukan sekadar kewajiban, tapi juga penyeimbang hidup.	
15.	Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan agar pendekatan kepada mahasantri lebih efektif dan sesuai dengan karakter masing-masing?	Saya biasanya manfaatin pendekatan informal. Misalnya sambil nongkrong bareng, ngobrol santai. Di situ saya bisa tahu karakter mereka, baru deh pelan-pelan masukin nilai-nilai keagamaan. Kalau semuanya serba formal, biasanya mereka cepat bosan dan malah menjauh.	

3. Transkrip Wawancara Dengan Mahasantri

Nama : Abdulloh Umarul Chafidz

Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jabatan : Mahasantri prodi sastra inggris

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2025

Tempat : Loby Lantai 1 Mabna al-Khawarizmi

Waktu : 13.15

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
-----	------------	------------------	----------------

1.	Apakah Anda pernah mengakui dan terjadi kesalahan jika terlambat atau lalai dalam menjalankan kegiatan ibadah wajib di mabna?	Pernah tapi alhamdulillah tidak sering dan tidak sampai kena iqob	
2.	Apakah Anda merasa musyrif memberikan contoh yang baik dalam beribadah?	Iya, sejauh ini dan pengalaman yang saya rasakan musyrif juga ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan beribadah sesuai yang dilakukan mahasantri umumnya	
3.	Bagaimana bimbingan yang diberikan oleh musyrif dalam membantu Anda meningkatkan kualitas ibadah?	Setiap akan dilaksanakan kegiatan terutama kegiatan jamaah musyrif selalu menginformasikan di isti'lamat dan mengingatkan seluruh mahasantri	[UC.FP.2.4]
4.	Bagaimana pendapat anda melihat teman sekitar kalian mengenai kualitas kesadaran beribadah mereka ?	Melihat dari lingkungan kamar saya sendiri, kamar saya sangat memperhatikan dalam melaksanakan ibadah dan termasuk dalam kategori kamar rajin, jadi menurut saya kesadaran beribadah mereka sangat baik.	[UC.FP.3.3]
5.	Dalam salat berjamaah anda apakah berangkat lebih awal atau akhir ?	Dengan adanya informasi dari musyrif sebagai pengingat dan lingkungan kamar yang solid, membuat saya lebih datang awal dan bersemangat karena kita terbiasa berangkat	

		tepat waktu setelah adzan berkumandang	
6.	Apakah Anda menghindari aktivitas yang dapat mengganggu waktu ibadah?	Iya, seperti yang sering ditekankan oleh musyrif pendamping saya bahwa semua kegiatan yang ada di ma'had adalah wajib dikarenakan semua akan berdampak dengan nilai dan kelulusan kita. Oleh karena itu saya tidak banyak ikut organisasi dan lebih memprioritaskan kegiatan ma'had daripada yang lain	
7.	Apakah Anda merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah meskipun tanpa pengawasan musyrif?	Iya, karena sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban. Apabila absen salat berjamaah libur biasanya kami beberapa melakukan salat berjamaah di kamar.	[UC.FP.1.5]
8.	Dengan adanya absen salat atau absen kegiatan beribadah apakah anda menjadi terbebani atau tidak ?	Menurut saya tidak, justru menambah semangat saya karena salat berjamaah menjadi terkontrol dan lebih efektif	[UC.FP.1.4]
9.	Bagaimana pemahaman Anda tentang risiko atau dampak meninggalkan ibadah wajib?	Dari saya cukup disayangkan karena salah satu keutamaan ibadah kita berkurang sehingga tidak maksimal.	
10.	Bagaimana sikap musyrif dalam memberikan arahan dan nasihat	Musyrif selalu mengingatkan dan memberikan dorongan baik secara langsung maupun lewat pesan	

	keagamaan kepada Anda?	wa. Dimana beliau para musyrif tidak bosan-bosan untuk mengopraki kami sebagai mahasantri untuk mengikuti kegiatan	
11.	Apakah bimbingan musyrif membuat Anda lebih memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari?	Iya dengan adanya musyrif sebagai koordinator langsung mahasantri membuat mahasantri menjadi terkontrol terutama dengan berbagai kegiatan monitoring keagamaan, dengan adanya kegiatan tersebut menurut saya banyak mendapatkan insight baru terutama bagi teman-teman saya yang tidak memiliki background pesantren.	[UC.FP.2.5]
12.	Apakah setelah mendapatkan bimbingan dari musyrif, Anda merasa ada perubahan dalam kesadaran beribadah?	Menurut saya, tidak ada mungkin dikarenakan saya alumni pesantren jadi hampir semua kegiatan sama layaknya dulu, hanya sistem dan suasana yang membedakan	

Nama : Ahmad Agus Luqmanul Hakim Ismail
Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jabatan : Mahasantri prodi Ilmu Al Qur'an dan tafsir
Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2025
Tempat : Loby Lantai 2 Mabna al-Khawarizmi
Waktu : 13.45

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Apakah Anda pernah mengakui	Untuk mengakui telat sering dan saya juga	

	dan terjadi kesalahan jika terlambat atau lalai dalam menjalankan kegiatan ibadah wajib di mabna?	pernah kena iqob sekali karena susah bangun subuh.	
2.	Apakah Anda merasa musyrif memberikan contoh yang baik dalam beribadah?	Iya mereka bisa dikatakan rajin karena bangun lebih awal dan kemudian membangunkan mahasantri baik secara langsung maupun lewat istikhlamat	
3.	Bagaimana bimbingan yang diberikan oleh musyrif dalam membantu Anda meningkatkan kualitas ibadah?	Mereka selalu membangunkan salat subuh dan mengajak salat berjamaah dengan mengopraki setiap kamar, tapi mungkin karena dari mahasantri yang malas dan sulit dibangunkan seperti saya jadi pernah merasakan kena iqob	[LH.FP.2.1]
4.	Bagaimana pendapat anda melihat teman sekitar kalian mengenai kualitas kesadaran beribadah mereka ?	Sudah cukup baik namun hanya beberapa yang sedikit sulit untuk taat melaksanakan ibadah, tapi dengan adanya iqob setiap bulan beberapa diantara mereka menjadi lebih berhati-hati dan berusaha tidak terulangi lagi	
5.	Dalam salat berjamaah anda apakah berangkat lebih awal atau akhir ?	Kalau ditanya berangkat untuk salat maghrib dan isya alhamdulillah saya tidak pernah telat tapi	

		untuk salat subuh akhir-akhir ini sering telat karena barusaja masuk setelah liburan kurang lebih 1 bulan, jadi perlu adaptasi ulang.	
6.	Apakah Anda menghindari aktivitas yang dapat mengganggu waktu ibadah?	Saya selalu berusaha mengutamakan kegiatan yang ada di ma'had walaupun banyak organisasi yang saya ikuti. Saya berusaha mendahulukan kepentingan saya di ma'had ketimbang urusan di tempat lain	
7.	Apakah Anda merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah meskipun tanpa pengawasan musyrif?	Iya itu adalah tanggung jawab pribadi masing-masing walaupun tidak ada musyrif dan absen saya akan tetap melaksanakan ibadah wajib walaupun tanpa berjamaah	
8.	Dengan adanya absen salat atau absen kegiatan beribadah apakah anda menjadi terbebani atau tidak ?	Kalau ditanya berat atau tidak insyaallah tidak namun menurut saya hukuman untuk iqob itu terlalu mudah dan gampang sehingga masih banyak yang mengulanginya, mungkin menurut saya kurang jera hukumannya	
9.	Bagaimana pemahaman Anda tentang risiko atau dampak meninggalkan ibadah wajib?	Seperti yang tadi saya katakan untuk ibadah itu nafsi-nafsi dosa juga akan ditanggung sendiri, semua akan	

		tercatat dan dengan sepengetahuan Allah	
10.	Bagaimana sikap musyrif dalam memberikan arahan dan nasihat keagamaan kepada Anda?	Musyrif saya termasuk orang yang bisa dikategorikan khusyuk, dimana dia menurut saya rajin dan semangat beribadah. Dia menegur tapi tidak dengan amarah, dia tidak banyak bicara tapi memberikan nasihat dengan bukti nyata	
11.	Apakah bimbingan musyrif membuat Anda lebih memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari?	Tentu, walaupun kegiatan ibadah dilaksanakan setiap hari dan setiap waktu dengan adanya bimbingan dan arahan musyrif membuat kita lebih banyak menjadikan instropeksi diri dan semangat	[LH.FP.2.6]
12.	Apakah setelah mendapatkan bimbingan dari musyrif, Anda merasa ada perubahan dalam kesadaran beribadah?	Iya beberapa diantaranya salat berjamaah saya menjadi lebih terjaga dan menjadi lebih baik daripada sebelumnya	

Nama : Ahmad Rifqi Firmansyah

Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jabatan : Mahasantri prodi teknik sipil

Hari/Tanggal : Jumat, 21 Februari 2025

Tempat : Loby Lantai 1 Mabna al-Khawarizmi

Waktu : 14.10

No.	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1.	Apakah Anda pernah mengakui	Jujur saja, saya sering terlambat, bahkan	

	dan terjadi kesalahan jika terlambat atau lalai dalam menjalankan kegiatan ibadah wajib di mabna?	kadang sengaja nggak ikut kalau lagi capek banget. Tapi ya lama-lama merasa nggak enak juga, apalagi kalau udah ditegur.	
2.	Apakah Anda merasa musyrif memberikan contoh yang baik dalam beribadah?	Iya, saya akui musyrif cukup rajin dan konsisten ibadahnya. Bahkan meski kita kadang cuek, mereka tetap semangat ngajakin. Saya kadang malu sendiri sih lihatnya.	[RF.FP.2.2]
3.	Bagaimana bimbingan yang diberikan oleh musyrif dalam membantu Anda meningkatkan kualitas ibadah?	Musyrif sering banget ngingetin di grup dan juga lewat pengumuman. Kadang kalau kita masih di kamar pas waktu ibadah, mereka datang langsung atau panggil dari depan kamar. Tapi ya, balik lagi ke kitanya, kadang saya tetap malas.	
4.	Bagaimana pendapat anda melihat teman sekitar kalian mengenai kualitas kesadaran beribadah mereka ?	Teman-teman kamar saya kebanyakan rajin sih. Jadi saya yang paling kelihatan malesnya. Tapi ya mereka juga nggak ngejudge, malah sering ngajakin atau nungguin.	
5.	Dalam salat berjamaah anda apakah berangkat lebih awal atau akhir ?	Biasanya saya berangkat terakhir, bahkan kadang datang pas iqamah atau udah rakaat kedua. Tapi itu pun nggak selalu. Kadang kalau lagi	

		benar-benar malas atau ketiduran, saya nggak berangkat sama sekali.	
6.	Apakah Anda menghindari aktivitas yang dapat mengganggu waktu ibadah?	Sejujurnya belum terlalu. Saya masih sering pilih main HP atau istirahat daripada ikut kegiatan ibadah. Tapi akhir-akhir ini saya mulai mikir buat ngurangin, karena banyak temen yang udah berubah juga.	
7.	Apakah Anda merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah meskipun tanpa pengawasan musyrif?	Kadang iya, kadang tidak. Kalau lagi sadar dan inget, saya salat sendiri kalau telat jamaah. Tapi kadang juga saya anggap enteng.	[RF.FP.1.5]
8.	Dengan adanya absen salat atau absen kegiatan beribadah apakah anda menjadi terbebani atau tidak ?	Dulu saya anggap itu menjadi beban. Tapi setelah tahu nilainya bisa pengaruh ke kelulusan, saya mulai usaha ikut walaupun masih setengah-setengah. Tapi absen itu bantu juga sih buat ngontrol.	
9.	Bagaimana pemahaman Anda tentang risiko atau dampak meninggalkan ibadah wajib?	Saya tahu kalau meninggalkan ibadah wajib itu dosa dan nggak baik. Tapi jujur, kadang rasa malas dan capek itu lebih kuat. Saya masih berproses sih buat bisa lebih paham dan konsisten.	

10.	Bagaimana sikap musyrif dalam memberikan arahan dan nasihat keagamaan kepada Anda?	Musyrif saya cukup sabar sih. Nggak pernah marah, tapi lebih sering nasehatin pelan-pelan. Saya jadi ngerasa tidak ditekan, malah kayak diingetin sama kakak sendiri.	
11.	Apakah bimbingan musyrif membuat Anda lebih memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari?	Perlahan iya. Dulu saya anggap ibadah itu cuma kewajiban. Tapi sekarang mulai sadar kalau itu juga bisa bikin hidup lebih tenang. Walau masih belum maksimal, saya ngerasa ada perubahannya.	[RF.FP.2.7]
12.	Apakah setelah mendapatkan bimbingan dari musyrif, Anda merasa ada perubahan dalam kesadaran beribadah?	Ada, walaupun belum terlalu besar. Saya masih sering malas, tapi sekarang mulai ada niat buat berubah. Mungkin butuh waktu dan proses, tapi saya nggak pengen terus-terusan kayak gini juga.	

Lampiran 4: Data yang diperoleh

1. Aktivitas Kegiatan Mahasantri dan Program Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel al-Aly

KEGIATAN	WAKTU	KATEGORI	TUGAS MUSYRIF/AH
Salat Berjamaah Shubuh, Maghrib, dan Isya	Setiap hari	Kegiatan Harian	- Pengkondisian - Presensi Kehadiran Mahasantri
Shobahul Qur'an	Setiap hari senin pagi (05.00-05.45)	Kegiatan Harian	- Pengkondisian - Presensi

			- Memimpin tadarus al qur'an
Irsyadat	Setiap hari selasa pagi (05.00-05.45)	Kegiatan harian	- Presensi
Monitoring Sosial Keagamaan	Setiap hari rabu pagi (05.00-05.45)	Kegiatan Harian	- Presensi - Pengkondisian - Menyimak bacaan wirid atau setoran doa-doa mahasantri
Shobahul Lughoh	Setiap hari kamis pagi (05.00-05.45)	Kegiatan harian	- Presensi - Mengoreksi buku bahasa mahasantri
Tashih al-Qur'an	Setiap hari Senin – kamis (08.00-11.30)	Kegiatan Harian	- Pengkondisian
Taklim Afkar	Setiap hari Senin dan Rabu	Kegiatan harian	- Pengkondisian kelas taklim - Mendampingi Muallim
Absen Malam	Setiap hari (22.00)	Kegiatan Harian	-Presensi
Lailatus Shalawat	Hari Kamis	Kegiatan Mingguan	-Presensi
Muhadhoroh	Hari Kamis	Kegiatan Mingguan	-Presensi - Menyiapkan penampilan
Pendampingan	Hari kamis atau kondisional	Kegiatan Mingguan atau bulanan	- Sharing - Evaluasi - Penyampaian informasi terbaru
Gebyar Bahasa	Kondisional	Kegiatan semester	- Menyiapkan delegasi peserta lomba
K30 CUP	Kondisional	Kegiatan semester	- Menyiapkan delegasi peserta lomba
Hari Santri	Kondisional	Kegiatan semester	- Menyiapkan delegasi peserta lomba
Gebyar Mabna	Kondisional	Kegiatan semester	- Menyiapkan pembukaan

			kegiatan mabna dan perpisahan mabna
--	--	--	-------------------------------------

2. Data Pengasuh dan Jabatannya 2024-2025

No.	NAMA	JABATAN
1.	Dr. KH. Badruddin M., M.HI	Kepala Bidang Humas dan Pengasuh Mabna al-Ghazali
2.	KH. Ghufron Hambali, S.Ag.,M.HI	Kepala Bidang Keamanan dan Pengasuh Mabna Ibn Rusyd
3.	Prof. Dr. KH. Wildana W. Lc., M.Ag	Kepala Humas dan Kerjasama dan Pengasuh Mabna Ibn Sina serta Mabna Asma Binti Abi Bakar
4.	Dr. KH. Syuhadak, MA	Kepala Bidang Taklim Afkar dan Pengasuh Mabna al-Muhasibi
5.	KH. Abdul Fattah, Lc., M.Th.I	Kepala Bidang Ubudiyah dan Pengasuh Mabna Ibn Khaldun
6.	KH. M. Hasyim, M.HI	Kepala Bidang Taklim al-Qur'an dan Pengasuh Mabna al-Faraby serta Mabna Bayt-Griya Tahfidz al-Qur'an
7.	Dr. KH. Aunul Hakim, M.HI	Kepala Bidang Ketakmiran dan Pengasuh Mabna Ummu Salamah
8.	Dr. Hj. Sulalah, M.Ag	Kepala Bidang Kerumahtanggan dan Pengasuh Mabna Fatimah az-Zahra
9.	Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd	Koordinator Akademik dan Pengasuh Mabna Khadijah al-Kubra
10.	Kyai Abdul Hakim, S.Si., M.Pi., Apt., M.Farm	Pengasuh Bidang Kedokteran dan Farmasi
12.	Kyai Muhammad Faruq, M.Pd.I	Kepala Bidang Kebahasaan dan Pengasuh Mabna al-Khawarizmi
13.	Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd	Pengasuh Bidang Kesantrian dan UPKM dan Pengasuh Mabna Rabbiah al-Adawiyah

3. Data Murabbi/ah beserta penempatan tahun 2024-2025

No.	NAMA	JABATAN
1.	M. Fahmi Shofrillah, S.H	Koordinator Murabbi/ah
2.	Hanung Fajar Ahsana, S.Hum	Murabbi Divisi Bahasa dan Penempatan Mabna al-Ghazali
3.	A. Athoillahy Attaufiqy, S.Pd	Murabbi Divisi K30 dan Penempatan Mabna Ibn Rusyd
4.	Edi Santoso, S.H	Murabbi Divisi Keamanan dan Penempatan Mabna Ibn Rusyd
5.	M. Kholilur Rohman, M.Pd	Murabbi Divisi Taklim Afkar dan Penempatan Mabna al-Muhasibi
6.	Hifni Ramadhani, S.Pd	Murabbi Divisi Taklim Afkar dan Penempatan Mabna Ibn Khaldun
7.	Baihaqi Mubarak, M.Hum	Murabbi Divisi Kesantrian & UPKM dan Penempatan Mabna al-Faraby
8.	Shofia Alif Masruroh, S.Pd	Murabbiah Divisi Ubudiyah dan Penempatan Mabna Ummu Salamah
9.	Amilatus Sholihah, S.Ag., S.H	Murabbiah Divisi Keamanan dan Penempatan Mabna Asma Binti Abi Bakar
10.	Liwa Urrahmah, S.Ag., S.Pd	Murabbiah Divisi Bahasa dan Penempatan Mabna Fatimah az-Zahra
11.	Vina Wardatus Sakinah, S.Ag., S.Pd	Murabbiah Divisi Taklim Afkar dan Penempatan Mabna Khadijah al-Kubra
12.	Ilham Kurniawan, S.Pd	Murabbi Divisi Taklim al-Qur'an dan Penempatan Mabna ar-Razi
13.	Latifah Nurul Hidayah, S.Ag.	Murabbiah Divisi Keamanan dan Penempatan Mabna ar-Razi
14.	Diniyyatul Mukarromah, S.Hum	Murabbiah Divisi Taklim al-Qur'an dan Penempatan Mabna Bayt-Griya Tahfidz al-Qur'an
15.	M. Irfan Afandi, S.Mat	Murabbi Divisi Tim Pengolah Nilai dan Penempatan Mabna al-Khawarizmi

16.	Zaein Wafa, S.H	Murabbi Divisi K30 dan Penempatan Mabna al-Khawarizmi
17.	Farida Dwi Rahmawati, S.H	Murabbiah Divisi K30 dan Penempatan Mabna Rabiah al-Adawiyah
18.	Dwi Ayu Mazidah, S.Pd	Murabbiah Divisi Kesantrian dan UPKM serta Penempatan Mabna Rabiah al-Adawiyah
19.	Ahmad Nawir Mokolintad, S.Pd	Murabbi Divisi Ketakmiran

Lampiran 5: Dokumentasi



Penyerahan Surat Izin Penelitian



Proses Absensi Kehadiran Salat Jamaah



Salat Jamaah Maghrib



Salat jamaah Subuh



Wawancara dengan Uda Fikri (Musyrif Ubudiyah)



Wawancara dengan Uda Fawaz (Musyrif Bahasa)



Wawancara dengan Uda Fahmi (Musyrif Keamanan)



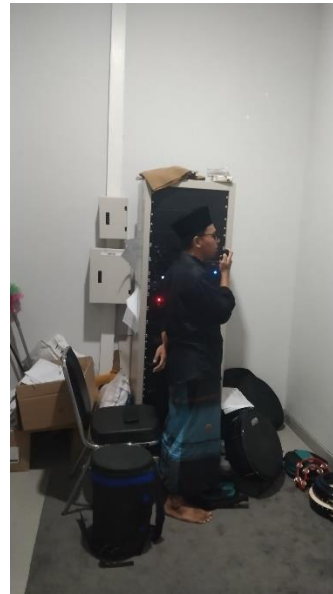
Wawancara dengan Mahasantri 1



Wawancara dengan Mahasantri 2



Wawancara dengan Mahasantri 3



Potret musyrif saat adzan

Rekap Kehadiran waktu salat isya

Rekap Kehadiran waktu salat subuh

ABSEN SOSIAL KEAGAMAAN		SOSIAL KEAGAMAAN											
NO	NAMA	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN	KEHADIRAN
1	Abdullah												
2	Abdullah												
3	Abdullah												
4	Abdullah												
5	Abdullah												
6	Abdullah												
7	Abdullah												
8	Abdullah												
9	Abdullah												
10	Abdullah												
11	Abdullah												
12	Abdullah												
13	Abdullah												
14	Abdullah												
15	Abdullah												
16	Abdullah												
17	Abdullah												
18	Abdullah												
19	Abdullah												
20	Abdullah												
21	Abdullah												
22	Abdullah												
23	Abdullah												
24	Abdullah												
25	Abdullah												
26	Abdullah												
27	Abdullah												
28	Abdullah												
29	Abdullah												
30	Abdullah												
31	Abdullah												
32	Abdullah												
33	Abdullah												
34	Abdullah												
35	Abdullah												
36	Abdullah												
37	Abdullah												
38	Abdullah												
39	Abdullah												
40	Abdullah												
41	Abdullah												
42	Abdullah												
43	Abdullah												
44	Abdullah												
45	Abdullah												
46	Abdullah												
47	Abdullah												
48	Abdullah												
49	Abdullah												
50	Abdullah												
51	Abdullah												
52	Abdullah												
53	Abdullah												
54	Abdullah												
55	Abdullah												
56	Abdullah												
57	Abdullah												
58	Abdullah												
59	Abdullah												
60	Abdullah												
61	Abdullah												
62	Abdullah												
63	Abdullah												
64	Abdullah												
65	Abdullah												
66	Abdullah												
67	Abdullah												
68	Abdullah												
69	Abdullah												
70	Abdullah												
71	Abdullah												
72	Abdullah												
73	Abdullah												
74	Abdullah												
75	Abdullah												
76	Abdullah												
77	Abdullah												
78	Abdullah												
79	Abdullah												
80	Abdullah												
81	Abdullah												
82	Abdullah												
83	Abdullah												
84	Abdullah												
85	Abdullah												
86	Abdullah												
87	Abdullah												
88	Abdullah												
89	Abdullah												
90	Abdullah												
91	Abdullah												
92	Abdullah												
93	Abdullah												
94	Abdullah												
95	Abdullah												
96	Abdullah												
97	Abdullah												
98	Abdullah												
99	Abdullah												
100	Abdullah												

Rekap Kehadiran
Kegiatan Monitoring Sosial Keagamaan



Kegiatan Monitoring Sosial Keagamaan

Lampiran 6: Hasil Turnitin



Lampiran 7: Jurnal Bimbingan:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gubuyana Nomor 50, Telepon (041) 5131334, Fax: (041) 512533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TEKSI/DESERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110085
Nama : DZUL FAHMI ABOLLAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Misyaf Untuk Meningkatkan Kesadaran Beribadah Mahasari Mabru Al-Khawarizmi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	26 September 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsultasi mengenai judul proposal skripsi, disarankan untuk memastikan dan meyakinkan judul tersebut	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	01 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pengajuan penggantian judul proposal skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	04 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pematangan mengenai perubahan judul dan pembuatan bab 1 dengan mendeskripsikan awal masalah dan alasan pemilihan judul untuk diteliti pada bagian latar belakang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	14 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pengiriman naskah Bab I, saran: perbaikan pada bagian rumusan masalah dan tujuan masalah serta memusi beberapa kesalahan. Melanjutkan progres Bab II	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	24 Oktober 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Penambahan untuk sub poin, pengalangan kesadaran beribadah pada kajian teori. Melanjutkan progres Bab III	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	06 November 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsultasi bab I-II dengan revisi pada bagian instrumen, penambahan alasan pemilihan lokasi, dan penggunaan dalam pemilihan jenis penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	08 November 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsultasi keseluruhan, pengecekan proposal skripsi dan penandatangan persetujuan dosen pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	03 Desember 2024	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Evaluasi Hasil Seminar Proposal dan konsultasi terkait pedoman wawancara untuk menanyakan kepada Informan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	19 Februari 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsultasi terkait isi bab IV, sistematika penulisan dan penjelasan terkait paparan data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	28 Februari 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Revisi terkait isi paparan data, tabel yang tidak diperlukan lebih baik dijadikan lampiran. Dan melanjutkan progres bab IV hasil penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	11 Maret 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Revisi Bab IV hasil penelitian, penggunaan koding lebih diperhatikan dan penyusunan hasil Transkrip wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	12 Maret 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsultasi terkait sistematika penulisan bab V dan revisi beberapa koding yang kurang tepat penempatan serta saran untuk hasil dokumentasi dituliskan pada lampiran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	11 April 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Pengecekan ulang dan konfirmasi hasil bab V kemudian revisi beberapa bagian pada bab V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	15 April 2025	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	penandatanganan persetujuan maju sidang skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1
LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I
LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I

Kajur / Mubrodi,

Mubrodi

Lampiran 8: Biodata Penulis



NAMA	: Dzul Fahmi Abdillah
NIM	: 210101110085
Tempat/Tanggal Lahir	: Pasuruan, 08 April 2003
Fakultas dan Prodi	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2021
Alamat Timur	: Perum Graha Candi AH-34 Kota Pasuruan. Jawa Timur
No. Telp	: 087808872790
Email	: dzulfahmiabd08@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. SDN Bakalan 2. SMP Bayt al-Hikmah Kota Pasuruan 3. SMA Islam Kota Pasuruan